



# IJSED

Indonesian Journal  
of Sociology, Education,  
and Development



**Volume 1**  
**Issue No. 2 (Juli-Desember)**  
**Tahun Terbit 2019**



## Dewan Redaksi

### Editor-In-Chief

Anggaunitakiranantika, S.Sos., M.Sosio.  
(Universitas Negeri Malang)

### Associate Editors

Prof. Dr. Elly Malihah, M.Si.

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Prof. Dr. Ferdinand Kerebungu, M.Si.

(Universitas Negeri Manado)

Prof. Dr. Warsono

(Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

Rakhmat Hidayat, Ph.D.

(Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Nursalam, M.Si.

(Universitas Muhammadiyah Makassar)

Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.

(Universitas Negeri Semarang)

### Layout & Finishing

Aldian Hudaya, S.Pd.



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019



## Daftar Isi

Hal.

<b>Pembinaan Solidaritas Masyarakat melalui Lamongan <i>Green and Clean</i> di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan</b>	82-95
Fitri Ayu Wulansari, Siti Komariah, Bagja Waluya	
<b>Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya <i>Folklore</i> Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)</b>	96-105
Harwan Dharma Aji Manggala	
<b>Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo</b>	106-116
Husnul Khotimah, Anggaunitakiranantika	
<b>Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 Dan 2013</b>	117-131
Naufal Mamduh, Rakhmat Hidayat	
<b>Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca</b>	132-142
Prastika Ririt Anggraeni	
<b>Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui Program <i>Islamic Parenting</i></b>	143-151
Rina Rahmawati, Alma Gina Wanti, Aldi Renaldi, Gusmawan, Isni Nur Azizah, Wilodati	
<b>Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret</b>	152-159
M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa	



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019



## Table of Contents

pp.

<b>Impact of Implementation of Community Solidarity Development Through <i>Green and Clean</i> Loans in Pucangro Village, Kalitengah District, Lamongan Regency</b>	82-95
Fitri Ayu Wulansari, Siti Komariah, Bagja Waluya	
<b>Social Change in Tosari (Case Study of the Local <i>Folklore</i> Diminishment in Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)</b>	96-105
Harwan Dharma Aji Manggala	
<b>Working Across Time: Woman Travail in the Dinoyo Pottery <i>Home industry</i>, Kota Malang</b>	106-116
Husnul Khotimah, Anggaunitakiranantika	
<b>Ideology Reproduction in Sociology Textbooks under the 2006 and 2013 Curriculum</b>	117-131
Naufal Mamduh, Rakhmat Hidayat	
<b>The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character</b>	132-142
Prastika Ririt Anggraeni	
<b>Improving Digital Era <i>Parenting</i> Skills through <i>Islamic Parenting</i> Program</b>	143-151
Rina Rahmawati, Alma Gina Wanti, Aldi Renaldi, Gusmawan, Isni Nur Azizah, Wilodati	
<b>Papuan Student Adaptation Strategy at Universitas Sebelas Maret</b>	152-159
M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa	



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 82-95



## **Pembinaan Solidaritas Masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean* di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan**

Fitri Ayu Wulansari

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Bagja Waluya

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
Lamongan <i>Green and Clean</i> Masyarakat Pembinaan Solidaritas	Program Lamongan <i>Green and Clean</i> yang dirancang oleh pemerintah, bertujuan untuk menumbuhkan sikap solidaritas melalui pelaksanaan kegiatan sosial di masyarakat yang disebabkan adanya menurunnya kesadaran di masyarakat. Hal ini menyebabkan permasalahan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelaksanaan sebelum dan sesudah terjadinya pelaksanaan program Lamongan <i>Green and Clean</i> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengurus kader lingkungan, ketua RT dan masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan kondisi masyarakat dan lingkungan setelah terjadi program Lamongan <i>Green and Clean</i> . Adapun implementasi yang terdapat dalam pelaksanaan Lamongan <i>Green and Clean</i> adalah, sebelum terlaksananya kegiatan, masyarakat memiliki sikap individualisme dalam kehidupan sehari-harinya, yang menyebabkan lunturnya solidaritas akibat perubahan dalam perbedaan pekerjaan, kapitalisme dan teknologi. Namun setelah pelaksanaan program, masyarakat mampu menunjukkan terbinanya solidaritas, terciptanya lingkungan yang bersih dan rapi, serta meningkatnya partisipasi masyarakat khususnya peran aktif ibu rumah tangga yang berperan dalam kegiatan tersebut.
<b>Diterima</b>	10 Agustus 2019
<b>Review</b>	24 Agustus 2019
<b>Revisi</b>	18 September 2019
<b>Penerimaan</b>	1 Oktober 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X  
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019  
Pages 82-95



## Impact of Implementation of Community Solidarity Development Through *Green and Clean* Loans in Pucangro Village, Kalitengah District, Lamongan Regency

Fitri Ayu Wulansari

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Komariah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Bagja Waluya

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Lamongan <i>Green and Clean</i> Community Solidarity	Lamongan <i>Green and Clean</i> program designed by the government to foster an attitude of solidarity through the implementation of social activities in the community. Because of the problem is decreasing awareness in the community, this has caused environmental problems. This study aims to analyze the impact before and after the implementation of the Lamongan <i>Green and Clean</i> program. Methods used in this study is a qualitative approach with phenomenology methods. The informant in this study are environmental cadres, RT heads and the community by purposive sampling. The results of the study showed that there were differences in community and environmental conditions after the Lamongan <i>Green and Clean</i> program occurred. As for the impact contained in the implementation of <i>Green and Clean</i> Lamongan, that is, before the implementation of activities, the community has an individualistic attitude in their daily lives. This caused the fading of solidarity due to changes in the form of differences in employment, capitalism and technology. But after the implementation of the program, it can be seen with the establishment of community solidarity, the creation of a clean and tidy environment, also, increasing community participation, especially the active role of housewives who play a role in these activities.
<b>Submission</b>	10 Agustus 2019
<b>Review</b>	24 Agustus 2019
<b>Revision</b>	18 September 2019
<b>Acceptance</b>	1 Oktober 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

## Pendahuluan

Pembangunan pada masyarakat pedesaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Sejalan dengan pendapat Bintoro, pembangunan memiliki proses dalam mengembangkan masyarakat dengan berbagai pembaharuan terus menerus untuk menjadi masyarakat yang lebih baik (Bintoro, 1985: 113). Dari adanya pembangunan yang dilakukan untuk memajukan masyarakat, hal ini perlu partisipasi dari masyarakat untuk memberdayakan sumber daya manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup dengan mengandalkan sistem teknologi yang ada. Melainkan pentingnya peranan manusia lainnya dalam menunjang kehidupan sehari-harinya sehingga tercipta kebersamaan dalam menjalin interaksi satu sama lainnya (Soekanto, 2007: 54).

Dalam pembangunan, partisipasi masyarakat dijadikan sebagai aspek dalam mendorong sebuah pembangunan sehingga dapat menjadikan solidaritas masyarakat desa lebih erat lagi. Namun, pada kenyataannya, solidaritas masyarakat semakin luntur akibat adanya globalisasi. Hal ini turut memicu adanya permasalahan lingkungan yang semakin tidak terawat akibat kepedulian masyarakat sangat rendah. Seperti halnya, pada masyarakat Lamongan yang mana terdapat permasalahan lingkungan akibat adanya perubahan perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan (Anas, 2017: 2). Secara bersamaan, Pemerintah Daerah melakukan berbagai program salah satunya yaitu program Lamongan *Green and Clean*. Dalam program Lamongan *Green and Clean* disambut antusias oleh masyarakat yang tampak dalam partisipasi untuk menghias rumahnya dengan berbagai tanaman hijau dan warna-warni. Tidak hanya menghias dengan tanaman, masyarakat juga bekerja sama dalam melakukan penataan lingkungan, pengelolaan lingkungan serta terdapat kegiatan administrasi seperti pembukuan. Sehingga masyarakat dapat memiliki tanggung jawab bersama dalam mengembangkan pembangunan melalui program Lamongan *Green and Clean* (Fadhilah, 2015).

Berawal dari berbagai permasalahan, data, dan fakta seperti yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dampak yang terjadi dalam pembinaan solidaritas masyarakat melalui program Lamongan *Green and Clean* di desa Pucangro. Ketertarikan melakukan penelitian semakin bertambah mengingat adanya solidaritas masyarakat yang dilakukan dalam mengupayakan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.

## Kajian Literatur

Seringkali antara pemberdayaan dan pembangunan menjadi kesatuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. pembangunan diidentikkan sebagai program yang dilaksanakan sedangkan pemberdayaan dalam artian sebagai partisipasi masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, menjadikan masyarakat berpikir secara realistis dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Selalu bersikap mempertimbangkan segala aktivitas yang harus dilakukan, dipentingkan dan kegunaan dari aktivitas tersebut (Rismayanto, Tanpa tahun: 6). masyarakat desa masih memiliki adanya rasa kebersamaan yang erat, sehingga kehidupan di masyarakat berkelompok (Soekanto, 1990: 167). Perubahan dalam masyarakat ini disebabkan karena adanya perbedaan dalam mata pencaharian sehingga kebersamaan masyarakat mulai memudar.

Keprihatinan dalam lunturnya solidaritas masyarakat ditunjukkan dengan generasi muda yang lebih cenderung terhadap perilaku global daripada perilaku lokal. Bahkan kehadiran seseorang dalam musyawarah bisa digantikan dengan uang daripada dirinya ikut berpartisipasi yang dirasa mengganggu aktivitasnya. Hal ini yang menjadikan rasa loyal masyarakat hilang. Masyarakat semakin mudah terpancing dengan menipisnya nilai dan sikap tolong menolong, solidaritas sosial, kesetiakawanan dan semakin renggangnya kebersamaan yang terikat dalam masyarakat (Padmiati, 2013: 266). Masyarakat cenderung lebih memilih perannya dilakukan oleh pihak yang berwajib, karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk melakukan kegiatan secara bersama (Rismayanto, Tanpa tahun: 8). Kesadaran individu akibat dari adanya perubahan tersebut semakin lama akan hilang. Karena kurangnya masyarakat yang mengawali untuk menjadi pelopor dalam membangkitkan solidaritas. Setiap individu bahkan tidak memiliki rasa kesadaran bersama karena keterikatan dalam kesadaran (*collective consciousness*)

juga memudar.

Hal ini turut mempengaruhi solidaritas menjadi longgar, bahkan norma-norma kehidupan desa semakin lama perlahan akan hilang (Marius, 2006: 129). Lunturnya sikap solidaritas ini turut mempengaruhi kondisi lingkungan yang terjadi dalam Lamongan *Green and Clean*. Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, perlunya penanganan dari pihak pemerintah dan masyarakat supaya saling bersinergi dalam membangun desa serta menyejahterakan masyarakat.

Diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa melalui program Lamongan *Green and Clean* masyarakat dapat merasakan dampaknya secara langsung seperti lingkungan bersih, indah, pendapatan bertambah serta masyarakat menjadi lebih bangga memiliki lingkungan yang indah (Anas, 2017: 4). Program Lamongan *Green and Clean* memiliki kegiatan seperti bersih-bersih, pengecatan jalan, pemeriksaan jentik dan bank sampah. Semua kegiatan ini, dilakukan untuk mengupayakan keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan potensinya melalui kerja sama dalam organisasi dan masyarakat. Selain itu, terdapatnya solidaritas dalam kegiatan ini mencakup adanya gotong royong.

Dalam upaya membangkitkan solidaritas sosial masyarakat, berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, asabiah merupakan hal yang terpenting dalam mewujudkan suatu pembangunan negara, kerajaan, maupun dinasti. Apabila terdapat asabiah dalam masyarakat hal ini akan menentukan keberhasilan dan kelangsungan suatu komponen seperti negara (Khaldun, 1989: 123-124). Asabiah dari pemikiran Ibnu Khaldun, memiliki dua asumsi yaitu Pertama, berdasarkan teori berdirinya negara, yang berpendapat bahwa setiap individu tidak dapat mendirikan kelompok maupun negara apabila dilakukan secara individu (Wardani, 2002: 46). Kedua, terdapat proses yang harus dilalui dalam melakukan perjuangan mendirikan negara. Sehingga diperlukan kekuatan yang besar untuk membangkitkan partisipasi masyarakat dalam membangun negara.

Pernyataan Ibnu Khaldun dalam buku Mukadimah, yang menyatakan asabiah dapat menjadikan kemenangan maupun keberhasilan umat manusia dalam membangun negaranya dan kepemimpinannya. Namun, apabila asabiah tidak diwujudkan hal ini akan menyebabkan kendala dalam pembentukan negara. Sehingga negara akan berada dalam ancaman disintegrasi menuju kehancuran (Khaldun, 1989: 123-124). Sesuai dengan pendapat dari Khaldun, terdapat pendapat solidaritas (dalam Ritzer, 2012: 145), menyatakan: "...berawal dari adanya pembagian kerja kemudian Durkheim melihat terdapat solidaritas sosial yang memiliki makna sebagai cara mempersatukan masyarakat serta setiap anggotanya yaitu bagian dari kelompok masyarakat yang merupakan suatu keseluruhan". Sejalan dengan solidaritas mekanik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pembagian kerja rendah, kesadaran kolektif, hukum represif dominan, konsensus terhadap pola-pola normatif, individualitas rendah, keterlibatan komunitas dalam menghukum orang menyimpang, saling tergantung satu sama lain, memiliki sifat yang masih primitif (Jhonson, 1986: 188).

Adapun nilai-nilainya yaitu, sebagai rasa kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian, dan mengacu terhadap kepentingan bersama (Rochmadi, 2012: 7). Hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang tidak memandang gender dalam pelaksanaan pembangunan sehingga perempuan mampu berperan aktif karena dorongan dari segenap masyarakat, keadilan dalam menyampaikan berbagai pendapat dalam proses pembangunan yang sedang dijalankan yaitu Lamongan *Green and Clean*, kebersamaan ditunjukkan dengan masyarakat sering melakukan kontak komunikasi dengan sesama, bertegur sapa.

Hal ini berkaitan dengan terbentuknya pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ini. Pemberdayaan perempuan berarti, melengkapi perempuan dengan atribut kemampuan, mandiri, mempunyai penghargaan positif supaya dapat menghadapi situasi dan kondisi dan mendorong rasa partisipasi tinggi perempuan dalam kegiatan pembangunan (Hazarika, 2011: 200). Pemberdayaan perempuan ini, disertakan supaya perempuan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan lingkungan sekitarnya, pandai dalam bersosialisasi, mahir dalam mengembangkan kreativitasnya untuk menuju perubahan yang lebih baik. Melibatkan

perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, sejalan dengan teori ekofeminisme yang menyatakan adanya kedekatan lingkungan dan perempuan, hal itu disebabkan adanya kerusakan lingkungan yang dirasakan oleh perempuan. Sementara definisi dari ekofeminisme termasuk ke dalam sebuah organisasi sosial gerakan feminisme perdamaian dan lebih cenderung kepada sistem ekologi dan dicetuskan pada tahun 1970-1980 an (Astuti, 2012: 51). Karena kedua komponen (perempuan dan alam) adalah salah satu keberlangsungan yang harus dijaga. Sehingga dengan solusi terbaik yaitu melibatkan perempuan dalam memperbaiki kondisi lingkungan serta perempuan dapat menunjukkan potensi dirinya dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan ekofeminisme timur yaitu, suatu perspektif yang disoroti saat ini, terdapat kerusakan alam yang menjadi perhatian perspektif gender. Hal ini terjadi karena isu lingkungan yang tidak netral gender, dimana perempuan yang menjadi korban atas kerusakan lingkungan. Akibat dari perspektif kodrat yang dimiliki perempuan sebagai makhluk lemah lembut, memiliki sifat memelihara, keibuan, dan emosional. Dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki khasnya sendiri yaitu, karakter maskulin, aktif, kompetitif, ambisius, dan agresif dalam interaksinya kepada sesama manusia dan lingkungan (Fakih, 1996: 8-9). Sementara awal dicetuskannya ide ekofeminisme pertama kali diperkenalkan oleh Françoise d'Eaubonne di tahun 1974 melalui bukunya "*Le Feminisme ou La Mort*" isi dari bukunya yaitu mengungkap bahwa peran perempuan sangatlah penting dalam bidang ekologis sebagai penjaga lingkungan yang berkelanjutan (Amstrong & Botzler, 1993: 430). Berdasarkan pemikiran Fakih dan Françoise, keduanya berasumsi bahwa perempuan memiliki jiwa yang berbeda dengan laki-laki. Hal inilah yang menjadikan perempuan dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan untuk melestarikan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan dari Irwan (2012: 7), terdapat prinsip-prinsip ekofeminisme dalam menanggapi kerusakan lingkungan ditunjukkan dari uraian berikut ini:

### **Tanggung jawab terhadap kebutuhan Biosfer**

Biosfer merupakan kesatuan makhluk hidup yang ada di bumi. Setiap organisme saling memiliki keterkaitan satu sama lain dan manusia sebagai penjaga bumi dengan penuh kesadaran bahwa alam yang ditinggalinya perlu dijaga demi kehidupan selanjutnya. Pada poin ini, ditunjukkan dengan terdapatnya pembinaan yang dilakukan dengan pengadaan berbagai kegiatan untuk menjaga lingkungan serta partisipasi masyarakat dari pemerintah yang termasuk dalam rangkaian Lamongan *Green and Clean*.

### **Solidaritas Kosmis**

Sebagai penjaga lingkungan, manusia harus memiliki rasa persatuan yang kuat dalam mewujudkan solidaritas serta rasa simpati yang mendalam terhadap kondisi lingkungan untuk manfaat jangka panjang. Dalam hal lingkungan, solidaritas dimaknai dengan relasi dengan semua unsur makhluk hidup yang terdapat di bumi. Melalui solidaritas kosmis, maka manusia dapat bersikap pro terhadap lingkungan, peka dengan kerusakan alam, dan mengatasi segala kegiatan manusia yang merusak alam. Apabila dikaitkan dengan fenomena peran perempuan dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi solidaritas melalui program Lamongan *Green and Clean*, tentunya memiliki keeratan karena melalui solidaritas kosmis, setiap individu dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan dan merawat lingkungannya secara sadar dan dilakukan dengan bersama.

### **Menjaga Keselarasan dengan alam**

Prinsip ketiga yaitu keselarasan dengan alam yang artinya mempertimbangkan ego setiap individu yang ingin mendominasi dalam pemanfaatan alam. Adanya ekofeminisme ini berupaya dalam menekan kaum dominasi supaya lebih mempertimbangkan egonya untuk tidak memikirkan pribadinya sendiri melainkan pentingnya manfaat alam bagi generasi mendatang. Dalam kegiatan peran perempuan di bidang lingkungan desa Pucangro, setiap individu terutama perempuan saling mengingatkan supaya lingkungan yang sudah dijaga dan dirawat sedemikian rupa tidak dirusak lagi oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

## Menjalिन Relasi Setara

Prinsip kesetaraan relasi dalam hal ekofeminisme yaitu mempertimbangkan pengambilan keputusan bukan hanya atas satu pihak yaitu kepentingan manusia semata. Melainkan harus mempertimbangkan pula dengan prinsip kealaman. Tidak merusak lingkungan karena adanya keterikatan antara manusia dan lingkungan sudah sangat kuat. Sehingga ketika ingin melakukan sebuah pembangunan maupun mendirikan bangunan harus disertai dengan pertimbangan kerusakan alam yang akan terjadi, kemudian solusi yang akan dilakukan. Hal ini ditunjukkan, ketika masyarakat membangun rumah maupun lainnya, masih mempertimbangkan prinsip alam supaya tidak merusak alam.

## Kepedulian

Kepedulian berdasarkan sudut pandang Maria Mies yaitu dengan melihat perempuan memiliki relasi dengan alam yang baik, maka tugas perempuan yaitu dengan memanfaatkan alam sebagai kebutuhan sehari-harinya dan melestarikan kembali atas material alam yang telah diambilnya. Hal ini menunjukkan sikap perempuan yang memiliki kepedulian kepada alam. Seperti halnya kegiatan perempuan di desa Pucangro yang melestarikan alam dengan menanam tumbuhan di lahan yang kurang terawat.

## Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan mengutamakan atas dasar rasa tidak serakah terhadap pemanfaatan alam. Sehingga ekofeminisme menekankan setiap individu untuk saling berbagi. Karena kesederhanaan ini akan mencegah terjadinya manusia rakus, hedonisme, konsumtif. Sebagai manusia yang peduli terhadap kelangsungan ekosistem alam, diharapkan peran perempuan dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean* tidak hanya sebagai pendorong solidaritas masyarakat, melainkan saling mengingatkan kepada sesama supaya tidak mengeksploitasi alam demi keuntungan pribadi.

Program *Lamongan Green and Clean* dibentuk oleh Pemerintah Daerah, namun peran pemerintah dalam hal ini sebagai fasilitator masyarakat. Agen atau pelaksana perubahan, hanya memfasilitasi sebuah perubahan yang nantinya akan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dan untuk pemecahan masalah, akan diserahkan kepada masyarakat sendiri supaya setiap kelompok atau individu dapat memberdayakan dirinya masing-masing (Rogers & Singhal, 2003: 69). Setelah terbinanya solidaritas, masyarakat menunjukkan perannya dengan menyusun berbagai tahapan proses pelaksanaan, di antaranya yaitu:

1. Sosialisasi, Pelaksanaan sosialisasi sebagai alat komunikasi antara pelaksana dan sasaran. Proses sosialisasi ini merupakan yang paling utama dalam segala proses lainnya. Tahapan awal pelaksanaan musyawarah pembangunan desa yaitu pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat sekaligus kegiatan ini menjangkang aspirasi masyarakat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan (Suroso, 2014: 8). Sehingga sasaran mengenal program dan proses yang akan dilaksanakan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan supaya masyarakat desa Pucangro dapat mengenal program Lamongan *Green and Clean* secara mendalam.
2. Pembekalan, Setelah sosialisasi diterima oleh masyarakat. Tahap selanjutnya yaitu, dengan dilaksanakan pembekalan supaya masyarakat mengetahui dan memahami apa saja yang harus dipersiapkan dan dikerjakan. Dengan ini masyarakat akan bertambah secara otomatis wawasan mengenai lingkungannya, berorganisasi, dan sebagai pelaksana kegiatan.
3. Rapat, Selanjutnya ketua RT mengadakan rapat dengan seluruh anggota untuk pelaksanaannya serta menyusun strategi seperti perencanaan yang matang, jadwal pelaksanaan dan menyusun acara untuk penyambutan juri. Perencanaan matang ini mampu melatih masyarakat desa Pucangro dalam upaya mengembangkan demi keberhasilan program kegiatan serta menciptakan masyarakat aktif yang memiliki jiwa solidaritas. Berdasarkan tujuan dari pemberdayaan masyarakat partisipatif yaitu dengan adanya masukan dari berbagai individu, pendapat atau usulan dan saran-

saran sebagai upaya dalam mendorong serta mengembangkan kegiatan (Maryam, 2015: 13).

4. Persiapan, dalam rangka mempersiapkan atribut yang diperlukan selama kegiatan, masyarakat membuat berbagai atribut kelengkapan kegiatan. Karena atribut ini untuk dinilai oleh juri dalam penilaian kreatif. Selain itu, masyarakat melaksanakan kerja bakti bersama-sama dalam rangka menata lingkungan.
5. Pelaksanaan, masyarakat mulai berkumpul di tempat yang telah ditentukan untuk menyambut juri. Perempuan melakukan kegiatannya dengan gerakan senam dan iringan lagu yang telah disusun bersama. Selain terdapat penyambutan juri, kemudian dilanjutkan dengan sesi sambutan oleh kepala desa Pucangro, pihak DLH, dan ketua RT yang terlibat.
6. Penilaian dan evaluasi, selanjutnya setelah itu, juri mengelilingi lingkungan dengan didampingi oleh kader lingkungan dan pemeriksaan buku administrasi oleh juri. Pengumuman hasil akan diumumkan pada beberapa waktu yang akan datang.

Kemampuan berinteraksi dengan sesama menjadi faktor penentu dalam keberhasilan suatu pemberdayaan masyarakat. Dengan memiliki interaksi yang intensif, maka masyarakat dapat saling bertukar wawasannya dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan selanjutnya (Widjajanti, 2011: 2425).

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif, melibatkan berbagai partisipan dengan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur-prosedur pengumpulan data yang akurat (Creswell, 2016: 4). Pendekatan kualitatif implikasinya bagi permasalahan yang diteliti yaitu, untuk mengkaji dampak yang terjadi dalam membina solidaritas masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, fenomenologi, yang artinya menjelaskan suatu fenomena berasal dari pengalaman bermakna dengan wawancara sejumlah individu (Creswell, 1998: 40). Apabila dikaitkan dengan permasalahan penelitian, metode fenomenologi sebagai suatu fenomena yang dapat menjelaskan secara alamiah berdasarkan pengalaman seseorang dalam kejadian tertentu. Pemilihan partisipan dilakukan dengan Purposive sampling dalam penelitian kualitatif, partisipan yang sebagai obyek penelitian ditentukan oleh peneliti supaya mendapatkan data yang sesuai dengan harapan serta dapat memenuhi berbagai pertanyaan dalam memahami suatu fenomena yang terjadi (Creswell, 2008: 214). Informan dari penelitian ini terdiri dari pengurus kader lingkungan, ketua RT, dan masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di RT 01 RW 03 dan RT 03 RW 02 Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur.

## Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti menemukan berbagai dampak yang terjadi akibat adanya pembinaan solidaritas masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean* di desa Pucangro. Berikut ini akan diuraikan berbagai dampak yang terjadi pada pembinaan solidaritas melalui Lamongan *Green and Clean*:

### Kondisi Solidaritas Sebelum Terdapat Peran Perempuan dalam Kegiatan Lamongan *Green and Clean*

Kondisi solidaritas masyarakat sebelum terdapat program Lamongan *Green and Clean*, yaitu saling individualis meskipun masyarakat desa. Sikap individualisme masyarakat desa disebabkan karena adanya pekerjaan masyarakat yang sudah mulai beragam, dan masuknya teknologi. Hal ini menyebabkan terjadinya sikap kurang peduli, kurang bersosialisasi karena masyarakat sudah sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Seperti pernyataan dari ibu

Minar (bukan nama sebenarnya, 50 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan pedagang serta perannya sebagai ketua bank sampah menyatakan:

*“Timbangane karo saiki, biyen ora ono kegiatan bareng koyo ngene iki. Biyen yo wong-wonge podo ngresiki panggonane dewe. Ora podo ngilingno peduli ning lingkungan sekitare rusuh opo ora. Karo keadaan wong-wonge nek dijak kumpul kanggo musyawarah iku ewoh soale wong-wonge wis podo enak nek omah dewe. Dadi kurang berkembang wong-wonge biyen.”*

Dalam bahasa Indonesia: “Dibandingkan dengan sekarang, dulu tidak ada kegiatan bersama seperti ini. dulu juga masyarakatnya saling membersihkan lingkungannya sendiri. Tidak peduli lingkungan sekitarnya kotor ataupun tidak. Kondisi masyarakatnya kalau diajak kumpul untuk musyawarah dulu susah karena masyarakatnya sudah nyaman di rumahnya sendiri. jadi kurang berkembang masyarakatnya dulu.” (Hasil wawancara pada 17/02/2019).

Sama halnya dari pernyataan masyarakat yang merasakan sebelum terdapat program Lamongan *Green and Clean* melihat kehidupan sosial masyarakat yang individual, sehingga tidak ada rasa kebersamaan yang terjalin di antara satu sama lain. hal ini diungkapkan oleh ibu Yani (bukan nama sebenarnya, 44 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan bekerja di sektor publik namun perannya sebagai ketua kader lingkungan RT 01 RW 03 yang menyatakan adanya kesamaan dengan pernyataan informan lainnya yaitu:

*“Sedurunge ono LGC wong-wong RT 01 RW 03 wes terkenal karo sifate seng dewe-dewe, daine kebiasaane yo mentingno awake dewe. Soale yo iku meng mbak, wes ribet karo urusane dewe, terus barang ono kegiatan koyo ngene wes podo males. Padahal sebenere kegiatan iki yo apik kanggo uripe awak dewe kabeh”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Sebelum terdapat LGC masyarakat RT 01 RW 03 terkenal dengan individualisnya, jadi mereka saling mementingkan dirinya sendiri. karena ya itu tadi mbak, sudah sibuk dengan urusannya masing-masing, kemudian ketika ada kegiatan seperti ini sudah malas. Padahal sebenarnya, kegiatan ini baik untuk kita semuanya.” (Hasil wawancara pada 16/02/2019).

Sebenarnya, semakin banyak masyarakat yang lebih mementingkan urusannya sendiri akan berdampak pada turunnya kesadaran setiap individu. Kurangnya kesadaran dari masyarakat, menyebabkan kondisi individual sering kali terjadi dalam masyarakat. Hal ini karena masyarakat sudah nyaman dengan kondisinya saat ini, sehingga enggan untuk diajak melaksanakan kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Salah satu masalah yang membutuhkan kesadaran individu yaitu masalah lingkungan yang apabila tidak ditangani secara cepat, akan membuat kerusakan lingkungan yang semakin serius. Sebelum terdapat pembinaan solidaritas melalui Lamongan *Green and Clean*, lingkungan di desa Pucangro terlihat kurang indah, bersih dan rapi. Sehingga, banyaknya pencemaran udara dan menyebabkan lingkungan menjadi panas. Tumbuhan hijau masih terlihat jarang karena masyarakat hanya sebatas melakukan kehidupannya dengan urusan masing-masing. Potensi masyarakat juga kurang berkembang karena kurangnya fasilitas bagi dirinya. Hal ini karena masyarakat tidak tahu harus memulai dari mana apabila ingin mengembangkan potensinya di masyarakat. Selain itu, belum berkembangnya wawasan masyarakat mengenai pelestarian lingkungan. Dari cara hingga implementasi belum di dapatkan masyarakat. Perlunya kebersamaan masyarakat dalam menjamin kelestarian lingkungan, supaya lingkungan dapat memberikan manfaatnya kepada manusia, oleh sebab itu peran manusia menjaga untuk menjaga lingkungan, karena segala kebutuhan manusia telah tersedia di lingkungan. Pemanfaatan lingkungan secara bijak dalam hal ini supaya masyarakat tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang disediakan

lingkungan. Karena dampaknya yaitu di masa yang akan datang, apabila tidak digunakan secara bijak akan mengalami kepunahan sumber daya alam. Sehingga manusia semakin berebut untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkannya. Berdasarkan uraian di atas, sebelum berlangsungnya program Lamongan *Green and Clean*, masyarakat banyak yang belum mengetahui bagaimana cara pengelolaan lingkungan dengan baik yang berpengaruh terhadap kesadaran tiap individu, bersikap individualisme karena adanya perbedaan kepentingan atau pekerjaan, sehingga kurang meluangkan waktu berkomunikasi dengan masyarakat.

## **Kondisi Solidaritas Sesudah Terdapat Peran Perempuan dalam Kegiatan Lamongan *Green and Clean***

Selama program Lamongan *Green and Clean* berjalan di masyarakat, banyak perubahan yang dirasakan. Perubahan tersebut di antaranya lingkungan menjadi bersih, rapi, dan indah. Banyaknya tumbuhan hijau yang tumbuh di pekarangan rumah sehingga terkesan rindang. Lingkungan tertata dengan baik. Masyarakat desa Pucangro semakin menjadi aktif ketika berpartisipasi dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Terutama ibu rumah tangga yang berperan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Berawal dari kegiatan tersebut, solidaritas masyarakat mulai terbina dengan peduli terhadap kondisi lingkungan. Dampak lain yang dirasakan dari pelaksanaan kegiatan Lamongan *Green and Clean*, masyarakat lebih aktif dan antusias dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di RT maupun desa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yani (bukan nama sebenarnya, 44 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan bekerja di sektor publik namun perannya sebagai ketua kader lingkungan RT 01 RW 03 mengatakan bahwa:

*“Saiki wes jelas kompak, soale wong-wong yowes duweni ikatan emosional seng kuat dibangun pas ono kegiatan iki. Koyo delok wong loroh saiki podo guyub”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Sekarang sudah jelas kompak, karena masyarakat sudah memiliki ikatan emosional yang kuat terbangun sejak adanya kegiatan ini. Seperti tadi menjenguk orang sakit sekarang itu sudah guyub”. Adanya perubahan dalam masyarakat yang mampu mengarahkan dan mengembalikan kondisi solidaritas masyarakat kembali seperti semula.” (Hasil Wawancara pada 16/02/2019).

Kegiatan ini, menjadikan masyarakat saling berlomba-lomba dalam menghias RTnya sendiri, hal demikian yang menjadikan masyarakat semangat untuk saling berantusias. Sebelum masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*, terdapat peran pemerintah dalam membangkitkan partisipasi masyarakat melalui berbagai sosialisasi dan pendampingan. Adanya solidaritas yang terjalin di masyarakat saat ini yaitu, masyarakat menjalankan kegiatan dengan berbagai tahap yang dilalui. Adapun tahap yang dilaksanakan oleh masyarakat yaitu dengan berbagai proses yang telah direncanakan. Berdasarkan pernyataan bapak Komar (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan wiraswasta dan memiliki peran dalam kegiatan sebagai kader umum mengatakan bahwa:

*“Tahap pelaksanaan pembinaan solidaritas nek kegiatan LGC iku, pertama ngadakano sosialisasi disik, dikumpulno. Diwenahi pelatihan karo didampingi saking LSM Lohjinawi. Soale ndisik iku kan Cuma lomba-lomba penghijauan terus berubah-berubah dadi taman koyo ngene iku atas idene wongwong. Dadi sedurunge ngal- koni penggawean langsung wong wedok dibelajari disik”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Tahap-tahap pelaksanaan dalam pembinaan solidaritas yaitu, diadakan Sosialisasi, dikumpulkan, diberikan pelatihan dan di dampingi dari LSM Lohjinawi. Sebelumnya, ada lomba penghijauan kemudian ada lagi perubahan sehingga dibuatlah taman. Hasil semua itu dari musyawarah masyarakat. Sehingga sebelum turun ke lap-

angan perempuan diberikan pembelajaran terlebih dahulu.” (Hasil wawancara pada 12/02/2019)

Berdasarkan uraian perencanaan kegiatan di atas, masyarakat menunjukkan perubahan dalam dirinya. Masyarakat dapat bekerja sama dalam organisasi untuk mewujudkan masyarakat yang saling peduli terhadap pelestarian lingkungan. Adapun dampak yang dirasakan dari berbagai aspek yaitu, sebagai berikut:

### Implikasi bagi diri sendiri

Melalui kegiatan Lamongan *Green and Clean*, masyarakat dapat meningkatkan keterampilannya. Apabila seseorang dapat dikatakan berkembang secara pengetahuan dan wawasan, maka harus berperan dalam masyarakat tersebut. Peran yang dimiliki akan menentukan status serta kewajiban yang akan dilakukan oleh setiap individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mendapatkan perubahan dalam dirinya sendiri yaitu ibu Hafi (bukan nama sebenarnya, 41 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga perannya sebagai kader bank sampah menyatakan:

*“Kanggo awakku dewe yo sekabehane koyo to ilmune, terus iso blajarno ilmu kanggo liyane, kawit ono kegiatan iku aku sering metu omah tapi kanggo kegiatan positif, luweh seimbang kanggo waktu karo kumpul keluarga karo masyarakat. Wong wedok karo lingkungan nduweni sifat opèn karo akas ning kebersihan”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Dampaknya bisa menambah segala hal bagi saya, ilmunya, kemudian bisa menularkan ilmu ke yang lainnya, sejak ada kegiatan itu saya sering keluar rumah tapi ya untuk kegiatan yang positif, lebih seimbang antara waktu berkumpul dengan keluarga dan masyarakat. Perempuan memiliki sifat memelihara dan tanggap terhadap permasalahan lingkungan.” (Hasil wawancara pada 15/02/2019).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melakukan perannya di masyarakat seperti berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti kegiatan di masyarakat dapat menjadikan seseorang memiliki berbagai pengalaman baru, wawasan, dan cara berinteraksi dengan sesama. Khususnya ibu rumah tangga, yang sebelumnya hanya terpaku pada pekerjaan domestik. Melalui kegiatan Lamongan *Green and Clean*, peran perempuan memiliki andil yang sangat mempengaruhi proses berjalannya kegiatan. Terutama perempuan memiliki sikap kedekatan terhadap lingkungan. Sehingga dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan ini dirasa menguntungkan.

### Implikasi bagi organisasi

Pelaksanaan Lamongan *Green and Clean* turut mempengaruhi dampak lain seperti, terdapatnya organisasi wanita seperti PKK yang semakin maju dan aktif. Selain itu, dalam organisasi sendiri, perempuan mampu menjalani organisasi dengan baik. Mampu menjadikan dirinya sebagai pemimpin bahkan pengurus inti yang tergabung dalam pelaksanaan Lamongan *Green and Clean*. Perempuan lebih terlibat dalam pelaksanaan program ini karena laki-laki bekerja untuk mencari nafkah. Sehingga hal ini melibatkan peran ibu rumah tangga yang dianggap mampu dalam melaksanakan kegiatan ini. Selain itu, masyarakat menjadi sering bertemu dalam suatu forum musyawarah kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Sejalan dengan ungkapan dari ibu Niwa (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan ibu rumah tangga dan berperan sebagai sekretaris menyatakan:

*“Nek kanggo organisasi yo dampake sering kumpul, adu pendapat dadi sering kumpul”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Kalau bagi organisasi ya dampaknya kita sering kumpul, adu pendapat jadi sering ketemu.” (Hasil wawancara pada 11/02/2019).

Berbeda halnya dengan pendapat dari bapak Komar (bukan nama sebenarnya, 36 tahun) pekerjaan sebagai wiraswasta yang memiliki peran sebagai kader umum menyatakan:

*“Nek jareku, ono wong wedok iki gawe organisasi tambah akeh maceme. Nek awale wong wedok posisine mung nek rumah tangga karo ngrewangi bojonenyambut gawe, awake yo iso sebenere melu organisasi deso mbangun deso. Soale mbangun deso iku kudu bres kabeh terutama wonge, wong-wong yo akeh ora lanang tok, tapi ono wedok yoan”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Kalau menurut saya, adanya peran perempuan ini membuat organisasi semakin beragam. Jika semula perempuan hanya di posisi ibu rumah tangga dan ada yang membantu suaminya bekerja, mereka juga bisa sebenarnya ikut organisasi di desa tidak lain untuk membangun desa itu sendiri. Karena pembangunan desa itu harus menyeluruh terutama manusia, dan manusia juga tidak laki-laki saja tapi perempuan juga.” (Hasil wawancara pada 12/02/2019).

Berdasarkan pendapat dari pengurus kader lingkungan di atas, dampak bagi organisasi menjadikan masyarakat lebih sering berinteraksi satu sama lain, selain itu terdapatnya peran yang dilakukan oleh perempuan dalam membangun desa dengan turut membina masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini, turut mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai perempuan yang saat ini telah mampu menyesuaikan perannya di masyarakat.

### Implikasi bagi keluarga

Dalam pelaksanaan Lamongan *Green and Clean*, dampak yang dirasakan bagi keluarga yaitu, turut mendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan dukungan suami bagi istrinya yang ikut berperan dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh ibu Alik (bukan nama sebenarnya, 38 tahun) bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pengrajin jaring ikan menyatakan bahwa:

*“Dampak sing dirasakno keluarga ora ono sing negatif. Soale keluarga yo ndukung pol-polan kanggo aku sing melu nglakoni peran mbina solidaritas nek Lamongan Green and Clean iki”.*

Dalam Bahasa Indonesia: “Dampak yang dirasakan oleh keluarga sepertinya tidak ada dampak yang negatif. Karena keluarga juga mendukung penuh saya melaksanakan peran dalam membina solidaritas melalui *Lamongan Green and Clean*” (Hasil wawancara pada 12/02/2019).

Berdasarkan implikasi yang telah diuraikan di atas, bahwa program Lamongan *Green and Clean* terdapat berbagai perubahan dalam masyarakat. Tentunya, perubahan tersebut menjadikan masyarakat lebih solid dalam mengatasi masalah lingkungan. Meskipun masyarakat di desa Pucangro dalam segi pendidikan sedang dalam peningkatan, namun masyarakat saling menginginkan perubahan dalam kehidupannya sehari-hari dan ingin dirinya berkembang supaya bermanfaat di lingkungan masyarakat.

Dukungan suami dalam kegiatan Lamongan *Green and Clean*, supaya perempuan mampu melaksanakan kegiatannya di domestik maupun publik secara beriringan. Akhirnya,

apabila peran tersebut mampu dilakukan oleh perempuan akan mengurangi konflik dalam rumah tangga karena suami telah memberikan dukungannya. Berdasarkan implikasi yang telah diuraikan, bahwa pelaksanaan Lamongan *Green and Clean* memiliki berbagai dampak perubahan yang sangat terlihat jelas. Sebelum terdapat kegiatan Lamongan *Green and Clean* kepedulian dan kesadaran masyarakat belum terbina sehingga masyarakat tidak dapat diajak untuk membina kebersamaan satu sama lain. Namun, terdapat perbedaan dari kondisi sosial masyarakat dan lingkungan ketika Lamongan *Green and Clean* ini diimplementasikan dan membangkitkan partisipasi masyarakat.

Adanya dukungan keluarga mempengaruhi pelaksanaan kegiatan Lamongan *Green and Clean*. Karena mayoritas masyarakat yang berperan yaitu perempuan, sehingga perlunya dukungan dari pihak keluarga mempengaruhi perannya dalam masyarakat. Adapun House & Khan (dalam Apollo & Cahyadi, 2012: 261-262), menyatakan faktor- faktor yang melatar belakangi dukungan sosial terhadap peran perempuan yaitu:

1. Dukungan Emosional meliputi kepedulian atau empati terhadap orang yang terlibat dalam peran, dukungan ini memberikan rasa nyaman, jaminan dan kepemilikan. Laki-laki mendukung perempuan berdasar atas rasa peduli terhadap berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan. Dukungan ini ditunjukkan ketika melihat perempuan melakukan segala pekerjaan domestik dan peran publik Lamongan *Green and Clean*, laki-laki memberikan dukungannya terhadap perempuan supaya dapat melaksanakan kegiatannya dengan nyaman.
2. Dukungan Penghargaan meliputi melalui ucapan atau dorongan yang positif untuk orang yang bersangkutan. Dukungan ini ditunjukkan secara lisan hal ini bermaksud memperkuat perempuan dalam perannya di publik maupun domestik.
3. Dukungan Instrumental meliputi bantuan secara langsung hal ini untuk mempermudah pekerjaan perempuan di rumah. Sering kali suami membantu pekerjaan rumah ketika istri belum selesai dalam pekerjaan lainnya. Hal ini pula terjadi pada perempuan dalam Lamongan *Green and Clean*, ketika dirinya sedang menjalankan perannya di masyarakat adanya dukungan suami dan keluarga yaitu dengan membantu membereskan pekerjaan rumah.
4. Dukungan Informatif, meliputi pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran maupun umpan balik. Ketika perempuan mampu berperan dalam kegiatan masyarakat, hal ini atas ijin dari suami. Sehingga suami memberikan nasihat yang baik supaya istri mampu berkegiatan di luar rumah.

## Simpulan

Pelaksanaan program Lamongan *Green and Clean* sebagai bentuk dari pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat kini mampu mengubah asumsi masyarakat. Hal ini didasarkan pada kesadaran masyarakat yang sebelumnya, sikap solidaritasnya menurun akibat adanya kepentingan masing-masing. Meskipun dalam lingkup desa, perubahan masyarakat juga bisa terjadi akibat pengaruh dari kota. Seperti sikap individualis yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Pucangro. Sehingga, hal ini menjadikan lingkungan tidak terawat, lingkungan tercemar akibat sampah, polusi udara tercemar hal ini dikarenakan kurangnya tumbuhan hijau yang dapat memberikan rasa teduh. Berjalannya Lamongan *Green and Clean* mampu mengubah masyarakat dari segi pola pikir, kondisi sosial masyarakat serta lingkungan hidup. Karena masyarakat mulai sadar bahwa lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup selanjutnya sehingga solidaritas dan kesadaran mulai tertanam di setiap individu. Program ini tidak luput dari peran aktif masyarakat dalam membangun desanya. Khususnya peran perempuan yang menunjukkan eksistensi dirinya untuk berperan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## Daftar Pustaka

- Armstrong, S. J. Botzler, R. G. (1993). *Environmental Ethics: Divergence and Convergence*. New York: Mc Graw-Hill.
- Creswell, J. W. (2016a). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anas, M. A. (2017). Studi Deskriptif Tentang Efektivitas Program Lamongan *Green and Clean* (LGC) di Kabupaten Lamongan. Surabaya: FISIP UNAIR. 7.
- Anggaunitakiranantika, A. (2019). Eksistensi home industry berbasis gender di Kota Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 38-48.
- Apollo, & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. *Jurnal Widya Warta*, 02, 255-271.
- Astuti Pudji, T. M. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan, 51. Creswell, J. W. (1998b). *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Hazarika, D. (2011). Women Empowerment in India: A Brief Discussion, I, (3), 200.
- Creswell, J.W. (2008c). *Educational Research: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fadhilah, M. (2015). Satire Indonesia. Retrieved from Republik Satire. [Online]. Diakses dari <http://republik satire.blogspot.com/2015/03/kompetisi-lingkunganlamongan-green-and-clean.html>.
- Fakih, Mansour. (1996). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jhonson, Paul D. (1994). *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid II (Terj. Robert M.Z. Lawang). Gramedia: Jakarta.
- Khaldun, Ibnu. (1989). *The Muqaddimah: An Introduction to History*, (trans. Franz Rosenthal), Boliingen Series Princenton University Press.
- Irwan, Z. D. (2012). *Prinsip-prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ritzer, George. (2012) *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Kabeer, N. (2005, Maret ). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal, XIII(1), 17. doi:10.1080/13552070512331332273.
- Marius, J.A. (2006). *Perubahan Sosial*. Jurnal Penyuluhan. II, (02), 129
- Maryam, Dewi. (2015). *Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Komunitas*. X, (01), 13.
- Padmiati, ETTY. (2013). Menuju Masyarakat Berketahanan Sosial Melalui Pemberdayaan Lembaga Sosial Lokal di Provinsi Kalimantan Tengah Going to Society through Local Social Institution Empowerment in Central Kalimantan Province. *Jurnal PKS*. XIII, (03), 266.
- Rismayanto, Ivan & dkk. (Tanpa tahun). Pergeseran Nilai-nilai Gotong Royong Pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung. (VI), 9.
- Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-negara ASEAN: Malang: Universitas Negeri Malang*. 7

- Rogers , E. M., & Singhal, A. (2003). Empowerment and Communication: Lessons Learned From Organizing for Social Change, 69. doi: 10.1080/23808985.2003.11679022
- Soekanto, Soerjono. (1990a). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. (2007b). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tjokroamidjojo, Bintoro. (1985) Perencanaan Pembangunan. Jakarta, Haji Masagung.
- Suroso, Hadi & dkk. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Wacana. XVII, (01), 8.
- Wardani. (2002). Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. Jurnal Suhuf. Fakultas Agama Islam Univeristas Muhammadiyah Surakarta. XIV, (01), 46.
- Widjajanti, Kesi. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. XIII, (01), 24-25.
- Zainuddin, A.R. (1992). Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 96-105



## Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya *Folklore* Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)

Harwan Dharma Aji Manggala  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Kata Kunci	Abstrak
Perubahan Sosial <i>Folklore</i> Kebudayaan	Perubahan sosial terjadi di setiap lapisan masyarakat secara disadari maupun tidak. Beberapa hal yang menyebabkan perubahan sosial adalah adanya penemuan baru, adanya revolusi, dan modernisasi yang terjadi di suatu tempat. Perubahan sosial dirasakan di Desa Tosari ditandai dengan lunturnya <i>folklore</i> yang mempunyai hubungan dengan kepercayaan maupun ritual yang mereka miliki. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses lunturnya <i>Folklore</i> dan mengapa <i>Folklore</i> di masyarakat Desa Tosari mengalami pelunturan. Penelitian ini dilakukan di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data purposive sampling. Lunturnya <i>folklore</i> masyarakat Desa Tosari dimana menjadi tempat tinggal Suku Tengger terjadi karena adanya pengaruh gagasan baru yaitu agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat tersebut. Agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Tosari. Integrasi menjadi kunci dalam perubahan sosial ini.
<b>Diterima</b>	28 Juli 2019
<b>Review</b>	15 Agustus 2019
<b>Revisi</b>	29 Agustus 2019
<b>Penerimaan</b>	8 Oktober 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Pages 96-105



## Social Change in Tosari (Case Study of the Local *Folklore* Diminishment in Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)

Harwan Dharma Aji Manggala  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Keywords	Abstract
Social Change <i>Folklore</i> Culture	Social changes occur in every level of society caused by the community itself consciously or not. Some factors that cause social change are new discoveries, a revolution, and modernization. Social change felt in Tosari Village was marked by faded <i>folklore</i> which has a relationship with their beliefs and rituals. This research conducted to find out how the fading out processes and why <i>Folklore</i> in the Tosari community fading away. Research was conducted in the Village of Tosari, Sub-district of Tosari, Pasuruan Regency, East Java Province using qualitative research with case study approach. Using a purposive sampling data was collected. Result of this research are <i>folklore</i> fading of the Tengger tribe occurred because of new ideas, namely Islam, which entered the community. Islam is the majority religion in Tosari Village. <i>Integration</i> is the key to this social change.
<b>Submission</b>	28 Juli 2019
<b>Review</b>	15 Agustus 2019
<b>Revision</b>	29 Agustus 2019
<b>Acceptance</b>	8 Oktober 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

## Pendahuluan

Perubahan dalam masyarakat pasti terjadi disadari atau tidak, meskipun terkadang perubahan di dalamnya tidak selamanya mencolok atau sangat berpengaruh terhadap kehidupan luas. Terdapat perubahan yang bersifat sangat lambat, ada pula cepat dan mencakup aspek-aspek yang luas. Perubahan tersebut akan terlihat dan dapat ditemukan oleh seseorang yang mau meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dibandingkan dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada masa lampau. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selamanya akan berdampak kepada kemajuan, namun dampak yang ditimbulkan dapat mengakibatkan kemunduran. Masyarakat memandang sebuah kemajuan yang terjadi di lingkungannya merupakan sebuah keberhasilan. Tetapi jika ditelaah lebih dalam lagi, perubahan tersebut bisa berbanding terbalik dengan sistem sosial yang juga mengalami perubahan dan dapat dirasakan oleh masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat di dunia ini merupakan gejala yang normal, pengaruhnya merambat dengan cepat ke bagian-bagian lain dari dunia, antara lain berkat adanya komunikasi modern.

Pengaruh perubahan terjadi karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang menyebabkan masyarakat dalam mengakses segala media informasi yang ada. Masyarakat yang tinggal di pedesaan umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan sektor teknologi akan melahirkan perubahan-perubahan yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik itu dalam pola tingkah laku, pranata sosial ataupun sistem sosial dalam sebuah masyarakat. Pertemuan dua bentuk kebudayaan tersebut akan melahirkan kebudayaan baru, baik pada pihak penerima ataupun kepada pihak yang akan memberi pengaruh.

Industri pariwisata juga terkena dampak dari adanya kemajuan teknologi tersebut. Adapun pengaruh kemajuan tersebut terhadap perubahan sosial menurut temuan penelitian dari Suwanto (2004, 26-27) perihal manfaat dalam pembangunan pariwisata. Yaitu dalam bidang ekonomi meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung dan meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat melalui belanja wisatawan baik langsung maupun tidak langsung melalui dampak berganda (*multiplier effect*). Jadi, industri pariwisata mampu mempengaruhi struktur sosial dari masyarakat dalam bidang ekonomi. Kemajuan pariwisata mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Terkait dengan penelitian perubahan sosial dalam pariwisata. Indonesia memiliki industri pariwisata yang terus meningkat. Data statistik Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisatawan mancanegara ke Indonesia Desember 2018 naik 22,54 % dibanding jumlah kunjungan pada Desember 2017, yaitu dari 1,15 juta kunjungan menjadi 1,41 juta kunjungan. Begitu pula, jika dibandingkan dengan November 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada Desember 2018 mengalami kenaikan sebesar 21,43% (Badan Pusat Statistik, 2019). Industri pariwisata di Indonesia tidak hanya berfokus pada wisata alam, melainkan terdapat juga wisata dengan unsur budaya. Salah satu contoh wisata budaya di Indonesia adalah wisata budaya Suku Tengger yang terletak di lereng Gunung Bromo.

Gunung Bromo merupakan objek wisata yang berada dalam empat wilayah, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang. Gunung Bromo menjadi wisata andalan di Kabupaten Pasuruan. Gunung Bromo memiliki ketinggian 2.329 meter di atas permukaan laut. Bagi penduduk Suku Tengger, Gunung Bromo dipercaya sebagai gunung suci. Setahun sekali masyarakat Suku Tengger memperingati upacara Yadnya Kasada. Upacara ritual ini dilakukan di sebuah pura yang berada di kaki Gunung Bromo dan setelah itu dilanjutkan ke puncak Bromo untuk melempar seserahan hasil bumi yang didapat oleh masyarakat selama setahun kalender Suku Tengger. Mitos juga berhubungan dengan perasaan percaya pada lingkup primitif mengenai kehidupan alam gaib bersifat irasional.

Suku Tengger memiliki mitos tersendiri yang dipercaya oleh masyarakatnya. Mitos di Suku Tengger berfungsi sebagai pengangkat dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjalankan ritual yang ada, dan sebagai kontrol sosial di masyarakat. Banyak mitos yang menjadi peraturan di masyarakat Suku Tengger dan hal itu menjadi pegangan untuk menjalankan kehidupannya. Salah satunya adalah *folklore* Gedhang Ayu. Upacara perkawinan Walagara termasuk

dalam kebudayaan adat Suku Tengger. Dalam upacara perkawinan tersebut terdapat *folklore* yang dipercayai oleh masyarakat bahwa adanya pengaruh hal gaib (Bahureksa) yang menjadi kontrol dalam upacara tersebut. Penurunan pelaksanaan upacara Walagara mengindikasikan bahwa terjadi pelunturan *folklore* dalam upacara Suku Tengger. Melihat fenomena ini terjadi di desa Tosari. Peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah mitos dalam bentuk *folklore* di desa Tosari juga terpengaruh dengan adanya perubahan sosial.

Zaman semakin maju, segala aspek kehidupan dipermudah dengan adanya perkembangan di berbagai aspek tentu memberi dampak juga dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. Dimana Desa Tosari adalah termasuk daerah yang mempunyai keuntungan yang banyak dalam berbagai sektor. Desa Tosari terletak di lereng Gunung Bromo. Oleh karena itu, Desa Tosari juga merupakan salah satu daerah Suku Tengger. Karena berada di lereng gunung kesuburan tanahnya pun terjamin. Banyak hasil bumi yang sudah dihasilkan oleh daerah ini. Sektor pertaniannya dalam produksi sayur sangat besar. Selain itu Gunung Bromo sendiri merupakan objek wisata yang sudah diakui baik secara nasional maupun internasional. Desa Tosari merupakan salah satu akses untuk menuju ke Gunung Bromo. Hal ini menyebabkan sektor pariwisata di Desa Tosari ini juga ikut maju.

## Kajian Literatur

Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi, modernisasi dan seterusnya yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang letaknya jauh dari tempat tersebut. Kemajuan ini pada awalnya akan menyebabkan disorganisasi dalam masyarakat, apalagi yang menyangkut nilai dan norma yang ada dalam masyarakat, dimana masyarakat yang bersangkutan belum siap berubah (Ellya Rosana, 2011).

Kemajuan dalam bidang teknologi komunikasi tersebut menyebabkan efek domino bagi beberapa aspek. Antara lain dalam bidang pariwisata. Perkembangan pariwisata dapat menimbulkan perubahan yang berdampak baik maupun buruk. Namun, hal yang harus dicermati adalah perubahan yang berdampak buruk. Fakta yang muncul dari perkembangan pembangunan pariwisata yang dapat memberikan dampak kepada perubahan sosial di masyarakat. Berbagai masalah muncul dari perkembangan pariwisata yang mengakibatkan perubahan sosial di masyarakat seperti gaya hidup, sikap atau perilaku, nilai dan norma yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat yang telah keluar atau berubah dari nilai dan norma yang berlaku sebelumnya (Nugraha Hilman, dkk, 2015).

Kebudayaan bisa menjadi faktor pendorong daya tarik wisata. Salah satu unsur kebudayaan adalah mitos. Mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999: 660). Mitos juga berhubungan dengan perasaan percaya pada lingkup primitif mengenai kehidupan alam gaib bersifat irasional. Suku Tengger mempunyai beragam kebudayaan baik itu mitos maupun ritual adat. Salah satu contoh kebudayaan yang ada di masyarakat suku Tengger adalah Walagara. Walagara merupakan upacara adat perkawinan adat yang dipercayai oleh masyarakat suku Tengger di Desa Tosari dengan tujuan pemberitahuan kepada roh (Bahu Rekso) atas adanya suatu perkawinan yang ada di desa tersebut. Namun pada saat ini intensitas pelaksanaan upacara Walagara mengalami penurunan (Nena Puji, 2017: 72).

Perubahan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia, maka berkembanglah kajian sosiologi mengenai perubahan sosial. Perubahan sosial dalam ilmu sosiologi mengkaji tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Memang terdapat perbedaan di antara perubahan sosial dengan perubahan budaya. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam segi struktur sosial yang ada dalam masyarakat, seperti perubahan distribusi kelompok usia, tingkat kelahiran penduduk, pendidikan, penurunan kadar rasa kekeluargaan, dan informalitas antar tetangga karena adanya perpindahan dari desa ke kota, serta persebaran penduduk. Sedangkan perubahan budaya meliputi penambahan kata baru dalam suatu bahasa, perubahan konsep tata susila dan moralitas, perubahan seni, sistem ide yang disepakati oleh masyarakat yang mencakup aturan maupun norma yang digunakan dalam pegangan dalam kehidupan bermasyarakat, teknologi, selera dan rasa keindahan (Lauer, Robert H., 2003: 72)

Menurut Wilbert Moore (Garna, 1992: 4) perubahan sosial sebagai perubahan penting dalam struktur sosial seperti nilai, norma, maupun fenomena kultural. Perubahan sosial bukan merupakan gejala modern tetapi merupakan hal yang universal dalam kehidupan manusia. Robert H. Lauer (Garna, 1992: 8-9) mengartikan perubahan sosial sebagai konsep inklusif yang menunjuk pada perubahan gejala sosial berbagai tingkat kehidupan manusia, dari mikro hingga makro.

Memperhatikan perubahan sosial, dapat dipahami pula menggunakan teori Fungsional Struktural dari Parsons dengan skema AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*. Proses perubahan sosial yang menyebabkan lunturnya *folklore* di masyarakat Suku Tengger terjadi karena adanya adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi hal baru di dalam masyarakat tersebut. Masyarakat Suku Tengger di Desa Tosari mengalami adaptasi dengan masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang membawa kebudayaan baru yang mampu dikomunikasikan dan dapat diterima oleh masyarakat asli. Kegiatan ekonomi dan juga kepercayaan menjadi unsur kebudayaan baru yang dibawa oleh masyarakat pendatang. kompleksitas mata pencaharian dan berkembangnya agama Islam di Desa Tosari menjadi pencapaian tujuan dalam sebuah perubahan sosial. Dalam proses tersebut terdapat pula integrasi yang ada di dalamnya. Integrasi menjadi penting dalam adanya perubahan dalam masyarakat Desa Tosari, karena di dalam integrasi terdapat komunikasi yang menyebabkan pertukaran informasi atau bahkan budaya bagi masyarakat asli maupun pendatang. Integrasi di Desa Tosari terjadi di beberapa *setting* tempat, seperti pasar yang menjadi pusat kegiatan ekonomi, dan juga tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk berdakwah. Dalam kegiatan tersebut terdapat pula pemeliharaan pola yang diharapkan mampu mempertahankan pola-pola budaya yang ada. Seperti dalam kegiatan ekonomi khususnya dalam industri pariwisata, terdapat paguyuban *hardtop* yang memelihara pola baru dalam hal ekonomi.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Teknik yang digunakan dalam pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Tosari, kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan di Provinsi Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terbagi dalam Suku Tengger dan merupakan anggota dari suku tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan juga dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kaidah penelitian secara kualitatif dengan memperhatikan reduksi data, matrikulasi dan triangulasi data yang dilakukan beserta dengan penulisan tulisan.

## Temuan dan Pembahasan

Hampir semua perubahan besar mencakup aspek sosial dan budaya. Walaupun perubahan sosial dibedakan dari perubahan budaya tetapi pembahasan yang dibahas perubahan sosial tidak akan mencapai suatu pengertian yang benar tanpa harus mengaitkannya dengan perubahan budaya. Oleh karena itu, dalam penggunaan kedua istilah tersebut perbedaan di antaranya tidak terlalu diperhatikan.

Dalam kompleksitas bermasyarakat terdapat bermacam-macam sudut pandang. Ada kelompok yang mempunyai rasa membangun di mana selalu menginginkan adanya kemajuan dengan adanya pemberontakan sesuai dengan tuntutan zaman. Ada pula kelompok yang mempunyai keyakinan bahwa di kemudian hari terdapat kehidupan yang lebih baik sehingga mereka selalu berhati-hati dalam membawa arus masyarakat cenderung untuk maju dan berubah. Namun ada juga masyarakat dalam golongan yang seolah-olah tidak peduli dengan keadaan lingkungan.

Kebudayaan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu suatu kebudayaan cocok dijadikan sebagai objek sosiologi. Kebudayaan terus berkembang seiring berjalannya waktu beriringan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi di Desa Tosari dalam pemaknaan ritual Gedhang Ayu yang di dalamnya terdapat *folklore* yang seharusnya dapat digunakan untuk memberi perasaan takut jika suatu ritual itu tidak dilakukan. Ide atau pandangan kebudayaan baru mampu mempengaruhi kebudayaan sebelumnya. Tentu

kebudayaan yang berubah tersebut tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri.

Proses *Adaptation* ( Adaptasi ) dalam masyarakat Desa Tosari berdampak dalam segi ekonomi, masyarakat tidak hanya memiliki satu mata pencaharian yaitu sebagai petani, namun telah berubah menjadi lebih kompleks, ada yang berdagang di pasar, maupun pemandu wisata. Dualisme mata pencaharian menjadi hal yang wajar di Desa Tosari. Proses *Adaptation* ( Adaptasi ) di Desa Tosari berkembang dengan adanya kemajuan teknologi. Beberapa warga

memanfaatkan teknologi tersebut untuk berjualan, memesan penginapan, maupun pemesanan pemandu wisata secara online. Meskipun di Desa Tosari masih kesulitan dalam mendapatkan *signal provider* telekomunikasi. Namun warga Tosari berinisiatif dengan memasang WiFi hampir di setiap tempat strategis. Seperti warung makan, toko souvenir, kantor pemerintahan, bahkan ada yang sengaja memasang untuk rumah pribadi.

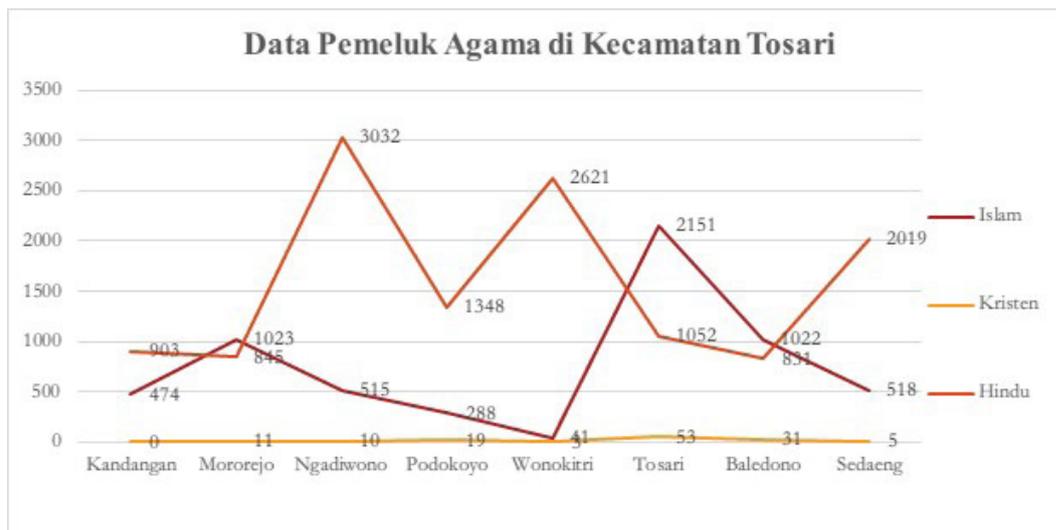
Proses *Adaptation* (Adaptasi) tidak hanya seputar teknologi, namun dalam hal kepercayaan pun juga. Sebelumnya warga Desa Tosari mayoritas beragama Siwa-Budha. Agama ini cenderung dekat dengan aliran kepercayaan. Maka pada masa konflik PKI tahun 1965, banyak warga Tengger yang mengganti agamanya menjadi Hindu maupun Islam. Menjamurnya agama Islam di Desa Tosari juga dipengaruhi oleh warga di luar daerah. Banyak kegiatan berbasis keagamaan Islam yang dilaksanakan di Desa Tosari contohnya seperti safari Ramadan dan dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren. Dengan adanya pengaruh teknologi maupun agama tersebut, warga Tosari berhasil dalam *Adaptation* (adaptasi) atau penyesuaian dengan hal-hal yang baru.

*Goal Attainment* atau pencapaian tujuan dalam skema AGIL juga tercermin dalam pemaparan dalam proses adaptasi warga Tengger. Kemajuan teknologi mempengaruhi mata pencaharian di Desa Tosari. Tidak hanya dalam sektor pertanian, namun sektor ekonomi dan industri pariwisata juga meningkat.

Uraian Sumber Daya Manusia	Volume	Persentase
Sumber penghasil utama penduduk		
a. Pertanian, perikanan, perkebunan	1.449	60.3%
b. Pertambangan dan penggalian	10	0.4%
c. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll.)	23	0.9%
d. Pedagang besar/eceran dan rumah makan/ Hotel	175	7.2%
e. Angkutan, pergudangan, komunikasi	250	10.4%
f. Jasa (Tukang batu/kayu)	63	2.6%
g. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll.)	24	1%
h. Pegawai Negeri	10	0.4%
i. ABRI/ POLRI	6	0.2%
j. Pensiunan	20	0.8%
k. Lainnya/ Belum bekerja	370	15.4%

Sumber: Profil Desa Tosari tahun 2017

Islam menjadi agama mayoritas di desa Tosari mengindikasikan bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan di Desa Tosari tercapai, terlihat dalam grafik di bawah ini.



Sumber: Data Pemeluk Agama KUA Kecamatan Tosari Tahun 2018

Dalam Teori AGIL terdapat integrasi yang berperan dalam perubahan sosial. Integrasi merupakan sebuah sistem yang mengatur hubungan-hubungan yang menjadi komponen. Masyarakat Desa Tosari adalah masyarakat yang terbuka dengan warga pendatang hal ini menyebabkan mudahnya proses integrasi antara keduanya. Integrasi ini berlangsung antara warga Suku Tengger di Desa Tosari dengan pendatang. Pendatang berdatangan dengan berbagai tujuan. Seperti berdagang, berwisata, bahkan berdakwah. Integrasi terjadi dengan mudah karena adanya persamaan persepsi dan komunikasi. Banyak pendatang muslim yang sengaja berjualan di Desa Tosari, dengan demikian terjadi proses komunikasi melalui kegiatan jual beli antara keduanya. Proses komunikasi di sini menyebabkan pertukaran informasi yang dapat diperoleh antara komunikan. Dalam proses ini juga perubahan juga dapat terjadi, tergantung dengan individu mau menerima hal baru atau tidak. Ada pula pendatang yang menetap di Desa Tosari karena menikah dengan warga asli. Karena faktor ini pula banyak terjadi perubahan kepercayaan oleh warga asli Desa Tosari.

Pengaruh tersebut menyebabkan agama Islam berkembang pesat di Desa Tosari. Perkembangan ini juga dipengaruhi oleh adanya kegiatan dakwah yang dilakukan oleh masyarakat di luar Desa Tosari. Persebaran agama Islam di Desa Tosari dipengaruhi melalui organisasi Nahdlatul Ulama (NU) melalui lereng bawah dan secara perlahan masuk ke lereng tengah atau Desa Tosari. Tidak hanya karena organisasi muslim, proses penyebaran agama Islam pun terjadi karena pengaruh pedagang-pedagang kaya yang menetap di sana. Dengan demikian terjadilah integrasi kelompok. Jika integrasi kelompok berkembang, maka akan berkembang dengan meniadakan norma atau justru menciptakan nilai baru yang belum ada sebelumnya. Hal ini tercermin pada Penduduk Suku Tengger di Desa Tosari yang beragama muslim mulai tidak mempercayai adanya ritual adat yang dilakukan oleh Suku Tengger. Mereka melakukan ritual tersebut hanya sebatas menghargai kebudayaan saja, tidak meyakinkannya. Karena mereka meyakini bahwa segala sesuatu datangnya dari Tuhan YME.

Integrasi kelompok tidak hanya karena unsur kepercayaan. Pengaruh ekonomi juga menjadi salah satu faktornya. Perkembangan ekonomi dan industri pariwisata yang semakin maju menyebabkan perubahan pada warga Suku Tengger. Karena adanya kesibukan melakukan kegiatan ekonomi. Warga jarang melaksanakan kegiatan ritual Suku Tengger seperti pembuatan Gedhang Ayu yang seharusnya dilakukan setiap hari, dan juga upacara Barikan yang dilakukan sebulan sekali dalam rangka mengucap syukur bahwa selama sebulan mereka sudah diberi perlindungan. Kejadiannya pun bergeser, dari yang sebelumnya berbondong-bondong menuju sanggar untuk merayakan upacara Barikan, sekarang berganti menjadi menyumbang berupa material saja dan tidak pergi ke sanggar untuk mengucap syukur.

Pemikiran Parsons mengenai AGIL yang terakhir adalah *Latency* (pemeliharaan pola). *Latency* ialah pemeliharaan pola sebuah sistem yang harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Pemeliharaan pola di Desa Tosari terlihat dari kemajuan ekonomi dan industri pariwisata di Desa Tosari memaksa warga menyesuaikan dengan keadaan lingkungan. Terdapat warga yang mengembangkan usahanya dengan bantuan teknologi seperti berdagang online. Dalam hal pariwisata, warga Desa Tosari juga mempunyai inisiatif untuk membuat penginapan bagi wisatawan yang datang. Komunitas *hardtop* juga menjadi unsur pola pemeliharaan, komunitas ini dapat menjadikan industri pariwisata di Desa Tosari berubah dan semakin berkembang. Dalam unsur kepercayaan pun juga terlihat pemeliharaan pola contohnya seperti adanya kegiatan kerohanian Islam yang diadakan rutin seperti safari Ramadhan

Dalam kasus ini terindikasi bahwa ada proses difusi dalam perubahan sosial yang terjadi melalui proses perpindahan agama dan kedatangan pendatang. Menurut Rogers difusi adalah penyebaran penemuan (inovasi) ke seluruh lapisan masyarakat atau ke dalam suatu bagian dari masyarakat ke masyarakat lainnya, difusi selalu menimbulkan perubahan budaya bagi yang menerima unsur kebudayaan lain yang menyebarkan itu (Sugiharja, 2013). Dalam hal ini penemuan yang dimaksud ialah ajaran agama Islam yang bagi masyarakat desa Tosari masih dianggap sebagai sesuatu yang baru.

Dalam proses difusi penyebaran agama Islam terdapat elemen-elemen yang menjadi pokok terciptanya tujuan penyebaran agama Islam. Menurut Rogers (1986) dalam proses difusi inovasi terdapat empat elemen pokok, yaitu suatu inovasi, dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu dan terjadi di antara anggota-anggota suatu sistem sosial.

1. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerima. Apabila dikaitkan dengan keadaan di desa Tosari hal yang dianggap inovasi adalah ide atau gagasan baru tentang agama Islam karena sebelum masuknya Islam, warga Tosari menganut agama Hindu. Ajaran agama Islam dianggap inovasi bagi masyarakat Desa Tosari yang dikomunikasikan secara positif.
2. Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada masa dan tersebar luas. Jadi saluran komunikasi yang digunakan dalam proses penyebaran agama Islam di desa Tosari adalah menggunakan media dakwah dimana media dakwah ini perlahan-lahan mampu mempengaruhi masyarakat di desa Tosari. Masjid dan Musala merupakan tempat yang mendukung proses dakwah. Selain itu pasar juga merupakan saluran komunikasi yang berpengaruh dalam perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat di desa Tosari, karena pasar merupakan suatu tempat umum dimana bertemunya penjual dan pembeli yang memungkinkan terjadinya interaksi yang dapat mempengaruhi satu sama lain.
3. Jangka waktu tertentu adalah keputusan inovasi dari mulai seseorang mengetahui hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Pengukuhan terhadap keputusan tersebut berkaitan dengan dimensi waktu. Keinovatifan seseorang relatif bervariasi dalam menerima inovasi, dan dalam kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. Hal ini terbukti bahwa berdasarkan demografi jumlah penduduk penganut agama di desa Tosari pemeluk agama Islam tahun 2018 berjumlah 2.151 jiwa, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat desa Tosari menerima inovasi tersebut. Masyarakat menyerap nilai-nilai yang ada dalam agama Islam, sehingga masyarakat menganggap bahwa mitos *folklore* dalam pemasangan Gedhang Ayu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam karena di dalam upacara tersebut terdapat sesaji yang dianggap syirik dalam ajaran agama Islam. Sehingga mempengaruhi intensitas pelaksanaan upacara Gedhang Ayu di desa Tosari dan menyebabkan lunturnya *folklore* di dalamnya.
4. Sistem sosial merupakan unit yang berbeda secara fungsional dan terkait kerja sama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam sistem

sosial selalu terdapat norma, status, dan pemimpin yang penting dalam memahami nasib inovasi di dalam sistem sosial yang bersangkutan. Camping Ramadhan yang diadakan oleh pondok pesantren Sidogiri merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan seperti berdakwah maupun mempertebal keimanan agama Islam. Pondok pesantren Sidogiri merupakan sistem sosial yang mempengaruhi perubahan sosial di Tosari.

Perkembangan agama Islam menyebabkan tumbuhnya pemikiran dalam berkehidupan yang didasari dengan ajaran Islam pada masyarakat. Salah satunya dalam pelaksanaan upacara adat Gedhang Ayu, mereka pada awalnya menganggap upacara Gedhang Ayu sebagai suatu keharusan dalam pelaksanaan ritual di wilayah Suku Tengger. Namun, saat ini setelah adanya pengaruh agama Islam pemikiran masyarakat tentang keharusan melakukan pemasangan Gedhang Ayu setiap hari mulai berubah. Pemikiran tentang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Allah menjadi hal utama yang mengubah pandangan masyarakat terhadap pemasangan Gedhang Ayu. Cerita atau *folklore* yang berada di dalam Gedhang Ayu, sesaji, dan mantra merupakan hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dalam hal ini agama Islam merupakan penemuan berupa ide, gagasan, pola berpikir dan pola perilaku yang baru pada masyarakat Desa Tosari. Menjadikan agama Islam sebagai pertimbangan dalam segala aspek kehidupan. Yang akhirnya agama Islam juga mempertimbangkan untuk melakukan upacara adat Gedhang Ayu dan percaya terhadap *folklore* yang ada dan menjadi salah satu faktor dalam lunturnya *folklore* masyarakat Desa Tosari.

## Simpulan

Lunturnya *folklore* masyarakat Suku Tengger terjadi karena adanya pengaruh gagasan baru yaitu agama Islam yang masuk ke dalam masyarakat tersebut. Pada awalnya warga Suku Tengger menjalankan ritual yang cenderung mengarah pada kepercayaan animisme dan hal ini tidak dilarang dalam kepercayaannya yaitu Siwa-Budha. Namun semenjak terjadinya konflik PKI pada tahun 1965, ada pengaruh dari agama Islam dan Hindu hal ini terjadi karena selain agama yang sah di Indonesia, maka akan dianggap sebagai aliran kepercayaan. Pada saat itu yang tidak memiliki agama dicap sebagai PKI. Dengan sebab ini timbullah pergantian kepercayaan dari yang mulanya aliran kepercayaan Siwa-Buddha menjadi Hindu, Islam, maupun Nasrani. Tosari menjadi desa Suku Tengger dengan penduduk muslim terbanyak dikarenakan adanya pengaruh dari lereng bawah yang mayoritas masuk organisasi Nahdlatul Ulama dan ada juga pedagang-pedagang muslim besar yang menetap di Desa Tosari. Pernikahan antara pendatang dan warga asli menjadi salah satu faktor warga masyarakat Suku Tengger di Desa Tosari tidak melakukan ritual, karena adanya ajaran baru yang dianut. Perubahan budaya warga Desa Tosari juga didukung oleh adanya sosialisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren. Kebudayaan Suku Tengger yang mengarah pada alam dianggap tidak relevan dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Desa Tosari. Ajaran agama Islam mempengaruhi kepercayaan warga terhadap *folklore* yang membentuk mitos yang ada. Agama Islam maupun Kristen tidak mempercayai adanya mitos yang mengarah pada suatu kepercayaan tertentu. Mereka melakukan kegiatan upacara adat hanya sebatas sebagai penghormatan kepada masyarakat lain yang meyakini.

## Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., Johnson, S., Robinson, I., Thaicharoen, Y. (2004). Institutional Causes. Macroeconomic Symptoms: Volatility. Crises and Growth. *Journal of Monetary Economics*, 50, 49-123.
- Garna, J. K. (1992). Teori-teori Perubahan sosial. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
- Lauer, Robert H. (2003). Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, Hilman. (2015). Perubahan Sosial Dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas. *Jurnal Sosieta* 5 No.1.

- Puji Astuti, Nena, Dkk. (2017). Eksistensi Upacara Pernikahan Adat Walagara dalam Prespektif Perubahan Sosial dalam Pendidikan dan Pengelolaan Kebudayaan, (Surakarta: UNS Press)
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25.
- Rogers, Everett M. (1986). Communication Technology : The New Media In Society. London: Collier Macmillian Publishers
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan perubahan sosial. Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, 7(1), 46-62.
- Statistik, B. P. (2019). Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia Desember 2018 mencapai 1,41 juta kunjungan. Dipetik September 3, 2019, dari BPS: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/02/01/1543/jumlah-kunjungan-wisman-ke-indonesia-desember-2018-mencapai-1-41-juta-kunjungan.html>
- Sugiharja, dkk. (2013). Perubahan Sosial Masyarakat Di Kaki Pegunungan Kendeng. Surakarta: UPT UNS Press. Suwanto, Gamal. (2004). Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (1999). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 106-116



## Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo

Husnul Khotimah

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Anggaunitakiranantika

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Kata Kunci	Abstrak
Pembagian Waktu Bekerja Perempuan <i>Home industry</i> Keramik Kota Malang	Keterlibatan perempuan dalam ranah publik tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan roda perekonomian suatu keluarga. Sektor industri dewasa ini menjadi salah satu wadah pada ranah publik bagi perempuan untuk berkecimpung di dalamnya. Geliat perempuan dalam <i>home industry</i> keramik Dinoyo menunjukkan bagaimana partisipasi perempuan dalam eksistensi home industri keramik Dinoyo di Kota Malang. Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan mengenai manajemen waktu bekerja terkait dengan peran ganda yang dimiliki oleh perempuan. Fokus dalam tulisan ini adalah pembagian waktu bekerja dalam ranah publik dan domestik pada perempuan yang terlibat aktivitas di <i>home industry</i> keramik Dinoyo. Metode dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tulisan ini dianalisis menggunakan analisis gender Naomi Wolf dengan perspektif feminis liberal, yang berkeyakinan pada pembagian kerja secara seksual di dalam masyarakat modern. Hal ini dilakukan dengan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga rasionalitas dalam bekerja harus dilakukan dengan membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai "publik" dan "privat". Hasil dalam tulisan ini yaitu pembagian waktu bekerja yang dilakukan pada perempuan dalam <i>home industry</i> keramik Dinoyo dengan cara (1) Menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, (2) Menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan (3) Saling berbagi peran dengan suami.
<b>Diterima</b>	16 Agustus 2019
<b>Review</b>	1 September 2019
<b>Revisi</b>	17 September 2019
<b>Penerimaan</b>	28 September 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X  
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019  
Pages 106-116



## Working Across Time: Woman Travail in the Dinoyo Pottery Home industry, Kota Malang

Husnul Khotimah

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Anggaunitakiranantika

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Keywords	Abstract
Time Management Working Women Pottery Home industry Kota Malang	Women involved into public domain will be affected on family's economic and family itself. Women has become participating into manufacture and industrial sectors as their self actualization on working nowadays. The women participation on pottery <i>home industry</i> Dinoyo in Kota Malang shows on how women can do their involvement for pottery <i>home industry</i> Dinoyo existences in Kota Malang. In addition, this paper also describes about women time managements in working related to their gender dualism. This paper focusing more on women time managements in working due to public and private domain. Using qualitative descriptive methods, this research has been done. Also, using data collection by doing observation, having deep interview and documentation. Furthermore, this research was analized using gender analysis by Naomi Wolf whose stands for feminist thoughts, a liberal feminist. The thoughts believed on sexual division of working in modern societies. These should be happened due to equal rights between man and woman, and rationality on working must be divides production into gender aspects and environment, which is marked as public and privat domain. Research was found that women has been divided their working time in pottery <i>home industry</i> Dinoyo, in Kota Malang with three ways, describes are (1) Finished all the domestic tasks (houseworks) befor they are leaving home for working in pottery <i>home industry</i> , (2) Menyambi, is doing domestic tasks (houseworks) whilst also doing public tasks, like serving buyers, (3) Sharing gender roles with their spouses
<b>Submission</b>	16 Agustus 2019
<b>Review</b>	1 September 2019
<b>Revision</b>	17 September 2019
<b>Acceptance</b>	28 September 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

## Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri dengan perkembangan zaman yang terjadi saat ini, telah membawa perempuan tidak lagi terbelenggu dalam budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Sehingga perempuan pun dapat ikut berperan aktif dalam ranah publik baik sebagai bentuk dari aktualisasi diri maupun untuk dapat berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga. Keterlibatan perempuan pada sektor publik adalah sebuah hal yang dinantikan oleh perempuan pada umumnya, karena keterlibatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan akan semakin terakomodasi. Tak terkecuali bagi perempuan di Kota Malang, hadirnya industri keramik ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi perempuan untuk bekerja dalam membantu perekonomian keluarga.

Industri keramik yang muncul di Kota Malang merupakan inisiatif dari Pemerintah Kota Malang melalui program kampung tematik sebagai pendongkrak sektor pariwisata dan pemberdayaan masyarakat. Di Kota Malang sendiri terdapat beberapa kampung tematik yang tersebar di wilayah Kota Malang. Berbagai sektor perindustrian di Kota Malang seakan mengalami perkembangan yang begitu pesat sebagai salah satu penunjang dalam memenuhi perekonomian masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan informasi yang diperoleh dari Dinas Perindustrian Kota Malang, bahwa dalam pertumbuhan *home industry* keramik di Kota Malang memiliki jumlah yang terbilang cukup banyak yakni dengan jumlah keseluruhan mencapai 65 *home industry* di tahun 2019. Dari jumlah keseluruhan *home industry* keramik tersebut sebanyak 32 *home industry* yang secara khusus berlokasi di kampung wisata keramik Dinoyo, yang juga dicanangkan sebagai salah satu kampung tematik yang berada di Kota Malang.

Masuknya perempuan dalam pasar kerja atau kerja produktif tentu akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi dalam rumah tangga, sehingga terjadi perubahan struktur ekonomi keluarga. Dalam konteks yang fundamental perempuan memiliki dualisme peran yaitu sebagai seseorang yang bekerja dalam ranah publik dan bekerja dalam ranah domestik, sehingga manajemen waktu sangat diperlukan bagi perempuan agar mampu membagi waktu bekerjanya dengan baik. Demikian halnya dengan keberadaan *home industry* keramik Dinoyo, juga mendorong partisipasi perempuan berkecimpung di dalamnya. Keterlibatan perempuan dalam *home industry* keramik ini, harus diiringi dengan manajemen waktu bekerja. Hal yang paling dilematik bagi perempuan yang bekerja adalah menyumbangkan waktu yang dimilikinya untuk menjalankan sektor public dan domestik sehingga perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik harus membagi waktu bekerjanya dengan baik, untuk menghasilkan kerja yang produktif namun tetap dapat menjadi istri dan ibu yang baik dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya di rumah.

Sebagai tanggung jawab yang diemban, perempuan pekerja harus tetap menjalankan ranah domestik dengan baik agar pekerjaan rumah tak terbengkalai. Namun di sisi lain, perempuan juga wajib menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dalam industry keramik di Dinoyo, Kota Malang. Selanjutnya, hal ini sering kali disebut sebagai beban ganda yang dihadapi oleh perempuan manakala ia harus menghadapi tantangan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja saat ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai kehidupan perempuan pekerja Industri keramik di Kota Malang, terutama dalam hal pembagian kerja yang dihadapinya.

## Kajian Literatur

Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah beberapa pustaka dan teori yang menggunakan pendekatan pada analisis gender. Sebagai sebuah landasan dan sentral adalah pada perspektif feminisme liberal yang berpegang teguh pada prinsip pada Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai hak dasar manusia untuk dapat hidup layak, mendapatkan kebebasan yang berdaulat dan mendapatkan kebebasan bagi diri sendiri. (Megawangi, 1999: 118-119). Aliran ini juga meyakini adanya pembagian seksual kerja di dalam masyarakat-masyarakat modern membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai "publik" dan "privat". Perempuan diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat. Sehingga dalam hal ini terdapat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik

maupun domestik. (Blakely, 2008; Press, 2009 dalam Ritzer, George, 2012: 796-797). Sehingga kesetaraan harus diperjuangkan, baik bagi laki-laki ataupun bagi perempuan termasuk dalam melaksanakan kehidupan dalam ranah public dan privat. Berdasarkan pemikiran dari tokoh feminisme liberal, Naomi Wolf, kesetaraan bagi perempuan mulai didengungkan dengan upaya menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas yang disebabkan oleh berbagai hal. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam sektor privat, dikategorikan sebagai pekerjaan yang tidak produktif dan tidak berharga. Sehingga, sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan dan rasionalitas yang sama dengan laki-laki, perempuan juga wajib diberi hak untuk merambah pada sektor publik. Perubahan secara struktural tidak perlu dilakukan secara menyeluruh, namun wajib melibatkan perempuan di segala sektor kehidupan dengan berperan pada sektor sosial, ekonomi dan politik, karena sejatinya, organ biologis-reproduksi yang dimiliki perempuan bukanlah sebuah penghalang dalam peran perempuan di masyarakat (Umar, 1999: 64-65). Pemikiran Wolf ini mengikuti apa yang disampaikan oleh Mary Wollstonecraft yang sebelumnya juga berupaya melakukan upaya pembebasan pada perempuan untuk menjadikan perempuan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kebebasan dari diskriminasi perlakuan laki-laki dan inferioritas yang berada dalam tatanan masyarakat. Menurut pemikiran Wollstonecraft, yang selanjutnya juga turut diperjuangkan oleh Naomi Wolf adalah perempuan bekerja dan melakukan aktualisasi didasarkan pada segala upaya yang murni dilakukan dan dihasilkan dengan rasionalitasnya untuk menentukan nasib mereka di masa depan (Tong, 1989: 17)

Menurut Umar (1999), feminisme liberal juga bertumpu pada prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kekhususan, apa yang menjadi hak laki-laki maka berlaku juga bagi perempuan, walaupun tetap memandang perlu adanya pembeda dalam fungsi reproduksi antara keduanya. Perempuan dipandang perlu untuk melakukan kerja di luar rumah selama itu penting dalam keterlibatan hak asasi seseorang. Selanjutnya, feminisme liberal juga memiliki tujuan untuk melakukan pembebasan kepada perempuan untuk melakukan hal yang diinginkan tanpa diskriminasi sebagaimana yang masih dihadapi oleh masyarakat dewasa ini.

Berdasarkan tulisan terdahulu yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2018) menunjukkan bahwa dualisme gender yang ada dalam masyarakat didasarkan pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki berada pada identitas yang memiliki sifat dan tipikal yang sangat kaku, berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini dilakukan dengan pemaknaan pada persepsi antara laki-perempuan yang dikonstruksikan dalam masyarakat sehingga mengarah kepada adanya dikotomi yang memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan. Namun, berubahnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja, masuknya perempuan dalam sektor industri dan adanya kesadaran untuk melakukan perubahan dalam emansipasi perempuan telah mendobrak nilai dalam batas budaya patriarki yang berlaku di dalam masyarakat dewasa ini. Perempuan yang terlibat dalam sektor publik tidak lagi dibatasi peran dan kehadirannya dalam sekat-sekat yang kaku. Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya keadilan yang harus diciptakan dalam kesetaraan gender adalah mengenai penekanan pada sejumlah aspek yang juga penting untuk mendapatkan perhatian secara serius di tempat kerja. Aspek-aspek tersebut penting bagi siapa saja, baik laki ataupun perempuan untuk mengisi kebutuhan dan menjaga komitmen dalam sektor public dan domestik. Adapun beberapa aspek yang dimaksud adalah menerima perbedaan prioritas dari masing-masing individu dan mengintegrasikan kepentingan (Rapoport, Rhona. Bailyn, Lotte. Fletcher, Joyce K and Pruitt, Bettye H, 2002: 17)

Pentingnya mendasarkan analisis feminisme dalam tulisan ini adalah untuk melakukan analisis sosial secara komprehensif pada fenomena sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Selama ini, analisis sosial hanya mendasarkan pada teori-teori sosial namun masih belum mampu untuk menelisik dengan seksama mengenai dasar permasalahan dalam masyarakat yang sejatinya juga ditimbulkan dari relasi laki-perempuan ataupun relasi suami-istri yang memiliki interaksi sosial lebih dalam dan intens dengan anggota masyarakat lainnya.

## Metode Penelitian

Metode tulisan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dimana metodologi kualitatif sebagai prosedur tulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dari fenomena sosial yang berlangsung. Adapun metode deskripsi yakni upaya menjelaskan atau menguraikan mengenai kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau berada dalam konteks sosial. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

Lokasi Tulisan dilakukan pada *home industry* keramik Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Subjek dalam tulisan ini adalah beberapa perempuan yang dijadikan informan yaitu pedagang keramik, pengrajin produksi keramik, buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian, buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan dan penjaga pabrik keramik. Penentuan informan tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling ini merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dilakukan dalam tulisan ini adalah dengan memperhatikan profesi yang dimiliki pada *home industry* keramik serta peran domestik yang dimilikinya. Secara keseluruhan, seluruh perempuan yang menjadi subjek tulisan adalah memiliki kerja produktif di kawasan *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang.

Analisis data dalam hal ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dimana proses analisis data tersebut meliputi reduksi data (*data reduction*), triangulasi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Dalam hal ini reduksi dan penyajian data diperoleh dari hasil wawancara dengan perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang juga dilakukan triangulasi sumber untuk menghindari kejenuhan data, yang mencocokkan temuan antara subjek satu dengan subjek lainnya berdasarkan sebuah permasalahan sosial yang ada. Setelah melakukan reduksi dan penyajian data dengan melakukan pengelompokan sesuai hasil analisis dan temuan dalam tulisan, maka berdasarkan hasil tulisan, akan diperoleh berupa sebuah kesimpulan dalam tulisan ini.

## Hasil Dan Pembahasan

Tulisan ini memfokuskan pada perempuan yang ikut berperan aktif dalam ranah public, yang selanjutnya, ia mempunyai cara tersendiri dalam membagi waktu bekerjanya baik dalam ranah publik maupun domestik yang dijalannya. Menurut pemikiran Wollstonecraft, yang selanjutnya juga turut diperjuangkan oleh Naomi Wolf adalah perempuan yang bekerja dan melakukan aktualisasi didasarkan pada segala upaya yang murni dilakukan dan dihasilkan dengan rasionalitasnya untuk menentukan nasib mereka di masa depan (Tong, 1989: 17). Hal ini juga termasuk pada peran perempuan dalam mengembangkan industri keramik yang diimplementasikan melalui cara membagi waktu bekerja dalam kesehariannya, sebagaimana dilakukan pada perempuan dalam *home industry* di industri keramik Dinoyo, yakni:

### Menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu

Pembagian pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dalam menjalankan peran gandanya yakni dengan mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dalam ranah domestik terlebih dahulu. Selanjutnya perempuan melanjutkan pekerjaannya pada ranah publik atau dalam hal ini bekerja ke industri keramik Dinoyo. Hal ini biasanya dilakukan oleh perempuan yang memiliki toko souvenir keramik yang berada di kampung wisata keramik Dinoyo, sedangkan tempat tinggalnya berbeda lokasi dengan toko souvenir keramik tersebut. Sejalan dengan pemaparan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Endang; sebagai salah satu pedagang dan memiliki toko keramik “Ummi Souvenir” sebagai berikut:

*“Kalau dulu kan rumahnya jadi satu dengan toko, terus karena saya sakit-sakit rumahnya sampai terjual tapi anakku kan udah gede-gede mbak sudah jadi pegawai. Kalau dulu satu rumah ya enak aja, kan sekalian toko sama rumah jadi kalau memantau ya enak. Ya sekarang kan anaknya ya sudah rumah tangga udah gak tinggal di sini, tinggal yang 1 yang kuliah, sudah semester 7, sudah mau selesai kan. Ya tidak seperti dulu kalau yang masih kecil itu, tapi karena kami serumah jadi kan enak yaa mbak. Buka tokonya ini mulai jam 10 pagi sampai jam 5 sore. Tidak mesti ini yaa baru pulang, kalau ya cuci-cuci takut hujan, kering. Jadi sebelum ke sini semua pekerjaan rumah tangga ya selesai semua. Kadang jam 11, pokoknya selesai di rumah, baru saya berangkat kerja gitu.”*

Selanjutnya hasil wawancara yang sama juga disampaikan oleh Ibu Marifah sebagai pedagang dan memiliki toko keramik “Olive’s” yaitu:

*“Kalau di rumah.. abis pulang dari sini sampai pagi sampai anak-anak berangkat sekolah semua dan saya sele- sai mengurus pekerjaan rumah, baru saya akan berangkat ke toko. Setiap harinya saya selalu begitu.”*

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan oleh kedua informan yakni ibu Endang dan ibu Marifah yang hanya memiliki toko souvenir di industri keramik Dinoyo ini, sedangkan tempat tinggal mereka berbeda dengan toko. Sehingga, pembagian waktu bekerja perempuan dilakukan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah terlebih dahulu. Jadi sebelum menjalankan pekerjaan pada ranah publik atau dalam hal ini sebelum berangkat bekerja ke toko souvenir, mereka terlebih dahulu menyelesaikan semua pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik, seperti memasak, mencuci, menyapu, membersihkan rumah, mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Setelah selesai mengerjakan semua pekerjaan rumah, barulah melanjutkan berangkat bekerja di toko souvenir miliknya yang berada di industri keramik Dinoyo. Cara membagi waktu bekerja yang sama, juga dilakukan oleh ibu Laminah sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian yakni:

*“Jadi sebelum berangkat kerja saya sudah masak dan mengerjakan pekerjaan rumah terlebih dahulu, baru berangkat ke sini. Pokoknya sebelum jam 8 pagi semua pekerjaan rumah harus sudah beres semua, setelah itu nanti saya baru pergi kerja ke sini. Dan nanti jam 5 sore pulang ke rumah istirahat dan kalau ada pekerjaan rumah yang harus dikerjakan yang dikerjakan, kaya nyapunya atau mencuci piring gitu mbak.”*

Pemaparan yang disampaikan ibu Laminah sebagai buruh pengrajin keramik juga tidak jauh berbeda dalam membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyelesaikan semua pekerjaan rumah terlebih dahulu seperti memasak, mencuci, bersih-bersih dan pekerjaan rumah lainnya setelah semua pekerjaan rumah selesai, barulah ia berangkat ke tempatnya bekerja sebagai buruh pengrajin keramik. Dari penjelasan yang telah disampaikan oleh ibu Endang, ibu Marifah, dan ibu Laminah, maka cara membagi waktu bekerja yang mereka lakukan pada ranah domestik dan publik yakni dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah selanjutnya mereka melanjutkan pekerjaannya di ranah publik atau dalam hal ini bekerja di kampung wisata keramik Dinoyo dengan menjaga toko souvenir keramik dan ada juga yang bekerja sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian. Dengan cara membagi waktu bekerja yang dilakukan ini maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo baik sebagai pedagang kerajinan keramik maupun sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalaninya.

## Menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik

Menyambi adalah kata yang lazim digunakan dalam bahasa Jawa, dapat dimaknai sebagai melakukan pekerjaan lain atau merangkap pekerjaan lain di waktu senggang atau luang. Menyambi yang dilakukan perempuan dalam industri keramik yaitu menyelesaikan pekerjaan pada ranah publik tetapi di waktu senggang juga melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik. Berdasarkan hasil temuan tulisan terdapat beberapa perempuan yang bekerja di industri keramik Dinoyo yang membagi waktu bekerjanya dengan menyambi dan menjual produk kerajinan keramik. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan oleh Ibu Rita sebagai pedagang dan memiliki toko keramik “Rita Souvenir” yakni sebagai berikut:



*“Ya kaya gini tadi, kerja sambil momong, sambil masak, sambil apa aja gitu mbak, jadi bisa disambi. Ada yang bantuin juga mbak, yang bantuin masih jemput sekolah. Yang bantuin itu masih saudara perempuan juga, tapi tetap saya kasih gaji.”*

Gambar 1.1 Ibu Rita saat menyambi antara berjualan kerajinan keramik dengan mengurus anak.  
(Sumber: dokumen primer, 30 November 2018, pukul 11.09 WIB)

Sebagai pedagang dan pemilik toko keramik “Rita Souvenir”, ia melakukan pembagian waktu dalam bekerjanya yaitu dengan menyambi antara pekerjaan yang berhubungan pada ranah domestik dengan publik atau dalam hal ini dengan menyambi menjual produksi kerajinan keramik di toko keramik miliknya. Karena toko souvenir keramik miliknya menjadi satu dengan tempat tinggalnya, maka antara pekerjaan domestik dengan publik bisa dikerjakan dengan disambi. Sehingga pekerjaan yang dijalani pada ranah publik bisa disambi dengan mengerjakan pekerjaan domestik seperti momong atau mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Maka di sela-sela waktu senggang menyelesaikan pekerjaan domestik bisa sambil menyambi dengan mengerjakan pekerjaan yang ada di toko souvenir keramik miliknya.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh ibu Srimiyati sebagai pemilik dan pengrajin keramik yakni sebagai berikut:

*“Ini ya kalau rame ya masakny kadang-kadang siang jam 9 baru masak abis masak kerja lagi gitu mengerjakan produksi barang pesanan lagi. Kalau pekerjaan rumah yang lain itu, seperti mencuci baju dan lainnya itu sudah dikerjakan sore, sore kan sudah istirahat. Kalau produksi seperti ini kan pagi, jam 6 pagi sudah saya kerjakan nanti sampai jam 5 sore. Jam 9 pagi masak dulu, nanti sekitar jam setengah 12 ngerjakan lagi gitu sampai jam 5 sore.”*

Penjelasan yang telah disampaikan oleh ibu Srimiyati sebagai pemilik dan pengrajin keramik cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyambi antara pekerjaan

domestik dengan pekerjaan publik atau dalam hal ini dengan menyambi pekerjaan di tempat produksi keramik miliknya. Karena tempat produksi keramik miliknya menjadi satu dengan tempat tinggal, sehingga semua pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik dapat dikerjakan sambil menyambi dengan pekerjaan di tempat produksi keramik.

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh kedua informan yaitu ibu Rita dan ibu Srimiyati, maka cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yaitu dengan menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, baik tempatnya bekerja di toko suvenir keramik maupun tempat produksi keramik. Hal tersebut dikarenakan tempat bekerjanya yang berada di kampung wisata keramik Dinoyo menjadi satu dengan tempat tinggal sehingga kedua pekerjaan yang berbeda tersebut dapat dikerjakan secara bergantian atau sambil menyambi dengan melakukan pekerjaan lain. Sehingga mereka dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalannya.

### **Saling berbagi peran dengan suami**

Sering kali pekerjaan perempuan yang berhubungan dalam ranah domestik dilimpahkan sepenuhnya kepada perempuan. Tetapi dalam hal ini cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan di kampung wisata keramik Dinoyo yakni dengan saling berbagi peran dengan suami. Sejalan dengan tulisan terdahulu yang dilakukan oleh Anggaunitakiranantika (2018) yang menunjukkan bahwa dualisme gender yang ada dalam masyarakat didasarkan pada budaya patriarki yang menempatkan perempuan dan laki-laki berada pada identitas yang memiliki sifat dan tipikal yang sangat kaku, berbeda antara satu dengan lainnya.

Pembedaan ini dilakukan dengan pemaknaan pada persepsi antara laki-perempuan yang dikonstruksikan dalam masyarakat sehingga mengarah kepada adanya dikotomi yang memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan. Saat persepsi antara laki-laki sebagai sebuah pembeda mampu untuk direduksi dalam sebuah keluarga, maka dualisme gender yang dimiliki oleh perempuan tidaklah lagi menjadi hal yang menakutkan bagi perempuan. Karena sesungguhnya, secara lebih lanjut, perbedaan peran antara suami-istri dalam mengelola pekerjaan rumah dapat dikomunikasikan secara rasional tanpa memikirkan keuntungan antara dua belah pihak. Selanjutnya, berbagi peran dalam pekerjaan merupakan salah satu bentuk dukungan yang seharusnya mampu diberikan oleh suami-istri, laki-laki dan perempuan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ibu Ninik sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan yakni sebagai berikut:

*"Kalau sistem borongan kan terserah kita mbak, yang penting orangnya bilang, kalau bisa nanti sore selesai, kalau saya bilang bisa saya usahakan bisa, kalau saya bilang ada perlu apa gitu besok pagi ya selesai. Sesuai sama orangnya, kalau orangnya minta cepat mau diambil toko gitu ini cepat-cepat, kalau bisa ya saya garap, kalau engga ya engga. Jadi kalau mengerjakan pekerjaan rumah sebelum mengerjakan ini, kadang yaa disambi-sambi gitu. Tapi suami saya juga bantu masak gitu. Kalau ngerti saya ngebut gitu mbak mengerjakan borongan ini dia bantu masak."*

Berdasarkan yang disampaikan oleh ibu Ninik sebagai buruh pengrajin keramik dengan sistem borongan, cara membagi waktu bekerja yang dilakukannya yakni dengan menyambi pekerjaan rumah dan juga dengan saling berbagi peran dengan suami. Jadi ketika ibu Ninik mengerjakan pekerjaannya dengan sistem kerja borongan ini dan harus segera selesai, maka suami ibu Ninik juga membantu peran ibu Ninik dengan mengerjakan perkerjaan domestiknya seperti memasak. Sehingga cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh ibu Ninik yaitu dengan saling berbagi peran dengan suami. Apabila biasanya pekerjaan yang berhubungan dengan ranah domestik yang dikerjakan sepenuhnya oleh perempuan atau dalam hal ini dikerjakan oleh ibu Ninik, tetapi pada saat ibu Ninik mengerjakan pekerjaan dengan sistem kerja borongan, maka suami ibu Ninik pun ikut membantu mengerjakan pekerjaan yang

berkaitan dengan ranah domestik tersebut.

Selanjutnya, perubahan secara struktural tidak perlu dilakukan secara menyeluruh, namun wajib melibatkan perempuan di segala sektor kehidupan dengan berperan pada sektor sosial, ekonomi dan politik, karena sejatinya, organ biologis-reproduksi yang dimiliki perempuan bukanlah sebuah penghalang dalam peran perempuan di masyarakat (Umar, 1999: 64-65). Sebagaimana penjelasan yang diberikan di atas bahwa perempuan yang diberi ruang untuk melakukan aktualisasi diri dalam bekerja, akan mampu memberikan rasionalitas yang lebih baik dalam kehidupan berkeluarganya, terbukti para perempuan mampu untuk membangun rasionalitas untuk menyalahi hambatan yang dihadapi dalam menghadapi sistem kerja dan waktu bekerja yang berbeda beda antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan yang telah dipaparkan mengenai cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini memiliki cara membagi waktu bekerjanya yaitu dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Untuk lebih memudahkan dapat dilihat adanya perbedaan pada sistem kerja dan waktu bekerja yang terjadi pada perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo pada sebuah tabel tentang perbedaan sistem kerja dan waktu bekerja perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Perbedaan Peran Perempuan dan Waktu Bekerja (dalam sehari)

No.	Peran Perempuan	Waktu Bekerja
1.	Pedagang keramik	Jam 8 pagi sampai jam 5 sore
2.	Pengrajin produksi keramik	Jam 6 pagi sampai jam 5 sore.
3.	Buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja harian	Jam 8 pagi sampai jam 5 sore
4.	Buruh pengrajin keramik dengan sistem kerja borongan	Tidak menentu tergantung dari banyaknya pesanan yang diterima
5.	Penjaga pabrik keramik	Jam 9 pagi sampai jam 11 siang atau terkadang dari jam 8 pagi sampai jam 4 sore.

Sumber: Data primer, diolah, 2019

Dengan adanya sistem kerja dan waktu bekerja yang berbeda-beda pada perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo ini, tentunya berakibat pula pada cara membagi waktu bekerja yang dijalani setiap perempuan tersebut. Meskipun demikian, namun hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang menyulitkan ataupun menjadi sebuah penghalang bagi perempuan untuk berperan aktif pada ranah publik baik sebagai aktualisasi di dalam dirinya maupun untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sejalan dengan teori feminisme liberal yang memiliki keyakinan bahwa dimana terdapat adanya pembagian seksual kerja di dalam masyarakat-masyarakat modern membagi produksi baik dari segi gender maupun lingkungan yang ditandai sebagai "publik" dan "privat". Perempuan diberi tanggung jawab terutama untuk lingkungan privat (Blakely, 2008; Press, 2009 dalam Ritzer, George, 2012: 796-797). Sehingga dalam hal ini terdapat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik maupun domestik. Hal tersebut sesuai dengan cara membagi waktu bekerja pada perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang yang telah diulas di atas yakni dengan menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Dengan adanya cara membagi waktu bekerja tersebut maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini dapat melaksanakan peran ganda

yang dimilikinya dengan baik. Sehingga meskipun perempuan dalam *home industry* keramik Dinoyo tersebut berperan aktif pada ranah publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi tetap tidak melupakan peran serta tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri pada ranah domestik.

Selain itu, dengan adanya cara membagi waktu bekerja tersebut maka perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo ini dapat membagi waktu bekerja serta menyeimbangkannya dalam dua ranah yang berbeda, baik pada ranah domestik maupun publik yang dijalannya, sesuai dengan pemikiran dari Naomi Wolf, kesetaraan bagi perempuan mulai didengungkan dengan upaya menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan tertindas yang disebabkan oleh berbagai hal. Sehingga, sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan dan rasionalitas yang sama dengan laki-laki, perempuan juga wajib diberi hak untuk merambah pada sektor publik. Hal ini tampak dalam kehidupan yang dimiliki oleh perempuan yang bekerja di industri keramik Dinoyo di Kota Malang. Secara fisik dan kreativitas, mereka mampu menerobos tradisi dalam masyarakat Jawa yang membiasakan diri hanya untuk berada di rumah dan sibuk dengan urusan domestiknya. Para informan telah membuktikan bahwa mereka mampu untuk menjalankan sebuah produktivitas yang baik dengan bekerja, namun tetap memperhatikan tanggung jawab serta kewajibannya dengan melakukan pembagian waktu dalam bekerja.

Namun, berubahnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang bekerja, masuknya perempuan dalam sektor industri dan adanya kesadaran untuk melakukan perubahan dalam emansipasi perempuan telah mendobrak nilai dalam batas budaya patriarki yang berlaku di dalam masyarakat dewasa ini. Perempuan yang terlibat dalam sektor publik tidak lagi dibatasi peran dan kehadirannya dalam sekat-sekat yang kaku. Sejalan dengan hal tersebut, pentingnya keadilan yang harus diciptakan dalam kesetaraan gender adalah mengenai penekanan pada sejumlah aspek yang juga penting untuk mendapatkan perhatian secara serius di tempat kerja.

## Simpulan

Pada perempuan yang berperan aktif pada ranah publik, pembagian waktu bekerja sangatlah diperlukan agar dapat membagi waktu bekerjanya serta menyeimbangkannya antara pekerjaan yang berhubungan dengan ranah publik maupun pekerjaan dalam ranah domestik. Sehingga kedua peran yang berbeda yang dijalani oleh perempuan dapat terlaksana dengan baik, tanpa harus meninggalkan salah satunya. Dalam hal ini cara membagi waktu bekerja yang dilakukan oleh perempuan yang berkecimpung dalam *home industry* keramik Dinoyo di Kota Malang terbagi menjadi 3 hal, yaitu menyelesaikan pekerjaan domestik terlebih dahulu, menyambi antara pekerjaan domestik dengan publik, dan saling berbagi peran dengan suami. Dengan adanya pembagian waktu bekerja ini maka perempuan dapat berperan aktif pada ranah publik untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi tetap tidak melupakan peran serta tanggung jawabnya sebagai ibu dan istri pada ranah domestik.

## Daftar Pustaka

- Anggaunitakiranantika, A. (2018). Konstruksi Sosial Pekerja Perempuan dan Anak pada Industri Perikanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(1), 45-66. [doi:http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216](http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i1.2216)
- Denzin, K Norman & Lincoln, Yvonna S (2000). *Handbook of Qualitative Research*, SAGE Publication: United States of America
- Dharmawan, A. (2000). *Aspek-Aspek Dalam Sosiologi Industri*, Bina Cipta, Bandung
- Ihromi, Tapi Omas. (1990). *Para Ibu yang Berperan Tunggal dan yang Berperan Ganda*. LP3ES. Jakarta
- Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Baru Bagi Relasi Gender*, Mizan: Bandung
- Mosse, Cleves Julia (1996) *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

- Hidayati, N., Kiranantika, A., & Pujirahayu, S. E. (2019, January). The Identification of Female Workers in Handcraft Embroidery Industry Based on The Factors Shaping Their Work Behavior. In 2nd International Conference on Vocational Education and Training (ICOVET 2018). Atlantis Press.
- Polak, Mayor. (1984). Pengantar Sosiologi Industri dan Perusahaan, Bratara Karya Aksara, Jakarta.
- Praesti, N. E., & Habsari, N. T. (2013). Peran Perempuan Dalam Perkembangan Ekonomi Di Kampung TKI (Studi Di Desa Lembah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2013). AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 3(02). DOI: <http://doi.org/10.25273/ajsp.v3i02.1472>
- Rapoport, Rhona. Bailyn, Lotte. Fletcher, Joyce K and Pruitt, Bettye H (2002) Beyond Work-Family Balance, Jossey Bass: San Francisco
- Ritzer, George, Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, (2012), Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman (2004) Teori Sosiologi Modern. Prenada Media: Jakarta
- Suyanto, Bagong & Sutinah (eds). (2015). Metode Tulisan Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, Prenada media: Jakarta
- Tong, Rosemarie (1989). Feminist Thought: A Comprehensive Introduction. Routledge: United Kingdom
- Umar, Nasaruddin (1999) Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an, Paramadina: Jakarta
- Wisadirana, Darsono, Sosiologi Pedesaan. (2004). UMM. Press: Malang <http://pelakuekonomi.malangkota.go.id/indexUmkm.php#cari>, diakses 22 Agustus 2019, Pukul 23.35 WIB
- <http://asppuk.or.id/2012/04/26/feminisme-liberal/> diakses pada 07 November 2019, Pukul 22:12 WIB



ISSN 2685-483X  
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019  
Halaman 117-131



## Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 Dan 2013

Naufal Mamduh  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Reproduksi Ideologi Negara Buku Sosiologi	Artikel ini fokus pada dua aspek penting, (1) praktik reproduksi ideologi negara dalam buku ajar sosiologi untuk sekolah menengah atas dalam kurikulum 2006 dan 2013 lalu (2) konteks sosial politik dalam kurikulum 2006 dan 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif seperti, studi literatur, wawancara mendalam dan analisis <i>framing</i> dengan model Gamson dan Modigliani. Hasil studi yang dilakukan menunjukkan bahwa konteks dalam kurikulum 2006 adalah kebijakan otonomi daerah, pemilihan pada tahun 2004 dan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs). Karenanya konteks dalam kurikulum 2013 adalah bonus demografi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dari analisis <i>framing</i> , ditemukan beberapa wacana dominan seperti multikulturalisme, globalisasi, kearifan lokal dan ideologi dominan seperti stabilitas sosial dan harmoni masyarakat. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks sosiologi SMA merupakan bagian dari aparatur negara ideologis dengan ideologi dominan membentuk siswa dan semuanya dimaksudkan untuk mengabadikan status quo dari kelas penguasa.
<b>Diterima</b>	10 Agustus 2019
<b>Review</b>	28 Agustus 2019
<b>Revisi</b>	9 September 2019
<b>Penerimaan</b>	27 September 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X  
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019  
Pages 117-131



## Ideology Reproduction in Sociology Textbooks under the 2006 and 2013 Curriculum

Naufal Mamduh  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Rakhmat Hidayat  
Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Reproduction Ideology State Book Sociology	This article focus on two important aspects, (1) the practice of state ideology reproduction in sociology textbook for high school in the curriculum of 2006 and 2013 then (2) the social politic context in curriculum 2006 and 2013. This research using qualitative approaches such as, literature study, deep interview and <i>framing</i> analysis with Gamson and Modigliani model. The result of studies conducted shows that context in curriculum 2006 is regional autonomy policy, the elections in 2004 and Millenium Development Goals (MDGs). Thereover context in curriculum 2013 is a demographic bonus and ASEAN Economy Community (AEC). From <i>framing</i> analysis, has found some of dominant discourse like multiculturalism, globalization, local wisdom and dominant ideology like social stability and harmony of society. Conclusion this research show that sociology textbooks high school a part of ideological state apparatus with ideology dominant to form student and all intended to perpetuating the status quo of the ruling classes.
<b>Submission</b>	10 Agustus 2019
<b>Review</b>	28 Agustus 2019
<b>Revision</b>	9 September 2019
<b>Acceptance</b>	27 September 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

## Pendahuluan

Pendidikan tidak bisa lepas dari kepentingan pemerintah dan ideologi yang ada di dalamnya. Sejak era pra kolonial hingga kemerdekaan Indonesia yang sudah berumur lebih dari 60 tahun, bisa dilihat bahwa kegiatan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kepentingan politik. Seperti kala rezim Orde Baru berkuasa. Orde Baru yang berjalan selama 32 tahun di Indonesia memiliki banyak kenangan di dalamnya. Sebagai sebuah rezim yang berjalan cukup lama, Orde Baru membawa beragam cerita yang paradoks. Pelanggaran HAM seperti penahanan, pembantaian dan penculikan bersanding dengan geliat pembangunan ekonomi yang sempat membuat Indonesia menjadi macan Asia dengan kemampuannya melakukan swasembada beras. Pada masa Orde Baru kebijakan pendidikan juga muncul seperti pergantian kurikulum dan munculnya mata pelajaran di dalamnya seperti mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang dimulai sekitar tahun 1975 (Bunyamin, 2008:135). Sedangkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dimulai sekitar tahun 1985 (Depdikbud, 1985). Pasca Orde Baru tumbang, dinamika pendidikan masih belum terlepas dari gejolak politik. Mulai dari adanya perubahan kurikulum 2002 sampai 2013 sekarang. Semuanya menciptakan gejolak dalam kegiatan pendidikan khususnya pada mata pelajaran yang ada di sekolah khususnya di mata pelajaran Sosiologi. Kajian mengenai reproduksi ideologi negara di sekolah sangat menarik karena salah bentuk dari kajian kritis mengenai pendidikan. Karena dengan konsep tersebut, akan terungkap bagaimana kegiatan pendidikan lagi-lagi memiliki muatan politis dari negara. Sebagai pemegang kuasa dalam kegiatan pendidikan khususnya sekolah, negara bisa leluasa memberikan sebuah upaya pembentukan diri masyarakat sehingga ketika lulus dari sekolah bisa rukun menjadi bagian dari masyarakat dan jika stabilitas di masyarakat terbentuk maka legitimasi sebuah rezim kekuasaan pada negara bisa terjaga.

Fokus penelitian ini adalah pada substansi yang terdapat dalam buku teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Dengan menggunakan konsep reproduksi ideologi dari Louis Althusser dan analisis *framing* model Gimson dan Modigliani. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti bagaimana praktik reproduksi ideologi terjadi pada buku teks Sosiologi SMA seperti ide sentral apa yang sering muncul serta yang konteks sosial ekonomi politik yang terjadi pada tahun 2004 sampai 2013 yang diteliti untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi politik yang berpengaruh pada praktik reproduksi ideologi negara pada buku teks. Dari latar belakang yang ditulis maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut (1) bagaimana aspek sosial politik dan ekonomi yang melatarbelakangi dalam pelaksanaan pelajaran sosiologi SMA Kurikulum 2006 dan 2013 (2) Bagaimana praktik reproduksi ideologi terjadi pada buku teks sosiologi SMA Edisi Kurikulum 2006 dan 2013

## Kajian Literatur

### Ideologi dalam Perspektif Marxian

Pandangan Ideologi dalam perspektif Marxian dimulai dari relasi produksi dan kelas sosial. Menurut Karl Marx kelas sosial yang berkuasa secara ekonomi atau yang biasa disebut sebagai kelas dominan memiliki kekuasaan yang tidak hanya bersifat material seperti kepemilikan alat produksi saja tetapi juga mengarah pada kekuatan ide atau mental. Pada relasinya terdapat kertertundukan para kelas pekerja kepada kelas dominan pemilik alat produksi karena mereka mengalami penundukan secara mental. Bisa dikatakan bahwa kelas dominan tidak hanya mendominasi praktik kerja tetapi juga menguasai kesadaran masyarakat khususnya kelas pekerja (Abercrombie, 1980:7). Praktik ekonomi kapitalis selain membutuhkan para pekerja juga membutuhkan stabilitas. Maksudnya agar kegiatan ekonomi tetap berjalan maka dibutuhkan stabilitas dan Marx melihat cara aktor kapitalis menciptakan stabilitas dengan menguasai kesadaran para pekerja. Dengan menjauhkan para pekerja dengan realitas riil caranya adalah menciptakan kesadaran palsu agar tidak memberontak. Kesadaran palsu ini ditafsirkan oleh Antonio Gramsci sebagai hegemoni. Pandangan Gramsci tentang hegemoni adalah dengan cara melihat adanya praktik kontrol politik yang menurut Gramsci lebih dari sekedar tindakan represif tetapi persuasi yang mengecoh bahkan cenderung ideologis. Praktik hegemoni seakan menjadi penyeimbang apabila ada tindakan berupa paksaan dan

persetujuan yang juga menggecoh agar tercipta lagi- lagi kestabilan atau kontrol maksimal (Abercrombie,1980:12).

Dari pemikiran Karl Marx dan Gramsci bisa dikatakan bahwa dalam perspektif Marxian ideologi didefinisikan sebagai alat untuk menciptakan kesadaran palsu baik yang sifatnya ekonomi seperti pendapat Karl Marx ataupun politik seperti Gramsci. Selain itu ideologi juga berfungsi sebagai alat kontrol kelas penguasa atau dominan kepada kelas pekerja untuk menciptakan stabilitas. Pandangan mengenai ideologi dalam perspektif Marxian semakin terlihat kala menjelaskan pandangan negara dalam perspektif Marxian yaitu tidak lebih dari kepanjangan tangan kelas ekonomi berkuasa sehingga untuk mentransmisikan ideologinya, kelas dominan meminta bantuan negara sehingga lahirlah pemikiran Louis Althusser tentang aparatus negara yang akan peneliti tuliskan dalam kerangka konsep selanjutnya. Konsep mengenai ideologi dan kelas dominan bisa dijabarkan dalam beberapa poin yaitu (1) Ada ideologi dominan, di masyarakat walaupun harus diperhatikan juga apakah semua ideologi yang ada di masyarakat ke semuanya dominan atau tidak. (2) kelas dominan akan mendapatkan dampak dan manfaat dari ideologi dominan tersebut. (3) ideologi dominan akan “menyatukan” kelas pekerja atau bawah khususnya membuat mereka menjadi diam secara politik sehingga menjadi stabil. (4) Mekanisme yang ideologi ditransmisikan harus cukup kuat untuk mengatasi kontradiksi dalam struktur masyarakat kapitalis<sup>1</sup>. (Abercrombie,1980:29)

## Negara Sebagai Aparatus Kelas Berkuasa

Konsep reproduksi ideologi negara, diawali dengan pandangan Althusser tentang negara. Althusser melihat negara sebagai aparatus represif (Althusser,2007:159) Negara memiliki makna yaitu kekuasaan negara. Maksudnya, dalam negara selalu terjadi pertentangan seputar kepemilikan kekuasaan negara oleh kelas dominan sehingga jika negara sudah dimiliki oleh kelas sosial tertentu maka segala kegiatan negara tidak melebihi dari kepentingan kelas tertentu tersebut. Dari konsep negara Althusser mendedah konsep dari reproduksi kelas pekerja. Menurut Althusser proses reproduksi kelas pekerja yang dilakukan oleh pemodal ataupun pemilik pabrik adalah dengan memberikan gaji atau upah yang berguna untuk membangun kembali tenaga kerja seperti dengan upah bisa digunakan untuk membeli makanan, pakaian dan tempat tinggal (Althusser,2014:49). Tetapi Althusser tidak hanya melihat bahwa praktik reproduksi terjadi bukan hanya terjadi secara material seperti upah. Althusser melihat ada alat untuk mereproduksi anak-anak pekerja tersebut untuk membentuk dirinya sebagai bagian dari kelas pekerja tersebut. Maksudnya adalah ada pembentukan yang merupakan bagian dari praktik reproduksi tersebut dengan melakukan pembentukan agar para pekerja menjadi “kompeten” dan dalam praktiknya maka kegiatan pemenuhan syarat tenaga kerja agar bisa menjadi kompeten tersebut adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah dengan sistem kapitalis (Althusser,2014:50).

Pandangan Althusser mengenai reproduksi ideologi melahirkan dua konsep yaitu *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatus* (ISA). Menurut Althusser ISA berbeda dengan RSA. Jika RSA wujudnya adalah pemerintah, birokrasi, tentara, polisi, peradilan, penjara dan sebagainya maka ISA menurut Althusser adalah Gereja/lembaga keagamaan, institusi pendidikan atau sekolah, keluarga, hukum, politik seperti sistem partai, serikat buruh, media massa dan kebudayaan (Althusser,2007:167-168). Ada perbedaan antara RSA dengan ISA seperti jika RSA lebih bersifat publik, maka ISA bersifat privat. Kemudian jika RSA menjalankan fungsinya dengan kekerasan maka Althusser mengatakan bahwa ISA menjalankan fungsinya dengan ideologi. Kemudian, apabila aparatus represif negara membentuk sebuah totalitas terorganisir yang di dalamnya terdapat kesatuan tugas maka, ISA sifatnya lebih beragam dan relatif otonom. Dan terakhir jika kesatuan dari aparatus represif atau RSA dilanggengkan oleh organisasi-organisasi yang tersentralistis maka ISA dilanggengkan dalam bentuk yang berbeda-beda walaupun berada dalam satu kepentingan yaitu ideologi kelas yang berkuasa. Praktek reproduksi ideologi yang terjadi di sekolah menghasilkan para pekerja baik yang menjadi korban dari reproduksi ideologi di sekolah untuk meredam kesadaran masyarakat agar status quo bisa terus berjalan.

---

1 Ibid, hlm. 29

## Metode Penelitian

Pendekatan dari penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Pada pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha mencari makna subjektif seperti simbol, deskripsi kasus dan tanda bermakna lainnya. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : Pertama studi pustaka yang dilakukan untuk meneliti data primer dari penelitian yang akan dibahas. Berbagai pustaka yang akan dianalisis dalam penelitian ini pertama adalah buku teks Sosiologi SMA baik yang merupakan Kurikulum 2006 ataupun 2013 serta pada sumber artikel dari media massa seperti koran atau dokumen lain. Kedua wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendukung penggunaan analisis wacana kritis yang dilakukan untuk lebih memperdalam data. Berikutnya teknik pengumpulan data ketiga, yaitu dengan analisis *framing*. Secara sederhana analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok atau apa saja) dibingkai oleh media, baik media cetak maupun media elektronik. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Analisis *framing* dilakukan kepada buku teks sosiologi SMA Kurikulum 2006 yaitu dari BSE terbitan Puskurbuk dan Esis, Erlangga untuk kurikulum 2013.

## Hasil dan Pembahasan

### Semangat Demokrasi dalam Pendidikan: Awal Terbentuknya Kurikulum 2006

Kurikulum pasca reformasi tidak terlepas dari konteks yang ada saat itu. Semangat demokrasi yang lahir memberikan ruang kepada daerah. Maksudnya ada kesempatan daerah untuk bisa mengembangkan sendiri secara mandiri. Semua aspek sangat terpengaruh oleh semangat kebebasan tersebut. Seperti pada aspek pendidikan. Kurikulum 2006 hanya berjarak dua tahun dari kurikulum 2004. Pada kurikulum tersebut otonomi pendidikan mulai digaungkan untuk disempurnakan di kurikulum 2006. Adanya peraturan perundang-undangan yang hadir yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang merupakan penjabaran dari Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi salah satu tonggak munculnya Kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pemerintah menetapkan “Standar Nasional Pendidikan” dan juga membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan atau BSNP yang bertugas untuk menyusun panduan penyusunan KTSP sedangkan daerah atau satuan pendidikan mengacu pada panduan tersebut untuk mengembangkan kurikulum (Herry,2014:88). Kurikulum 2006 memberikan ruang kepada daerah untuk mengembangkan potensi dan muatan lokal dalam pendidikan. Selain itu adanya panduan dari BSNP bisa membantu satuan pendidikan dan pemerintah daerah jikalau ada kebingungan ketika mengembangkan Kurikulum 2006. Setiap kebijakan kurikulum tidak mungkin tanpa ada landasan hukumnya. Begitu juga dengan KTSP ada beberapa landasan hukum dari KTSP seperti Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada undang-undang tersebut terdapat Standar Nasional Pendidikan yang harus ditingkatkan secara bertahap dan berencana. Kemudian ada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam peraturan tersebut tertulis bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan SK Lulusan SKL dan Standar Isi atau SI. SKL adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sedangkan SI adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Mulyasa,2010:26). Lalu ada juga Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang SI dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang pendidikan. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang SK Lulusan dan Permendiknas No. 24 Tahun 2006 yang mengatur tentang pelaksanaan SKL dan SI.

Tabel 1. Gambaran Umum tentang Kurikulum 2006

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semangat Demokrasi,</li> <li>• Kebijakan Otonomi Daerah</li> <li>• Standarisasi Pendidikan</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan mutu pendidikan melalui inisiatif sekolah.</li> <li>• meningkatkan kepedulian warga sekolah tentang pendidikan.</li> </ul>
Dasar Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.</li> <li>• Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan</li> <li>• Permendiknas No.22 Tahun 2006</li> <li>• Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang SK Lulusan</li> <li>• Permendiknas No. 24 Tahun 2006</li> </ul>

Sumber: Diolah dari beberapa sumber (2016)

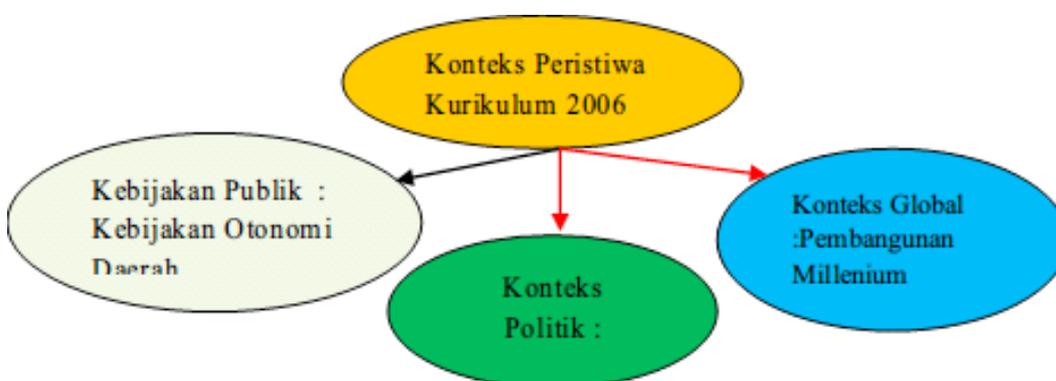
## Konteks Kurikulum 2006: Otonomi Daerah Sampai Pembangunan Millenium

Kurikulum tidak bisa lepas dari kondisi yang ada di masyarakat. Pada subbab ini penulis akan menjabarkan tentang konteks apa saja atau peristiwa apa saja yang ada di sekitar Kurikulum 2006. Konteks yang ada dalam Kurikulum 2006 salah satunya adalah kegiatan Pemilihan Umum atau selanjutnya disebut Pemilu tahun 2004. Sebuah kegiatan demokrasi yang terjadi pada awal reformasi. Secara historis Indonesia memang sudah beberapa kali melakukan kegiatan Pemilu. Mulai dari era awal kemerdekaan hingga sekitar tahun 1997. Tetapi Pemilu tahun 2004 menjadi bersejarah karena menjadi kegiatan demokrasi pasca dinamika politik pasca reformasi yang sangat kompleks terjadi. Pemilu tahun 2004 memang memiliki banyak perbedaan dari pemilu-pemilu sebelumnya. Pertama, pemilih bisa memilih secara langsung anggota DPR, DPD dan DPRD serta Presiden dan Wakil Presiden. Kedua, adanya lembaga baru yang disebut Dewan Perwakilan Daerah. Ketiga, Adanya Komisi Pemilihan Umum atau KPU yang bebas dari pengaruh Pemerintahan dan Partai Politik. Keempat, dalam memilih pencoblos memilih tanda gambar partai dan nama calon anggota DPR dan DPRD. Kelima, mencoblos foto calon anggota DPD. Keenam, pemilih memilih pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden (Capres dan Cawapres) (Romli, 2004:03). Selain pemilu ada juga konteks kebijakan publik. Pasca lengsernya rezim Soeharto yang berkuasa lebih dari 30 tahun yang melahirkan era baru dalam kondisi sosial politik Indonesia yang menghasilkan beberapa kebijakan yang berusaha membalikkan rezim sebelumnya. Soeharto sebagai presiden memiliki kekuasaan yang sentralistis. Munculnya kebijakan otonomi daerah di Indonesia bisa terlihat pada penerapan mengenai Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Undang-undang No.22 Tahun 1999 Tentang Pemerintah Daerah. Pada undang-undang tersebut ada tiga faktor yang ditekankan yaitu memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas serta meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif dan meningkatkan peran dan fungsi DPRD (Kaloh, 2002:48).

Sederhananya, otonomi daerah adalah kebijakan mengenai ruang untuk daerah dalam menentukan arah pembangunan sendiri atau desentralisasi. Misalnya seperti dalam mengatur anggaran daerah, pemasukan daerah, sistem politik dan juga pendidikan. Salah satu aspek lain adalah pada kegiatan pembangunan milenium. Pada tahun 2000, Indonesia beserta pemimpin dunia lainnya bertemu di New York dan menandatangani "Deklarasi Milenium" yang berisi

komitmen untuk mempercepat pembangunan manusia dan pemberantasan kemiskinan. Ada beberapa tujuan pembangunan di antaranya pendidikan, kesehatan dan kemiskinan Indonesia bersama Negara-negara lainnya menetapkan target-target yang mesti dicapai pada 2015 atau istilah pembangunan milenium lebih dikenal dengan Millennium Development Goals (MDGs)<sup>2</sup>. Ada 8 target atau tujuan dari pembangunan milenium yaitu (1) memberantas kemiskinan (2) Mewujudkan pendidikan dasar untuk semua, adapun target yang ingin dicapai adalah memastikan pada 2015 semua anak di mana pun, laki-laki maupun perempuan akan bisa menyelesaikan pendidikan dasar secara penuh. Tujuan dari pembangunan milenium ketiga adalah (3) Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (4) Menurunkan angka kematian anak dengan target yaitu menurunkan angka kematian balita (5) Meningkatkan kesehatan ibu dengan target menurunkan angka kematian ibu (6) Memerangi HIV dan AIDS, Malaria serta penyakit lainnya dengan target menghentikan dan mulai membalikkan tren penyebaran HIV dan AIDS pada 2015 (7) adalah memastikan kelestarian lingkungan dengan target memadukan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan dan program negara serta mengakhiri kerusakan sumber daya alam, dan (8) Promote Gloal Partnership For Development atau sederhananya peningkatan kerja sama dengan Negara lain untuk pembangunan. (Stalker, 2008:35). Demikian kiranya konteks yang menyertai dalam Kurikulum 2006 untuk lebih jelas penulis gambarkan dalam skema berikut.

Skema 1. Ragam Konteks Kurikulum 2006



Sumber: Hasil Analisis (2016)

## Kurikulum 2013: Membentuk Siswa Berkarakter

Secara historis Kurikulum 2013 dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu yaitu Muhammad Nuh, di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Terdapat beragam landasan dalam Kurikulum 2013, seperti landasan filosofis berupa Pancasila yang memberikan prinsip dasar dalam pendidikan, serta filosofi pendidikan berbasis pada nilai- nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Landasan yuridis dari Kurikulum 2013 berupa PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional atau RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan, tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum, dan Inpres Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa (Mulyasa,2015:64). Selanjutnya, tampak terlihat bahwa tujuan dari Kurikulum 2013 adalah menghasilkan manusia Indonesia yang kreatif, inovatif dan afektif sehingga implementasi Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya

2 Millennium Development Goals (MDGs) adalah paradigma pembangunan global yang dideklarasikan Konferensi Tingkat Tinggi Milenium oleh 189 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York pada bulan September 2000. Fokus dari paradigma pembangunan tersebut adalah pada hak asasi manusia, kemiskinan, kesetaraan gender, penyakit seperti HIV/AIDS dan Malaria, kelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan perempuan.

secara konseptual (Mulyasa,2015:65). Lebih jelasnya, tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Gambaran Umum tentang Kurikulum 2013

Latar Belakang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi Kurikulum 2006</li> <li>• Merespons kebutuhan zaman</li> <li>• Urgensi pembentukan karakter peserta didik</li> </ul>
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan manusia Indonesia yang kreatif, inovatif, dan efektif</li> <li>• Fokus kurikulum pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik</li> </ul>
Dasar Hukum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan</li> <li>• RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan</li> <li>• INPRES Nomor 1 Tahun 2010</li> </ul>

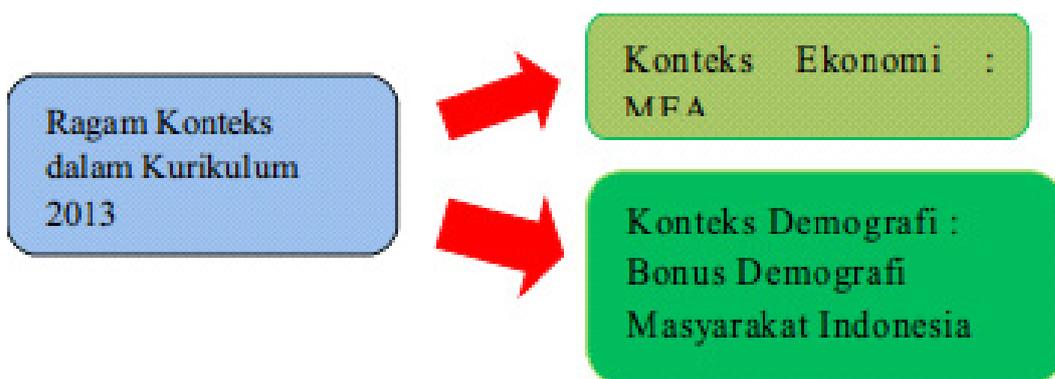
Sumber: Diolah dari beberapa sumber (2016)

### Ragam Konteks Kurikulum 2013: Bonus Demografi dan MEA

Proyeksi yang disajikan oleh hasil Sensus Penduduk 2010 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, penduduk Indonesia yang berusia di bawah 15 tahun hampir tidak bertambah, sementara, pada periode tahun 1970-1980an berjumlah sekitar 60 juta dan hingga akhir tahun 2000 penduduk dalam kelompok usia ini hanya meningkat menjadi 63-65 juta jiwa. Sebaliknya, penduduk usia 15-64 tahun pada tahun 1970 jumlahnya mencapai 63-65 juta dan telah berkembang menjadi lebih dari 133-135 juta atau mengalami kenaikan dua kali lipat selama 30 tahun (Maryati,2015:125). Hal ini berdampak pada tingkat ketergantungan penduduk. Secara sederhana jika jumlah penduduk angkatan kerja meningkat tajam atau jumlahnya lebih banyak dari angkatan tidak bekerja yang pertumbuhannya lambat maka angka ketergantungan menjadi kecil. Bonus Demografi juga bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan maksimal karena jumlah angkatan kerja yang melimpah seperti memberikan dana pinjaman kepada masyarakat yang ingin mendirikan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan beberapa hal lain seperti peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan, perlu adanya kebijakan ekonomi yang mendukung fleksibilitas tenaga kerja dan pasar kerja, keterbukaan perdagangan dan peningkatan akses tabungan dan investasi nasional. Konteks lain munculnya Kurikulum 2013 ada juga mengenai Masyarakat Ekonomi ASEAN selanjutnya disebut dengan MEA<sup>3</sup>. Sebuah visi yang dilakukan oleh Negara-negara di Asia tenggara atau ASEAN untuk meningkatkan kondisi ekonomi. Dengan berlakunya MEA 2015 berarti negara-negara ASEAN menyepakati perwujudan integrasi ekonomi yang mengacu pada AEC *Blueprint* (Atep, 2015:252).

3 MEA adalah sebuah pola integrasi ekonomi antara Negara di Asia Tenggara sehingga menghilangkan hambatan-hambatan dalam kegiatan ekonomi seperti perdagangan barang, jasa dan investasi.

Skema 2. Konteks yang menyertai Kurikulum 2013



Sumber: Hasil Analisis (2016)

### Melanggengkan Status Quo: Ideologi Utama Buku Teks Sosiologi

Hasil analisis *framing* kepada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 dan 2013, ditemukan beragam frame atau wacana dominan di sana. Ada tiga wacana dominan yang terdapat pada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 dan 2013 yaitu globalisasi, multikulturalisme dan kearifan lokal. Pada subbab ini peneliti akan menjelaskan posisi wacana tersebut dan menginterpretasikan dengan kondisi masyarakat yang ada. Di buku teks sosiologi yang dianalisis, wacana tentang multikulturalisme menjadi tema yang cukup dominan dalam buku teks sosiologi di Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Pada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 wacana tentang multikulturalisme terdapat pada bab 5 kelas XI. Dalam struktur buku diawali dengan pengertian kelompok sosial yang kemudian dilanjutkan dari mulai pengertian masyarakat multikultur sampai faktor-faktor penyebab. Hampir sama dengan Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 pada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2013 wacana multikulturalisme juga berada di kelas XI pada bab 3. Buku ini bukan mengawali pada konsep kelompok sosial tetapi dari konsep yang lebih struktur dan juga kultur. Materi tentang stratifikasi berpadu dengan diferensiasi serta terdapat juga materi tentang struktur sosial dalam bab yang sama. Ditambah dengan sedikit materi tentang kesetaraan, harmoni sosial lalu diakhiri dengan konsep masyarakat multikultural.

Tabel 3. Ringkasan Hasil *Framing*

Buku Mata Pelajaran Sosiologi Edisi 2006	Buku Mata Pelajaran Sosiologi Edisi Kurikulum 2013
<b>Frame Idea</b>	
Perbedaan Bukan Masalah Sosial	Menciptakan Harmoni Sosial di Masyarakat
Menciptakan Masyarakat Multikultural di Indonesia	Paham Multikulturalisme Sebagai Solusi
Dampak Buruk Globalisasi	Globalisasi Sebagai Masalah Sosial
Globalisasi Sebagai Ancaman Bagi Jati Diri Bangsa	Komunitas Lokal Bisa Menghadapi Globalisasi
	Mendamaikan Globalisasi dan Kearifan Lokal
	Kesetaraan Sebagai Nilai Terbaik di Masyarakat

Sumber: Hasil Analisis (2016)

Di buku teks sosiologi, *framing* juga menyajikan wacana tentang globalisasi yang cukup dominan baik di Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 dan 2013. Wacana globalisasi pada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2006 pada bab 2 kelas XII. Secara konten isi ada subbab materi yang tidak hanya membicarakan globalisasi secara langsung tetapi juga ada materi tentang disorganisasi, disintegrasi dan untuk materi globalisasi dianggap berpengaruh terhadap jati diri bangsa. Pada Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2013 hampir sama. Materi yang berisi konten Globalisasi berada di bab 2 kelas XII. Perbedaannya, dalam bab ini dijelaskan lebih detail dan kontekstual dengan memberikan materi tentang gejala globalisasi di Indonesia ditambah materi yang menghubungkan globalisasi dan komunitas lokal. Pada hasil *framing*, peneliti menemukan bahwa globalisasi dibingkai dalam wacana yang beragam. Ada yang sifatnya melihat dampak buruk dari globalisasi sampai menghadapkan komunitas lokal. Globalisasi merupakan fenomena sosial yang terjadi sekarang. Pada buku teks sosiologi 2006 dampak globalisasi bisa mempengaruhi jati diri bangsa. Sedangkan di Buku Teks Sosiologi Edisi Kurikulum 2013 lebih mendalam. Konten materi tentang dampak dari globalisasi mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi, urbanisasi dan pencemaran lingkungan. Kemunculan materi tentang kearifan lokal menjadi penyeimbang dari globalisasi tersebut.

Berdasarkan interpretasi peneliti frame ide mengenai multikulturalisme, globalisasi dan kearifan lokal tidak lebih dari bagian praktik ideologis yang menciptakan kesadaran kepada masyarakat agar mereka tunduk dan tetap stabil demi melanggengkan status quo.

Tabel 4. Wacana Dominan dan Nilai Yang Ada Pada Wacana Tersebut

Kurikulum	Wacana Dominan	Nilai yang Ditanamkan
Kurikulum 2006	Multikulturalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan yang ada bukan menjadi masalah</li> <li>• Masyarakat multikultural bisa diterapkan di Indonesia</li> </ul>
	Globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisasi bisa menciptakan masalah sosial</li> <li>• Globalisasi bisa menjadi ancaman bagi bangsa</li> </ul>
Kurikulum 2013	Multikulturalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan harmoni di masyarakat yang beragam</li> <li>• Menjaga kesetaraan seluruh elemen masyarakat</li> <li>• Multikulturalisme sebagai solusi</li> </ul>
	Globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisasi bisa menjadi masalah di masyarakat</li> </ul>
	Kearifan Lokal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunitas lokal masyarakat mampu menghadapi globalisasi</li> <li>• Globalisasi dan kearifan lokal bisa berdampingan</li> </ul>

Skema 3. Ideologi Tersembunyi pada Buku Teks



Sumber: Hasil Analisis (2016)

### Buku Teks Sosiologi Sebagai Bagian ISA (*Ideological State Apparatus*)

Di Kurikulum 2006 konteks dan latar belakang kemunculannya tidak jauh dinamika otonomi daerah serta pembangunan. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang tidak bisa terlepas dari isu peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) serta persaingan global. Latar belakang dan konteks dari kedua kurikulum secara tidak langsung berkaitan dengan materi yang ada pada buku teks sosiologi kurikulum 2006 dan 2013. Berdasarkan hasil *framing* peneliti di buku teks sosiologi selain materi yang sifatnya teoretis ada juga beberapa materi konseptual dan praktis yang peneliti *framing* seperti tentang Masyarakat Multikultur, Integrasi dan Disintegrasi Sosial, Globalisasi dan Kearifan Lokal. Pada buku teks Kurikulum 2006 terdapat pada materi tentang integrasi dan disintegrasi sosial dan masyarakat multikultur. Sedangkan pada Kurikulum 2013 terdapat materi tentang masyarakat multikultur, globalisasi dan kearifan lokal. Materi tersebut juga berada di posisi dan bentuk tertentu. Pada hasil yang ditemukan ada dua bentuk penempatan materi tersebut. Pertama berada dalam subbab akhir yang sifatnya refleksi karena biasanya di awal bab penjelasan secara teoretis. Kedua yaitu menyatukan materi konseptual tersebut. Misalnya materi tentang masyarakat multikultur dikaitkan dengan harmoni sosial dan kesetaraan.

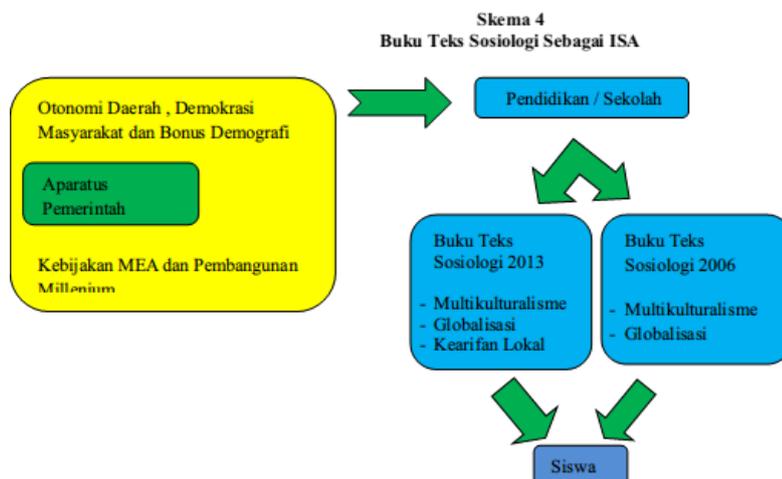
Adanya materi tersebut dapat interpretasikan sebagai upaya pemerintah untuk membentuk kesadaran masyarakat mengenai fenomena sosial yang ada sehingga bisa meredam konflik dan menjaga stabilitas. Secara kritis latar belakang Kurikulum 2006 dan 2013 merupakan bentuk dari aparatus negara untuk menciptakan sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Louis Althusser dalam teorinya mengatakan bahwa kapitalis membutuhkan proses penyegaran kembali agar terciptanya para tenaga kerja baru. Pendidikan dalam hal ini sekolah menjadi ISA (Althusser, 2007:75 ; Tim Driyarkara, 1993: 56). Kecenderungan bahwa sekolah dan pendidikan merupakan bagian dari ISA juga diamati oleh Sosiolog Pendidikan yaitu Paulus Wiratomo. Pada wawancara peneliti dengan Paulus Wiratomo, Sosiolog Pendidikan dari Universitas Indonesia tersebut berpendapat bahwa kecenderungan pendidikan mengarah kepada praktik ISA yang dikonsepsikan oleh Louis Althusser.

*"Punya kecenderungan itu. Hampir selalu ada kecenderungan itu. Tetapi tingkat kesadaran masyarakat juga bisa mulai berkembang supaya pendidikan tidak terlalu dijajah oleh negara. Tapi kecenderungan itu sangat besar. Karena bagaimanapun yang namanya sekolah, sekolah itu kan formal itu memang sangat tujuan politisnya sangat besar. Dan tidak bisa dihindari. Oleh karena itu civil society harus tetap bisa mengembangkan kebebasan. Makanya kita harus mengkritik pemerintah untuk bisa melawan."*

4 Kutipan wawancara peneliti dengan Paulus Wiratomo pada tanggal 17 Oktober 2016. Beliau adalah sosiolog Universitas Indonesia yang berfokus pada kajian tentang pendidikan dan pembangunan.

Kehadiran wacana dominan pada buku teks sosiologi yang peneliti temukan bahwa penyadaran akan realitas sosial masyarakat tidak lebih dari upaya aparat pemerintah agar masyarakat tetap stabil. Konsep masyarakat multikultur diharapkan agar masyarakat toleran dan

konflik tidak terjadi sehingga pembangunan ekonomi bisa tetap berjalan. Bisa dirunut bahwa pendidikan sebagai ISA memiliki latar belakang tentang konteks global ataupun dinamika yang terjadi di masyarakat. Pendidikan menangkap momen tersebut dan bertugas untuk membentuk siswa yang kelak akan menjadi bagian dari pembangunan negara dan kebutuhan ekonomi pasar ekonomi. Wacana dominan pada buku teks yang peneliti *framing* hadir menjadi bagian dari ISA di pendidikan yang dirancang oleh pemerintah, sebagaimana tampak dalam skema berikut ini.



Sumber : Hasil Analisis (2016)

## Pendidikan Kontekstual : “Jembatan” Reproduksi Ideologi Negara

Reformasi melahirkan suatu wacana yaitu kebebasan berpendapat dan berserikat. Sesuatu yang dianggap barang mewah pada saat Orde Baru, sekarang sudah menjadi realitas yang kita rasakan ataupun lakukan sampai sekarang. Masyarakat bebas mengutarakan pendapatnya baik dalam bentuk lisan dan tulisan. Pers yang pada masa Orde Baru mendapat banyak tekanan dari pemerintah sekarang bisa leluasa mengulas topik apa saja dan kita pun bisa menulis opini di media massa (Julie & Patrick, 2013 : 109 ; Tim Tempo, 1999 : 35-37). Kurikulum 2006 dan 2013 berada pada masa kebebasan berpendapat dan berserikat terjadi sehingga seperti yang sudah disinggung bahwa pada masa itu peran pemerintah tidak terlalu kuat terhadap masyarakat. Konsepsi pun terlihat untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pendidikan dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching Learning* selanjutnya disebut CTL yang menjadi “jembatan” merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Evaline & Hartini, 2010:177; Baharudin & Makin, 2011:210). Pendekatan kontekstual dalam pendidikan membawa siswa untuk melihat realitas sosial yang ada di sekitar.

## Simpulan

Hasil studi ini menunjukkan bahwa Kurikulum 2006 dan 2013 memiliki konteks sosial dan politik yang berbeda. Kurikulum 2006 merupakan peralihan dari kurikulum 2004 dan pada Kurikulum 2006 masih terasa sekali semangat reformasi di dalamnya. Kurikulum 2013 juga memiliki konteks waktu yang cukup berbeda dengan Kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2013 terdapat konteks yang sifatnya visioner seperti Bonus Demografi dan MEA. Pendidikan di Indonesia berada dalam kekuasaan pemerintah. Dibentuknya kurikulum, pendirian sekolah dan standarisasi pendidikan menjadi kebijakan pemerintah yang berada di pendidikan seperti

sekolah. Pada kegiatan pembelajaran di sekolah terdapat buku teks mata pelajaran. Buku teks tersebut berada dalam tingkatan kelas di sekolah dan juga mata pelajaran misalnya pada mata pelajaran sosiologi. Selanjutnya dalam studi ini menunjukkan bahwa terdapat wacana dominan pada buku teks sosiologi seperti pada Kurikulum 2006 yaitu multikulturalisme dan globalisasi serta pada Kurikulum 2013 terdapat tiga wacana dominan yaitu multikulturalisme, globalisasi dan kearifan lokal yang menyembunyikan ideologi dominan yaitu tentang stabilitas sosial dan masyarakat harmoni yang ke semuanya bertujuan untuk membentuk siswa dengan kesadaran palsu tersebut agar status quo kelas berkuasa bisa terus bertahan.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Tesis

- Althusser, Louis. 2007. *Filsafat Sebagai Senjata Revolusi*. Yogyakarta : Resist Book
- \_\_\_\_\_. 2014. *On the Reproduction of Capitalism : Ideology and Ideological State Apparatuses*. London : Verso
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill & Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 1980. *The Dominant Ideology Thesis*. London : Routledge Library Editions : Social Theory
- Adhi, Ramadhan. 2005. *Globalisasi : Skenario Mutakhir Kapitalisme*. Bogor : Al Azhar Press
- Atmasasmita, Romli et.al. 2004. *Apa, Mengapa dan Bagaimana Pemilihan Umum 2004*. Jakarta : Kementerian Komunikasi dan Informasi
- Baharudin & Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz Media
- Creswell, W John. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Elisanti, Tintin Rostini. 2009. *Sosiologi 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI IPS*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- \_\_\_\_\_. 2009. *Sosiologi 3 : Untuk SMA/MA Kelas XII IPS*. Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing : Kontruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta : LKis
- Hidayat, Rakhmat. 2008. *Kurikulum Sebagai Kontestasi Kekuasaan : Critical Discourse Analysis Terhadap Kurikulum*
- Sosiologi Dan Buku Pelajaran Sosiologi SMA Berdasarkan Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 1984. Tesis. Departemen Sosiologi : FISIP UI (tidak dipublikasikan)
- Kaloh, Johan. 2002. *Mencari Bentuk Otonomi Daerah : Suatu Solusi Dalam Menjawab Kebutuhan Lokal dan Tantangan Global*. Jakarta : Rieka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Esis, Erlangga
- Kusuma, Murti Sari. 2002. *Wacana Ideologi Negara Dalam Pendidikan (Analisis Wacana Kritis Terhadap Buku-buku Teks Pendidikan untuk SD dan SLTP antara tahun 1975-2001)*. Tesis. Departemen Komunikasi : FISIP UI (tidak dipublikasikan)
- Mangun, Sigit Wardoyo. 2013. *Pembelajaran Konstruktivisme : Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Malasevic, Sinisa. 2004. *The Sociology of Ethnicity*. London : Sage Publications

- Maryati, Kun & Juju Suryawati. 2014. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI Kurikulum 2013 Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta : Esis, Erlangga
- Mulyasa, Enco. 2014. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Suatu Panduan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 2014. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : Rosda Karya
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmoderen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru : Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. Bandung : Yrama Widya Siregar, Evaline & Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
- Southwood, Julie & Patrick, Flanagan. 2013. *Teror Orde Baru : Penyelewengan Hukum dan Propaganda 1965-1981*. Depok: Komunitas Bambu
- Stalker, Peter. 2008. *Lets Speak Out for MDGs*. Jakarta : Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional Surachman, Eman. 2015. *Bahan Ajar Manajemen Pendidikan : Berorientasi Standar Pengelolaan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bahan Ajar Departemen Sosiologi : FIS UNJ
- Tempo, Tim. 1999. *Pendapat : Kumpulan Tulisan Pada Rubrik Monitor Majalah Berita Mingguan TEMPO*. Jakarta : Pusat Data Analisa Tempo
- Tim Redaksi Driyarkara. 1993. *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama Widyastono, Herry. 2014. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah : Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara

### **Jurnal Nasional dan Media Massa**

- Abdurofiq, Atep. 2014. Menakar Pengaruh MEA 2015 Terhadap Pembangunan Indonesia dalam Jurnal Salam Vol 1 No. 2. (<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/1543/1297> diakses tanggal 27 Juli 2016)
- Dodi, Mi'raj Kurniawan dan Andi, Suwirta. 2016. Ideologisasi Konsep Reformasi dalam Histografi Buku Teks Pelajaran Sejarah di Sekolah. Jurnal Mimbar Pendidikan Vol 1 No 1 (<http://www.mindamas-journals.com/index.php/mimbardik/article/view/424/422> (Diakses tanggal 23 April 2016)
- Martono, Nanang. 2012. Deskripsi Habitus Dalam BSEIP Sekolah Dasar dalam Jurnal Socia Vol.11 No.2 (<http://journal.uny.ac.id/index.php/socia/article/view/3610/3087> (Diakses tanggal 23 April 2016)
- Maryati, Sri. 2015. Dinamika Pengangguran Terdidik : Tantangan Menuju Bonus Demografi di Indonesia dalam Jurnal Economica Vol.3 No.3 ([http://ejournal.stkip-pgri.sumbar.ac.id/index.php/economica/article/view/249/pdf\\_55](http://ejournal.stkip-pgri.sumbar.ac.id/index.php/economica/article/view/249/pdf_55) Diakses tanggal 23 Juli 2016)
- Maulipaksi, Desliana. 2015. Mendikbud: Evaluasi Kurikulum 2013 Sudah Tuntas dalam laman resmi milik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 30 Desember (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/12/mendikbud-evaluasi-kurikulum-2013-sudah-tuntas> (Diakses tanggal 8 September 2016)

- Pasandra,Sjamsi.2004.Desentralisasi Pendidikan dan Masalah Pemberdayaan Sekolah dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 11 No 2 <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/92/1427> (diakses tanggal 12 Agustus 2016)
- Rochana,Totok.2012.Relevansi Kurikulum Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi Dengan Kebutuhan Mengajar Guru SMA dalam Jurnal Komunitas Vol 4 Nomor 2 <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2417/2470> (Diakses tanggal 17 Juni 2016)
- Straubhaar,Rolf.2014. Socialreproductioninnon-formaladulthoodeducation: thecaseofrural Mozambiquein Ethnography and Education Journal Vol. 9 No.1 <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=9363daf7-263a-4e5c-8d3c-7fb92a16ac37%40sessionmgr4005&vid=2&hid=4201> (Diakses tanggal 5 Mei 2016)
- Subkhan. 2013. Kurikulum 2013, Buku Penunjang tak Gratis dalam Tempo.co Selasa 27 Agustus <https://m.tempo.co/read/news/2013/08/27/079508003/kurikulum-2013-buku-penunjang-tak-gratis>(Diaksestanggal 8 September 2016)
- Suryadinata,Leo. 2003. Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa : Dari Asimilasi ke Multikulturalisme dalam Jurnal Antropologi Indonesia Nomor 71 <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3464/2744> (diakses tanggal 26 Desember 2016)
- Yusuf,Amir.2007. Kesiapan Sekolah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36 Vol 2 Desember. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK/article/view/530/487> (Diakses tanggal 31 Agustus 2016)
- Zaini,Moh.2010.Kebijakan Ujian Nasional : Kajian Kritis Politik Pendidikan dalam Jurnal Salam Vol 13 No 1. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/456/463> (diakses tanggal 30 Agustus 2016)



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 132-142



## Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca

Prastika Ririt Anggraeni  
Universitas Muhammadiyah Malang

Kata Kunci	Abstrak
GLS	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses implementasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan GLS tahap pembiasaan sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa disetiap pagi dengan durasi 15-25menit. Kegiatan siswa berliterasi dengan membaca bacaan nonpelajaran kemudian mempresentasikanya di depan kelas. Dan juga terdapat program Literasi Digital di mana siswa bisa mengakses buku atupun cerita sesuai dengan yang mereka inginkan dengan bimbingan dariguru. Bebrapakendalaantaralainbahanbacaanyangkurangbervariasi, kurangmemanfaatnya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa seperti poster-poster literasi mading. solusi mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan walaupun belum optimal.
Implementasi	
Karakter Gemar Membaca	
Tahap Pembiasaan	
<b>Diterima</b>	1 Oktober 2019
<b>Review</b>	16 Oktober 2019
<b>Revisi</b>	31 Oktober 2019
<b>Penerimaan</b>	7 November 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019

Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk melihat tulisan ini.



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Pages 132-142



## The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character

Prastika Ririt Anggraeni  
Universitas Muhammadiyah Malang

---

Keywords	Abstract
GLS Implementation Reading Fondness Characters Habituatation Phase	<p>The purpose of this study was to analyze the Implementation of the School Literacy Movement Policy on the Habituatation phase to improve the Reading Fondness Character at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java and to find out the supporting and inhibiting factors of the implementation process. This research is a qualitative descriptive study, at SDN Jetak Kec Sukapura, Probolinggo Regency, East Java, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of the GLS policy in the habituatation stage had been implemented for two years. The form of the implementation of the School Literacy Movement Policy is the habit of reading students every morning with a duration of 15-25 minutes. Student activities are titrated by reading non-reading material then presenting it in front of the class. And there is also a Digital Literacy program where students can access books and stories as they wish with guidance from the teacher. Some of the obstacles include the lack of varied reading material, the lack of use of the school library, the lack of sources of information obtained by students such as bulletin literacy posters. While some solutions seek to fulfill reading books and library facilities through making proposals addressed to the department, utilizing library although not optimal.</p>
<b>Submission</b>	1 Oktober 2019
<b>Review</b>	16 Oktober 2019
<b>Revision</b>	31 Oktober 2019
<b>Acceptance</b>	7 November 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

---

Acknowledgement

---

The author expresses their gratitude for readers who spare their time to read this writing.

---

## Pendahuluan

Aktivitas membaca merupakan suatu kegiatan yang harus dimiliki oleh semua orang khususnya anak. Karena dengan membaca anak dapat memiliki kemampuan berpikir luas dan mampu belajar berbagai bidang studi. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus di biasakan dan diajarkan ketika memasuki sekolah formal pertama kali. (Tamaya, Suyono, & Roekhan, 2018). Kegiatan Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan wajib dan budaya bangsa kita. Jumlah sumber buku-buku yang terdapat di perpustakaan belum bisa memenuhi kebutuhan akan tuntutan membaca sebagai basis akan perpustakaan dan juga permasalahan yang terkait dengan pendidikan terlebih permasalahan budaya membaca belum dianggap sebagai masalah khusus, sementara banyak masalah-masalah lain yang lebih diutamakan (Teguh, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang selanjutnya disingkat menjadi (GLS) untuk menumbuhkan sikap Budi Pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa serta merupakan upaya pemerintah agar seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Faradina, 2017). Oleh karena itu, seluruh anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materinya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Hidayat, H & Basuki, Imam, 2018).

SDN Jetak yang terletak di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu sekolah yang sudah menjalankan anjuran membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung namun belum menjalankan secara maksimal. Bukan berarti tidak mempunyai program untuk membuat siswa-siswanya lebih literat.

Program GLS dilaksanakan secara bertahap yakni: (1) tahap pembiasaan yang berupaya menumbuhkan minat baca siswa; (2) tahap pengembangan yang berupaya meningkatkan kecakapan pada tahap pembiasaan, kelancaran dan pemahaman membaca siswa; dan (3) tahap pembelajaran yang berupaya mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca juga meningkatkan kecakapan Literasi siswa melalui buku teks pelajaran (Wiedarti & Laksono, 2016). Tujuan dari penahapan pelaksanaan GLS yakni agar kegiatan Literasi berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan yang tepat, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Beers, Beers, & Smith, 2009) dengan memperhatikan tahap perkembangan Literasi siswa, sekolah dapat memfasilitasinya dengan menggunakan strategi yang sesuai kebutuhan perkembangan siswa.

Karakter tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan yang ada di Indonesia. Proses pendidikan telah membentuk struktur bangunan pemikiran seseorang hingga terbangun struktur kepribadian (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015). Dengan demikian pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada, karena mereka semua adalah produk dari proses pendidikan. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Laili & Naqiyyah, 2014).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional terdiri dari 18 nilai karakter. Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang terkait terhadap keterampilan berliterasi di sekolah. Dengan kebiasaan gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca (Nugroho, Puspitasari, & Puspitasari, 2016).

Pada tahun 2017 SDN Jetak sudah menjalankan Program Literasi pada tahap pembiasaan yang dijalankan melalui perpustakaan sekolah, kemudian dikolaborasikan dengan kurikulum pembelajaran di sekolah dan kelas melalui berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SD Jetak yaitu, membuat pojok baca (perpustakaan mini), Literasi digital,

dan membiasakan membaca 15 menit. Berangkat dari permasalahan yang muncul dan permasalahan yang ada di lapangan, SDN Jetak merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program GLS yang dapat di teliti. Adapun studi pendahuluan yang peneliti temukan disekolah tersebut (a) fasilitas untuk kegiatan GLS seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (mading) pada sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan mading secara; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran; (c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat.

## **Kajian Literatur**

### **Konsep Gerakan Literasi Sekolah**

Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Suyono, Titik Harsianti, 2014). Secara konsep, Literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditor. Hal itu selaras dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa Literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (UNESCO, 2003). Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang bertujuan agar warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Menurut (Beers, Beers, & Smith, 2009) menyatakan praktik yang baik dalam menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dengan bertujuan warganya lebih literat dengan menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi, tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling berkesinambungan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan Literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka, Kedua Program Literasi yang baik bersifat berimbang, sekolah yang menerapkan program Literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program Literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja, Ketiga Program Literasi terintegrasi dengan Kurikulum Pembiasaan dan pembelajaran Literasi disekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal Literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran, Keempat Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun misalnya dengan menulis surat kepada Presiden atau membaca untuk ibu merupakan contoh-contoh kegiatan Literasi yang bermakna, Kelima Kegiatan iterasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis Literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran dikelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan, Keenam Kegiatan Literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman, warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan Literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpancang pada pengalaman multikultural.

### **Tahapan-Tahapan Gerakan Literasi Sekolah**

Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah menurut (Wiedarti & Laksono, 2016): Pertama Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan

membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan Literasi peserta didik, Kedua Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan Literasi kegiatan Literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Krathwohl & Anderson, 2016), Ketiga Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis Literasi. Kegiatan Literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (Krathwohl & Anderson, 2016). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku non teks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu.

## **Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan**

Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan, yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintahan, partai politik, dan lain-lain. Kebijakan juga diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis. Pengertian ini mengandung arti bahwa yang disebut kebijakan adalah mengenai suatu rencana, pernyataan tujuan, kontrak penjaminan dan pernyataan tertulis baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, partai politik, dan lain-lain. Dengan demikian siapa pun dapat terkait dalam suatu kebijakan.

Pada tahun 2015 terdapat kebijakan baru di pemerintahan sesuai Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yaitu Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tersebut menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti (Laksono, Retnaningdyah, Mukhzamilah, Choiri, & Nurlaela, 2016) Kebijakan tersebut memiliki visi yaitu menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan penerapan dari kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah dengan membudayakan siswa di sekolah untuk membaca buku non-pelajaran minimal 15 menit setiap harinya.

Dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah seperti yang dipaparkan oleh (Silvia & Djuanda, 2017) GLS memiliki 3 tahapan dalam menjalankan program Literasi di antaranya tahap Pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran seperti yang telah penulis paparkan di atas. Namun tahapan yang peneliti pilih ialah tahap 1 yaitu tahap Pembiasaan. Karena pada tahap ini merupakan tahapan yang penting untuk menumbuhkan budaya Literasi pada anak-anak. Maka peneliti akan fokus pada program sekolah yang menunjang pembiasaan budaya Literasi di Sekolah.

Tahap Pembiasaan adalah tahapan paling awal, dimana lebih ditekankan kepada upaya menjadikan membaca sebagai kebiasaan. Kebiasaan sampai akhir hayat, karena Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem Literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Antara, 2017; Setiawan & Dewayani, 2019).

Pelaksanaan program GLS tahap Pembiasaan diharapkan bisa menurunkan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam menjalankan implementasi program GLS disekolah. Menurut (Kemendikbud, 2018) juga memberikan pernyataan bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya Literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya

yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

## **Pendidikan Karakter Gemar Membaca di Sekolah**

Karakter merupakan pembeda makhluk hidup yang dinamakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karakter diartikan berbeda oleh beberapa ahli dengan berbagai sudut pandang. Scerenko dalam (Muchlas & Hariyanto, 2013) mengartikan karakter merupakan atribut atau ciri yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Selaras dengan (Lickona, 2013) mengatakan Pendidikan Karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak, dengan landasan nilai-nilai etis.

Pemerintah telah mengidentifikasi 18 nilai-nilai yang mengindikasikan karakter yang bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan guna memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, Menurut Kemendikbud dalam (Syarbini, 2012) di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Seiring dengan perkembangan waktu dan perkembangan pendidikan di Indonesia. 18 nilai karakter mengalami pembaharuan-pembaharuan yang sangat membantu dalam proses pembentukan sistem sumber daya manusia Indonesia yang berdaya saing sejak dini. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Salah satu upaya pemerintah tentang pendidikan karakter adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental, yaitu perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak menjadi lebih baik (Anwar, 2016). Dari 18 nilai karakter tersebut peneliti ingin meneliti dan menerapkan 1 aspek nilai karakter yang berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa siswa adalah gemar membaca. Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dalam PPK Karakter Gemar Membaca terdapat pada 5 karakter utama yaitu poin ketiga Karakter Mandiri. Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Komara, 2018)

Karakter Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya dan bersifat mandiri tanpa paksaan (Wandasari, 2017). Dapat dikatakan bahwa gemar membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan.

## **Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan terhadap Karakter Gemar Membaca**

Pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah tidak menjadi tren manakala hanya dijadikan komoditi, promosi dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang pertama dan utama, tidak dilaksanakan dalam pendidikan formal saja tetapi dalam pendidikan informasi di keluarga, meluas di masyarakat dan bangsa. Pendidikan karakter selalu berhubungan dengan persoalan integritas, contoh dan perilaku. Integritas mampu memunculkan berbagai aspek pengembangan karakter utama seperti jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan membaca, mengamati berbagai fenomena dan mampu melaksanakannya. Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Seorang yang tidak pernah susah, akan sangat menghargai orang lain jika ia belajar betapa susahnyanya menjadi seorang susah. Seorang yang tidak pernah berbagi, akan menyerahkan milik kepunyaannya ketika menyaksikan solidaritas bahkan pengorbanan orang-orang miskin.

Pendidikan karakter tidak bisa dijadikan terobosan apalagi bersifat instan atau seketika. Pembentukan karakter yang mantap tidak muncul hanya dilakukan di sekolah, Namun, demikian pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah dengan menyosialisasikan dan telah di golongkan menjadi 5 karakter utama yaitu PPK (penguatan pendidikan karakter) di antaranya Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas dimana Karakter Gemar

Membaca terdapat pada 5 karakter utama bagian mandiri (Kemdikbud, 2018).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Dengan adanya program Literasi disekolah diharapkan siswa bisa menanamkan karakter membaca di sehari-hari.

Gemar membaca dapat dideskripsikan sebagai kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi kebaikan bagi diri sendiri sebagai pembaca. Dapat dikatakan bahwa Gemar Membaca adalah kebiasaan seseorang melakukan aktivitas membaca berbagai bacaan. Apabila suatu kegiatan atau sikap, baik yang bersifat fisik ataupun mental yang telah mendarah daging pada diri seseorang, maka dikatakan bahwa kegiatan atau sikap itu telah menjadi kebiasaan orang itu (Ambarwati, 2012).

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jetak kec. sukapura kab Probolinggo. Jenis data dalam penelitian ini adalah Data primer berupa data dari hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah yang merupakan informan utama. Sedangkan data sekunder berupa data yang berasal dari wawancara kepada Pengawas sekolah, dewan guru dan beberapa sampel siswa kelas tinggi serta data pendukung yaitu dokumen dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Alur analisis data menurut (Miles & Huberman, 2007), meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengorganisasian data, dan penyimpulan data (verifikasi data).

## Temuan dan Pembahasan

Konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia yang dikemukakan pada bagian hasil di atas telah memberi indikasi kuat bahwa pemilihan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia tepat adanya. Agar konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya menanamkan budaya Literasi siswa Indonesia dipahami lebih jelas dan mendalam serta tampak kaitannya dengan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, berikut disajikan pembahasannya.

## Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur

Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec. Sukapura Kab Probolinggo masih pada tahap awal yaitu tahapan pembiasaan. Tahap Pembiasaan ini mengacu pada (Wiedarti & Laksono, 2016) yang salah satu kegiatannya ialah 15 menit membaca. Pada tahap ini, implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec. Sukapura Kab Probolinggo tersebut masih memerlukan penyesuaian agar berjalan sesuai dengan kondisi yang ada. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut telah diimplementasikan selama dua tahun, sejak tahun ajaran 2017/2018. Bentuk-bentuk implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec. Sukapura Kab Probolinggo adalah kegiatan membaca buku pelajaran maupun non-pelajaran pada tahap Pembiasaan masih berfokus pada penyediaan jam rutin untuk membaca siswa dan sekolah juga memfokuskan Penanaman pendidikan karakter di Sekolah dimana penanaman pendidikan karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003) di SDN Jetak penanaman pengetahuan dan penanaman kebiasaan membaca mandiri menjadi fokus sekolah dalam menjalankan program Literasi dengan karakter mandiri agar siswa terbiasa membaca tanpa disuruh dan menjadikan sebuah kebiasaan. (Beers, Beers, & Smith, 2009) menyampaikan bahwa praktik yang baik dalam Gerakan Literasi Sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perkembangan Literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Sekolah memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran Literasi yang tepat sesuai

kebutuhan perkembangan mereka. SDN Jetak menerapkan prinsip ini dengan menerapkan program yang disesuaikan dengan tingkatan siswa. Untuk tahap Pembiasaan, siswa kelas 4,5,6 biasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sarat akan pembiasaan Literasi, b) Program Literasi yang baik bersifat berimbang. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Di SDN Jetak menerapkan prinsip ini melalui program *reading group* atau membaca bersama. Membaca bersama, menceritakan kembali hasil bacaan dan membaca terpadu. Hal ini menjadi strategi menumbuhkan budaya membaca yang divariasikan. Selain itu juga di sekolah ini terdapat program Literasi Digital menurut (Ferguson, 2003) Literasi digital sendiri diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa membaca tidak hanya dari buku tetapi dapat di akses di internet agar anak-anak tidak merasa bosan berliterasi dengan buku, c) Program Literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dalam pembelajaran Literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Sama halnya dengan program Literasi yang diterapkan di SDN Jetak. Terdapat beberapa program yang terintegrasi dengan kurikulum sehingga budaya Literasi secara profesional dikembangkan di seluruh mata pelajaran, d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun dan di mana pun. Adanya pojok baca dan perpustakaan merupakan penerapan dari prinsip tersebut. Siswa dengan mudah mengakses buku sebagai sumber Literasi. Bahkan adanya pojok baca, akan semakin mendekatkan anak-anak dengan buku. Sehingga anak-anak akan terbiasa dengan budaya membaca.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya Literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A principal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya Literasi yang positif di sekolah, itu:

- a) Mengondisikan lingkungan fisik ramah Literasi. Lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya Literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di area sekolah. Hal tersebut masih belum terlihat di SDN Jetak hal ini dibuktikan masih minimnya sumber informasi yang siswa dapatkan seperti halnya dari koridor-koridor sekolah, mading maupun memajang karya siswa. Dan juga tidak semua kelas terhadap pojok baca yang ideal untuk siswa dapatkan sebagai sumber belajar,
- b) Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dilakukan ketika awal pembelajaran di setiap bulan kepada siswa. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik saja, tetapi juga sikap peserta didik. Prestasi yang berkaitan dengan budaya Literasi yang telah diterapkan di SDN Jetak memberikan penghargaan bagi siswa yang rajin membaca dan menulis di setiap harinya,
- c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Ini dapat terlihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan Literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak dan tepat untuk pembelajaran Literasi. Tergambar dalam kurikulum sekolah yang sudah tepat mengalokasikan program Literasi yaitu membaca bersama dan Literasi digital. Sedangkan untuk implementasinya sendiri sekolah tersebut cukup baik dalam menjalankannya hal ini dibuktikan dengan hasil dari 10 indikator pencapaian dalam Program Literasi tahap Pembiasaan SDN Jetak menjalankan 7 dari 10 indikator yang artinya hanya 3 indikator yang belum terpenuhi.

Pemaparan di atas merupakan gambaran dari budaya Literasi yang tumbuh di SDN Jetak yang diharapkan menjadi sebuah program yang akan menjadikan siswa mempunyai kebiasaan atau Karakter Gemar Membaca secara mandiri. Tentunya untuk menciptakan budaya Literasi dibutuhkan program-program yang menunjang tumbuhnya budaya tersebut di sekolah. Untuk pencapaiannya yang optimal, kebijakan harus dibuat secara matang dan terintegrasi pada kurikulum sekolah.

## **Faktor yang menjadi kendala dalam proses Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur**

Faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak yang paling pokok diungkapkan yaitu fasilitas terkait Gerakan Literasi Sekolah dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca lebih mengungkap kualitas pelaksanaan kegiatan GLS dan minat baca siswa. Faktor penghambat di SDN Jetak merupakan faktor yang umum terjadi pada sekolah yang telah menerapkan GLS, hal ini sebagaimana disampaikan oleh (Kemendikbud, 2018) bahwa beberapa hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan GLS di Indonesia yaitu:

- 1) kekurangan bahan bacaan, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penghambat yang ada di SDN Jetak dimana bahan bacaan yang minim dan tidak bervariasi secara menyeluruh di tiap kelas maupun di perpustakaan dan fasilitas tempat membaca siswa yang tersedia namun tidak dioptimalkan secara baik, kurangnya kontrol dari guru terkait kegiatan siswa berliterasi, seringkali kepala sekolah dan guru melakukan seminar keluar atau mengadakan kegiatan *workshop* sendiri dilingkungan sekolah, orang tua yang kurang berpartisipasi dalam semua kegiatan terkait dengan sekolah,
- 2) kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan GLS berlangsung. SDN Jetak mengungkapkan bahwa dinas kurang melakukan pembinaan terkait GLS dan juga dinas belum pernah mengunjungi sekolah untuk melihat pelaksanaan GLS secara langsung. Padahal tugas dinas pendidikan kabupaten sudah tertera dengan jelas pada pedoman GLS yaitu memantau ketersediaan sarana di tiap sekolah (Wiedarti & Laksono, 2016).

## **Faktor pendukung Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak Kec Sukapura, Kab Probolinggo Jawa Timur**

Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu yang motivasi kepala sekolah dan semangat para guru SDN Jetak menjadi hal yang paling ditonjolkan dapat mendukung kegiatan GLS. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai poin utama oleh informan sebab pelaksanaan sebuah kegiatan atau program di suatu instansi tidak akan berjalan dengan baik jika antara pimpinan dan bawahan tidak saling mendukung.

Sedangkan Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi solusi dari hambatan yang ada pertama, SDN Jetak telah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas. Kedua, perpustakaan dalam kegiatan GLS sangatlah penting namun hal tersebut tentu tidak dapat dinikmati sepenuhnya oleh SDN Jetak sebagaimana faktanya bahwa perpustakaan yang ada di SDN Jetak hanya dijadikan sebagai pelengkap fasilitas namun tidak dioptimalkan dikarenakan ketersediaan buku yang sedikit tidak beragam dan hal tersebut membuat pihak sekolah jarang membuka perpustakaan terkecuali untuk kegiatan yang di agendakan. Ketiga, SDN Jetak berupaya mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit prapembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru. Selain itu para guru memberikan tugas sekolah yang dapat membuat siswa banyak membaca untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut ini senada dengan yang diungkapkan oleh (Wicaksono et al., 2019) bahwa mesti ada waktu membaca yang disediakan untuk anak, akan tetapi tidak boleh pula menjadikan anak merasa bosan, tertekan dan tegang saat membiasakan anak untuk membaca. Adapun menurut idah salah satu yang dapat membantu meningkatkan minat baca anak yaitu dengan memberikan stimulan yang mampu menyadarkan mereka sendiri akan pentingnya membaca, maka hal ini terwujud dalam pemberian tugas sekolah oleh guru yang secara tidak langsung mengharuskan siswa membaca (Laili & Naqiyah, 2014).

## Simpulan

Terdapat beberapa simpulan dalam tulisan ini, yakni: Pertama, Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tahap Pembiasaan untuk meningkatkan Karakter Gemar Membaca di SDN Jetak sudah diimplementasikan selama dua tahun. Bentuk dari implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersebut adalah pembiasaan membaca siswa di setiap pagi pada hari Selasa, Rabu, Kamis dengan durasi 15-25 menit. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jetak tersebut sudah sesuai dengan indikator tahap pembiasaan dimana indikator keberhasilannya 7 dari 10 indikator dan sudah menggunakan strategi serta prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman gerakan literasi sekolah walaupun belum sepenuhnya sempurna. Kedua, Faktor penghambat dalam Implementasi Kebijakan Gerakan literasi di SDN Jetak antara lain, kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai seperti bahan bacaan yang tidak bervariasi dan minim, kurang memanfaatkannya perpustakaan sekolah, minimnya sumber informasi yang didapat siswa, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan kurangnya kontrol guru terhadap siswa dalam mendampingi berliterasi, kurangnya keterlibatan dinas dalam membina jalannya terkait program literasi di sekolah secara langsung. Ketiga, Faktor pendukung GLS di SDN Jetak yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam mendukung ketercapaiannya program dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan SDN Jetak dalam mengatasi hambatan ialah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal yang ditujukan kepada dinas, memanfaatkan perpustakaan walaupun belum optimal, mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit pra-pembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja waktu membaca, apakah dilakukan di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran tergantung kesepakatan kelas dan juga guru kelas.

## Daftar Pustaka

- Antara, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar*. Jakarta.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction (Tools for Teaching Literacy)*. The Guilford Press.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60–69. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipmp/article/view/9280/8962>
- Ferguson, B. (2003). *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. International Conference of Information Literacy in Prague, Cech
- Hibana, Kuntoro, S. A., & Sutrisno. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, 3(1), 19–30. Kemdikbud.RI. (2018). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kemendikbud. (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi. Jendela Pendidikan Dan Kebudayaan (2016a ed.)*. Jakarta.
- Krathwohl, & Anderson. (2016). A succinct discussion of the revisions to Bloom's classic cognitive taxonomy.
- Laili, I., & Naqiyah, M. (2014). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Journal of Visual Languages & Computing*, 11(3), 287–301. Retrieved from [syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/347/30](http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/347/30)
- Laksono, K., Retnaningdyah, P., Mukhzamilah, Choiri, M., & Nurlaela, L. (2016). *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama (Cetakan Pe)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Lickona, T. (2013). *Buku Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Angkasa.
- Miles, A. M., & Huberman, M. (2007). *ANALISIS DATA KUALITATIF* Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru. Jakarta: Terjemahan Tjetjep Rohendi.
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, S. A. (2018). *Gerakan literasi sekolah dasar*. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(2017), 810–817.
- Nugroho, A. H., Puspitasari, R., & Puspitasari, E. (2016). Implementasi Gemar Membaca Melalui Program Pojok Baca Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 2 Sumber. *Edueksos*, V(2), 187–206.
- Silvia, O. W., & Djuanda, D. (2017). Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah, 4(2), 160–171. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>
- Suyono, Titik Harsianti, I. S. W. (2014). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar, 116–123.
- Syarbini, Amirulloh. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tamaya, E. E., Suyono, & Roekhan. (2018). *Membaca-Menulis sebagai Metode Belajar Analisis Meta-Teori*, 349–356. Teguh, M. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah* (pp. 18–26).
- UNESCO. (2003). "Towards an Information Literate Society. The Prague Declaration. Prague.
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b ed.). Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016b ed.). Jakarta. <https://doi.org/10.1007/s10029-017-1595-x>



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Halaman 143-151



## Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui Program *Islamic Parenting*

Rina Rahmawati, Universitas Pendidikan Indonesia  
Alma Gina Wanti, Universitas Pendidikan Indonesia  
Aldi Renaldi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Gusmawan, Universitas Pendidikan Indonesia  
Isni Nur Azizah, Universitas Pendidikan Indonesia  
Wilodati, Universitas Pendidikan Indonesia

Kata Kunci	Abstrak
<i>Digital Parenting</i> Keterampilan Resiliensi	<p>Desa Cihawuk, Kabupaten Bandung merupakan salah satu desa yang sudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya internet. Sayangnya, perkembangan teknologi di Desa Cihawuk tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital dan pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dengan tepat guna, sehingga banyak anak dan remaja terancam dengan bahaya potensial dunia digital. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menanamkan <i>Digital Resilience</i> atau ketahanan digital pada anak yang berfungsi sebagai filter dan barrier bagi anak dalam menghadapi bahaya potensial era digital. Gagasan tersebut dituangkan dalam pelatihan <i>Islamic Digital Parenting</i> kepada orangtua di Desa Cihawuk. Metode yang digunakan yaitu Studi kasus dengan simulasi <i>parenting</i>. Hasil dari program ini adalah (1) adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, yang meningkat sebanyak 35-40% setelah mengikuti pelatihan;</p> <p>(2) adanya peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua yang meningkat sebanyak 5-10% setelah diberikan pelatihan. Berdasarkan hasil tersebut, program <i>Islamic Digital Parenting</i> dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat.</p>
<b>Diterima</b>	27 Oktober 2019
<b>Review</b>	5 November 2019
<b>Revisi</b>	12 November 2019
<b>Penerimaan</b>	18 November 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Pages 143-151



## Improving Digital Era Parenting Skills through *Islamic Parenting Program*

Rina Rahmawati, Universitas Pendidikan Indonesia  
Alma Gina Wanti, Universitas Pendidikan Indonesia  
Aldi Renaldi, Universitas Pendidikan Indonesia  
Gusmawan, Universitas Pendidikan Indonesia  
Isni Nur Azizah, Universitas Pendidikan Indonesia  
Wilodati, Universitas Pendidikan Indonesia

Keywords	Abstract
Digital Parenting Parenting Skills Digital Resilience	Cihawuk Village is one of village in Bandung Regency, West Java Province which affected of negative sides of technology, especially internet. Unfortunately, these expansion have not followed by digital literacy and knowledge in technology. Consequently, there are many children and teenagers have threatened with digital world. One of efforts as solution is embedding and doing social construction through <i>Digital Resilience</i> for children and teenagers for filtering and give barrier in facing potential dangerous of technology. Those notion are manifested through <i>Islamic Digital Parenting</i> workshop for parents in Cihawuk Village, Bandung Regency. Methods on this programs is case study with <i>parenting</i> simulation. Results of this programs are: (1) There was knowledge increasing among parents in understanding of potency and negative sides in digital era, which were increasing from 35-40% after they are become participant of training program, (2) There was 5-10% significant increasing skills of <i>parenting</i> among Cihawuk villagers after finishing training program in following day. Based on those results, <i>Islamic Digital Parenting</i> program are succeed in upgrading knowledge and society <i>parenting</i> skills.
<b>Submission</b>	27 Oktober 2019
<b>Review</b>	5 November 2019
<b>Revision</b>	12 November 2019
<b>Acceptance</b>	18 November 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

---

#### Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

---

Penulis ucapkan terimakasih kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi atas kepercayaannya memberikan hibah dana kepada kami untuk pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-M). Semoga program ini dapat bermanfaat bagi tim penulis, kalangan akademisi, dan tentunya bagi mitra dan masyarakat sasaran.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada mitra Pondok Pesantren Nurtauhid yang telah membantu menyelesaikan program ini.

---

---

#### Acknowledgement

---

The authors hereby express their gratitude to the Indonesian Ministry of Research, Technology and Higher Education for the PKM-M grant. We wish that the program may prove useful for the research team, academicians, partners and the community featured in the research.

The authors would also convey their gratitude to the Pondok Pesantren Nurtauhid for their cooperation enables the success of this research.

---

## Pendahuluan

Era Digital merupakan era yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di era ini disebut dengan generasi Z atau *Digital Native*. Mereka adalah generasi yang lahir di atas tahun 1990-an dan sejak lahir telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi (B. M. Prensky, 2001; M. Prensky, 2009; Tapscott, 2009). Selain itu, *Digital Native* cenderung memiliki karakter yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu generasi X dan Y yang lahir sebelum tahun 1998 atau disebut dengan Digital Immigrant<sup>1</sup>. Kebanyakan dari *Digital Native* memiliki wawasan dan pola pikir yang terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun (Kementerian PP

& PA, 2017; B. M. Prensky, 2001). Namun, *Digital Native* juga memiliki beberapa sisi buruk. Don Tapscot (2009: 3) menyebutkan bahwa *Digital Native* cenderung tidak memiliki karakter malu, *Net Addicted*, tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, narsis, serta cenderung apatis dengan lingkungan sekitar. Faktanya, kebanyakan orang tua dari *Digital Native* adalah termasuk ke dalam generasi X dan Y atau *Digital Immigrant*<sup>1</sup> yang lahir sebelum tahun 90-an. Perbedaan karakter antara generasi tersebut terkadang membuat orang tua kesulitan dalam memahami karakter dan menerapkan pola asuh yang baik terhadap *Digital Native*.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh orang tua dari *Digital Native* adalah adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari penggunaan gawai dan Internet. Smahel (2016) dalam penelitiannya mengatakan, bahwa kebanyakan dari orang tua memiliki kekhawatiran terhadap waktu layar anak (*screen time*), konten pornografi, *cyber crime*, *cyberbullying*, aktivitas *sexting*, dan kecanduan *game* terhadap anak.

Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, adalah salah satu desa yang sudah terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi, khususnya internet. Tingkat pendidikan masyarakat desa tersebut relatif rendah. Namun banyak dari masyarakatnya, terutama usia anak dan remaja, sudah mengenal gawai dan Internet. Sayangnya, perkembangan teknologi di Desa Cihawuk tidak dibarengi dengan kemampuan literasi digital, mental, dan pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan teknologi dengan tepat guna, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Imas, 2018). Sehingga anak-anak di Desa Cihawuk terancam bahaya dan risiko dari gawai dan internet. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka hal

---

1 Digital Immigrant adalah mereka yang lahir bukan di era digital (sebelum tahun 1980an), namun mereka telah banyak terpengaruh berbagai aspek teknologi. Istilah atau julukan ini sering digunakan untuk dibandingkan dengan Digital Native. Lihat Prensky, B. M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, 9(5), 1–6

yang perlu dilakukan orang tua untuk mencegah dan mengatasi dampak negatif dunia digital adalah menumbuhkan *Digital Resilience* pada anak. *Digital Resilience* adalah kemampuan untuk mengendalikan bahaya potensial dunia *online* dengan menumbuhkan nilai moral pada anak (Shotbolt, 2016, 2017). Upaya ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai dan karakter keislaman yang baik kepada anak. Nilai-nilai dan karakter keislaman tersebut berguna sebagai filter dan barrier bagi anak dalam menghadapi dampak buruk perkembangan teknologi.

Gagasan tersebut dituangkan dalam program kegiatan masyarakat *Islamic Digital Parenting*. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dunia digital kepada para orang tua, serta mengedukasi mereka agar mampu mempersiapkan anak menghadapi kecanggihannya perkembangan teknologi dengan penerapan nilai-nilai keislaman pada anak. Program ini berupaya memberikan pelatihan keterampilan dan pembekalan wawasan pada orang tua mengenai pola asuh yang islami untuk anak di era digital.

Oleh sebab itu, program pelatihan *Islamic Digital Parenting* diharapkan mampu menjadi sarana bagi orang tua untuk melatih keterampilan pengasuhan pada anak. Diharapkan orang tua mampu menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai modal untuk menumbuhkan *Digital Resilience* pada anak, serta memiliki keterampilan yang cakap dalam berkomunikasi dan mengedukasi *Digital Native*.

### **Kajian Literatur Era Digital**

Kata 'era' secara umum berarti suatu periode sejarah dari manusia. Era digital sendiri merupakan era yang ditandai dengan adanya teknologi informasi yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengendalikan, memanipulasi, dan mendistribusikan informasi yang berhubungan dengan segala kepentingan (baik itu untuk pekerjaan maupun hiburan) (Sheppard, 2013). Era Digital sendiri erat kaitannya dengan Revolusi Digital, yakni perkembangan teknologi dari analog elektronik dan *mechanical devices* ke teknologi digital yang tersedia saat ini. Era ini dimulai sejak tahun 1980an dan masih berlangsung hingga hari ini ("Digital Revolution," 2017).

#### ***Digital Native***

*Digital Native* adalah sebutan bagi mereka yang lahir di atas tahun 1980an dan sejak lahir telah terpapar gencarnya perkembangan teknologi, seperti perkembangan komputer, internet, animasi, dan sebagainya yang terkait dengan teknologi (B. M. Prensky, 2001; M. Prensky, 2009; Tapscott, 2009). *Digital Native* cenderung memiliki wawasan, pengetahuan, serta pikiran yang sangat terbuka terhadap perkembangan teknologi, cepat menangkap berbagai informasi, dan dapat beradaptasi dalam situasi apa pun (Kementerian PP & PA, 2017; B. M. Prensky, 2001). Namun, *Digital Native* juga memiliki beberapa sisi buruk. Don Tapscot (2009:3) menyebutkan bahwa *Digital Native* cenderung tidak memiliki karakter malu, Net Addicted, tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, narsis, dan cenderung apatis dengan lingkungan sekitar.

Dalam definisi aslinya, Prensky menganggap mereka yang lahir setelah tahun 1980an disebut sebagai *Digital Native* (Helsper & Enyon, 2011). Namun kebanyakan literatur terbaru ini mengatakan bahwa kategori ini perlu diubah. Argumennya adalah kemunculan aplikasi web 2.0 yang telah menciptakan generasi kedua dari *Digital Native*. generasi yang baru lahir setelah tahun 1990 diidentifikasi sebagai generasi kedua *Digital Native*. Adapun mereka yang lahir antara tahun 1983 dan 1990 (berusia 29-37 tahun saat ini) disebut sebagai *Digital Native* generasi pertama.

#### ***Islamic Parenting***

*Islamic Parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi *parenting*. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan Pengasuhan atau pola asuh Islami. Kata '*Parenting*' berasal dari kata *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017).

Mona Ratuliu (2015: 16), mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang profesor *Social Work* di University of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa

*parentthink* (*parenting*) pada dasarnya adalah pola asuh dan pendidikan sejak anak lahir sehingga anak telah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis.

*Parenting* ialah upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka tumbuh kembang (Yani et al., 2017).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, maka *parenting* adalah Pola asuh, pendidikan, dan interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan kata *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah/bahasa berasal dari kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Adapun secara istilah, Islam adalah agama yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, yang mencakup di dalamnya syariat dan seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah (Akadhinta, 2008).

*Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi Shaleh dan Shalihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini. Konsep *Islamic parenting* mengajarkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan itu adalah yang artinya "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'" (Q.S Luqman: 13).

Menurut Kamal Hasan, *Islamic Parenting* adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai khalifatullah di muka bumi ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti halnya dengan Muhammad Natsir, menurutnya *Islamic Parenting* adalah pengasuhan yang berpusat pada tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar pembinaan masyarakat. Dalam perspektif Islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, lebih dari itu juga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya (Yani, Khaeriyah, & Ulfah, 2017)

## Metode Kegiatan

Permasalahan masyarakat di Desa Cihawuk yang belum memiliki pengetahuan dan kesadaran yang cukup mengenai bahaya potensial gawai, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai karakter *Digital Native*, diselesaikan menggunakan metode ceramah, games, diskusi, tanya jawab, studi kasus. Sedangkan untuk melatih keterampilan orang tua, diadakan simulasi *parenting*. Lokasi Kegiatan terletak di RT.01 RW.13, Dusun Pinggirsari, Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Bentang alam Desa Cihawuk, yakni berada di kawasan pegunungan dengan ketinggian 1.642 mdpl dan berbatasan dengan Desa Sukarame di sebelah utara, Kabupaten Garut di sebelah timur, Desa Cikembang Kabupaten Garut di sebelah selatan, dan Desa Cibeureum di sebelah barat. Jumlah penduduk di Desa Cihawuk secara keseluruhan mencapai 6260 jiwa. Sedangkan penduduk Dusun Pinggirsari yaitu 354 jiwa, dengan jumlah 126 KK. Mayoritas dari penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani lepas, sedangkan kebanyakan ibu-ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan rata-rata tingkat pendidikan terakhir yaitu setara SD dan SMP. Adapun sasaran dalam program ini adalah orang tua khususnya Ibu-ibu yang tinggal di dusun tersebut serta memiliki anak di bawah usia 18 tahun.

Langkah-langkah kegiatan pada masyarakat ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu Perencanaan dan Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi. Adapun rincian dari tahapan tersebut

adalah sebagai berikut:

## Perencanaan dan persiapan

Pada tahap ini, kelompok kegiatan melakukan perencanaan yang meliputi penyusunan proposal, pembuatan anggaran dana, dan pematangan konsep pelatihan *Islamic Digital Parenting* yang akan dilaksanakan di Dusun Pinggirsari. Tahap ini dilanjutkan dengan survei dan pengajuan surat izin dan kerja sama dengan mitra. Mitra Program *Islamic Digital Parenting* adalah Pondok Pesantren Nurtauhid yang berperan membantu menyediakan sarana dan prasarana kegiatan. Setelah melakukan tahapan tersebut, kelompok kegiatan merancang membuat draf dan matriks pelaksanaan program.

## Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan pelatihan, kelompok kegiatan terlebih dahulu melakukan sosialisasi program. Sosialisasi program merupakan kegiatan untuk mensosialisasikan program *Islamic Digital Parenting* kepada masyarakat Dusun Pinggirsari, khususnya Ibu-ibu yang akan menjadi peserta dalam pelatihan, serta kepada *stakeholders* desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan program *Islamic Digital Parenting*, urgensi, tujuan, dan manfaat pelatihan yang akan didapatkan oleh peserta. Setelah melaksanakan sosialisasi, tim kemudian melaksanakan pelatihan. Selama pertemuan tersebut, orang tua mendapatkan pematerian dengan bentuk workshop, simulasi *Parenting*, konsultasi, diskusi, dan sebagainya, dan games menarik.

## Evaluasi

Evaluasi dari program ini ditujukan untuk mengetahui keterlaksanaan program dan ketercapaian tujuan program yang telah ditentukan. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi perencanaan program, pelaksanaan program, dan pasca pelaksanaan program. Evaluasi perencanaan program berkaitan dengan waktu, kontribusi anggota, dan segala persiapan yang dibutuhkan. Evaluasi pelaksanaan program berkaitan dengan waktu, kesediaan tenaga sumber daya, persiapan teknis dan sebagainya. Evaluasi pasca program berkaitan dengan ketercapaian kompetensi inti yang telah ditentukan. Evaluasi tersebut dilakukan melalui *pre* dan *post test* dengan menggunakan angket. Angket tersebut dibagikan kepada seluruh komponen yang terlibat seperti orang tua sebagai sasaran program, *stakeholders* desa, atau bahkan masyarakat umum jika diperlukan. Kegiatan evaluasi ini dapat bermanfaat bagi pelaksana program untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan program, sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk program selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan *Islamic Digital Parenting* dilaksanakan pada tanggal 20 April-16 Juni 2019. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dengan dihadiri oleh 40 peserta. Peserta pelatihan terlihat antusias dengan materi pelatihan yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik. Materi mengenai pengenalan era digital dan perbedaan karakter antara *Digital Native* dan Digital Immigrant diberikan pada awal pertemuan. Pada pertemuan selanjutnya peserta dibekali pematerian mengenai berbagai bahaya potensial era digital, seperti bahaya pornografi dan aktivitas sexting, kecanduan games, *cyberbullying*, *cybercrime*, dan dampak buruk *screentime* yang berlebihan. Pematerian dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi, studi kasus dan tanya jawab.

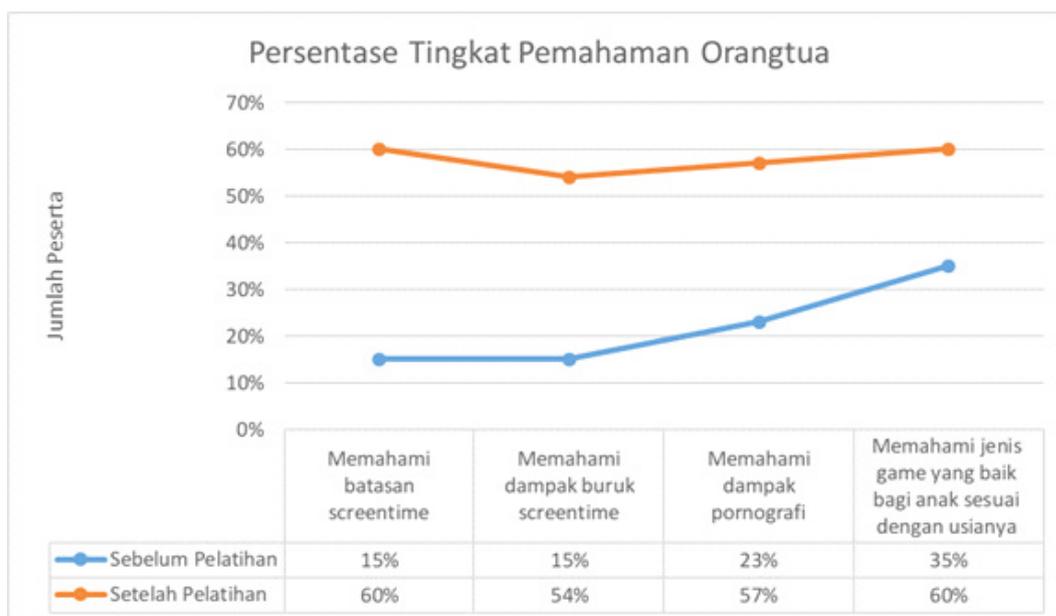
Menurut penuturan Imas Farida (38), Istri pendiri pondok pesantren Nurtauhid sekaligus guru PAUD di Dusun Pinggirsari, saat ini masyarakat dikhawatirkan dengan dampak buruk gawai dan internet pada anak. Anak-anak di dusun Pinggirsari lebih senang dan bangga bermain dengan gawai ketimbang bermain di halaman rumah. Selain itu, banyak orang tua yang memberikan keleluasaan pada anaknya untuk menggunakan gawai dan mengakses internet. Sayangnya, hal tersebut tidak dibarengi dengan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk memberikan bimbingan, proteksi, dan pengawasan pada anak ketika mengakses internet atau menggunakan gawai. Bahkan Imas menuturkan, anak-anak terkesan lebih

pandai menggunakan gawai ketimbang orang tuanya sendiri.

Eneng (36), salah satu warga Dusun Pinggirsari membenarkan hal tersebut. Ia mengaku khawatir dan kesulitan dalam mendidik anak-anak agar tidak ketagihan dan tidak terpapar bahaya dari dunia digital (seperti bahaya pornografi, kecanduan games, kejahatan seksual, dan sebagainya). Disisi lain, karakter *Digital Native* yang cenderung apatis, kritis, dan lebih frontal membuatnya kesulitan menemukan gaya komunikasi pada anak ketika hendak menasihati atau memberikan batasan pada anak dalam dunia digital.

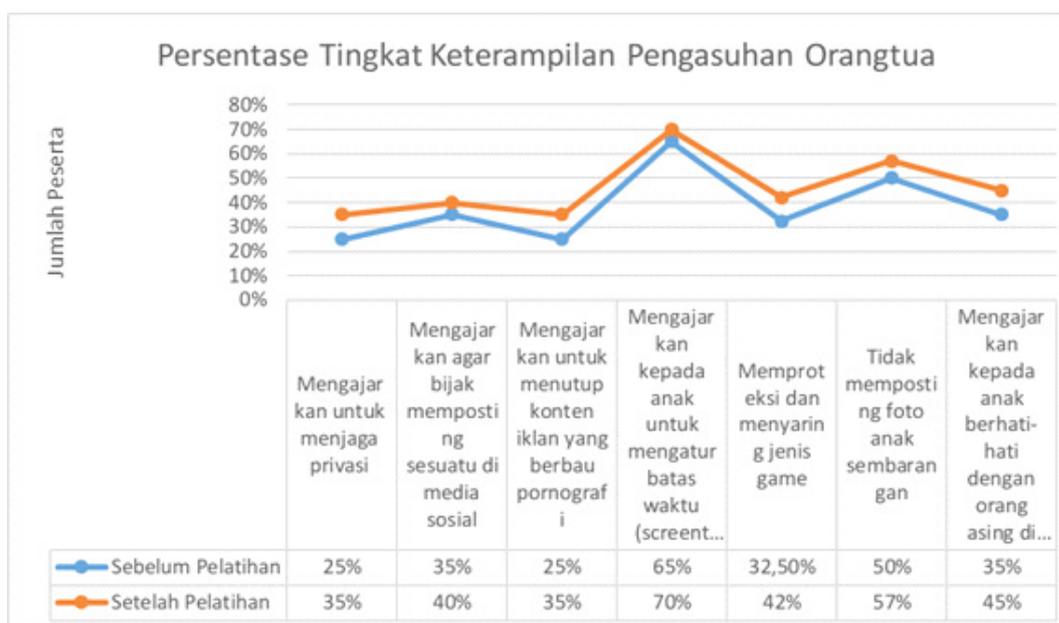
Selain pemberian materi, peserta juga dibekali keterampilan cara memproteksi gawai pada aplikasi *Youtube*, *Google Chrome*, dan *Play Store*. Pada sesi ini, peserta diajak untuk melakukan simulasi dan praktek secara langsung bagaimana mengatur aplikasi tersebut agar tidak menampilkan konten dewasa, seperti konten pornografi dan games yang mengandung pornografi dan kekerasan. Orang tua juga dibekali pematerian mengenai batasan waktu layar atau screen time anak pada saat menggunakan gawai. Selain itu, orang tua juga diberikan materi mengenai cara-cara mendidik anak dalam Islam berdasarkan Al-Quran dan sunah.

Berdasarkan hasil program ini, dapat diidentifikasi tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, rata-rata cenderung meningkat sebanyak 35-40% setelah diberikan pelatihan. Hal ini dapat diketahui setelah tim melakukan evaluasi melalui post test dan pre test berupa angket. Adapun data hasil evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.



Grafik 1. Persentase Tingkat Pemahaman Orang tua Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Adapun keterampilan pengasuhan orang tua di Desa Cihawuk juga cukup meningkat setelah dilakukan program pelatihan. Persentase peningkatan tersebut mencapai 5-10%, dengan rincian sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Tingkat Keterampilan Orang tua Sebelum dan Sesudah Pelatihan

## Faktor Pendukung Kegiatan

Selama program berjalan, kelompok kegiatan merasa terbantu dengan pihak mitra yang sanat kooperatif dalam membantu keberlangsungan kegiatan. Selain itu, masyarakat di Desa Cihawuk sangat antusias dan menyambut hangat kepada kami. Mereka juga tidak segan untuk berkonsultasi dan bertanya kepada kami terkait *parenting* terutama mengenai permasalahan anak dengan gawai dan internet.

## Faktor Penghambat Kegiatan

Hal yang menjadi tantangan dan hambatan bagi kami adalah lokasi kegiatan yang jauh. Selain itu, beragamnya tingkat pendidikan masyarakat di desa membuat kami kesulitan dalam menyampaikan materi karena kami harus menyesuaikan materi dengan tingkat pemahaman masyarakat yang tidak seragam.

## Simpulan

Kegiatan pelatihan *Islamic Digital Parenting* di Desa Cihawuk berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengasuhan anak. Hampir semua peserta antusias dan merasakan manfaat pelatihan. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh : (1) Adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai potensi dan ancaman era digital, yang meningkat sebanyak 35-40% setelah diberikan pelatihan. (2) Adanya peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua yang meningkat sebanyak 5-10% setelah diberikan pelatihan. Keberhasilan ini ditunjang dengan tingginya antusiasme warga terhadap program pelatihan serta kerja sama yang baik antara kelompok kegiatan dengan mitra. Namun program ini masih mengalami hambatan dalam pelaksanaannya karena jarak lokasi kegiatan yang jauh serta tidak meratanya tingkat pemahaman dan pendidikan peserta yang membuat kelompok kegiatan kesulitan dalam menyampaikan materi.

## Daftar Pustaka

Akadhinta, A. (2008). Inilah Pilar Agamamu: Rukun dan Makna Islam. Retrieved June 6, 2019, from <https://muslim.or.id/411-rukun-dan-makna-islma-1.html>

- Kiranantika, A., Natalia, R., & Kumala, M. R. (2018). Sosialisasi 3-Ends Pada Anak Dan Remaja Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 1(1), 1-9.
- Digital Revolution. (2017). Retrieved May 25, 2019, from [www.technopedia.com/definition/23371/digital-revolution](http://www.technopedia.com/definition/23371/digital-revolution)
- Helsper, E., & Enyon, R. (2011). Digital natives : where is the evidence ? London School of Economics and Political Science. <https://doi.org/10.1080/01411920902989227>
- Kementerian PP & PA. (2017). Parenting di Era Digital. (L. N. Azizah, Ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Prensky, B. M. (2001). Digital Natives , Digital Immigrants. *MCB University Press*, 9(5), 1-6.
- Prensky, M. (2009). H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital. *Innovate: Journal of Online Education*, 5(3).
- Ratuliu, M. (2015). *ParentThink* (1st ed.). Jakarta: Noura Books.
- Sheppard, D. (2013). Thoughts on the Digital Era. Retrieved May 27, 2019, from [ps://www/itworldcanada.com/blog/thought-on-the-digital-era/85482](http://ps://www.itworldcanada.com/blog/thought-on-the-digital-era/85482)
- Shotbolt, V. (2016). Digital Parenting: What is digital resilience, and why is it so important to your child's future? Vodafone Foundation, 14.
- Shotbolt, V. (2017). Digital Parenting: The digital resilience issue. Vodafone Foundation, 7.
- Smahel, D. (2016). Digital Parenting : Fathers are crucial for digital security. Kaspersky Lab, (December). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30359.98720>
- Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital : How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
- Yani, A., Khaeriyah, E., & Ulfah, M. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia
- Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153. Retrieved from [www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady](http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady)



ISSN 2685-483X  
Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019  
Halaman 152-159



## Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret

M Robby Haridian  
Universitas Sebelas Maret

Okta Hadi Nurcahyono  
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa  
Universitas Sebelas Maret

Kata Kunci	Abstrak
Adaptasi Mahasiswa Papua Strategi	<p>Dalam proses adaptasi yang dilakukan mahasiswa Papua, terdapat beberapa kendala mulai dari bahasa yang berbeda hingga stereotype yang mereka dapat. Krisis identitas yang dialami oleh mahasiswa Papua menghambat proses adaptasi. Penelitian ini dilakukan atas dasar ingin mengetahui strategi adaptasi apa yang dilakukan mahasiswa Papua ketika berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis strategi adaptasi mahasiswa Papua dengan menggunakan konsep etika subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis karena menggambarkan keadaan suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta- fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah. Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu teknik purposive sampling dengan informan mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan wawancara. Data yang diperoleh yakni transkrip wawancara, kemudian dianalisis dan diuji validitas data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan, mahasiswa Papua memiliki beberapa siasat dalam mengatasi kondisi minimal yang mereka alami. Siasat yang pertama adalah siasat menahan diri, yang kedua, siasat alternatif subsistensi, dan yang terakhir adalah siasat membangun relasi dimana mahasiswa Papua mencoba membangun relasi dengan mahasiswa lain yang bukan berasal dari Papua. Ketiga siasat ini serupa dengan siasat yang dilakukan oleh masyarakat petani dalam analisis James C. Scott.</p>
<b>Diterima</b>	1 Oktober 2019
<b>Review</b>	16 Oktober 2019
<b>Revisi</b>	27 Oktober 2019
<b>Penerimaan</b>	4 November 2019
<b>Copyedit</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publikasi</b>	10 Desember 2019



ISSN 2685-483X

Volume 1, Issue 2, Juli-Desember 2019

Pages 152-159



## Papuan Student Adaptation Strategy at Universitas Sebelas Maret

M Robby Haridian  
Universitas Sebelas Maret

Okta Hadi Nurcahyono  
Universitas Sebelas Maret

Sigit Pranawa  
Universitas Sebelas Maret

Keywords	Abstract
Adaptation Papua Students Strategy	In adaptation processed by Papuan students, there are several obstacles ranging from different languages to stereotypes they get. The identity crisis experienced by Papuan students has hampered the process of adaptation. Therefore, research was conducted on the basis of finding out on adaptation strategies of Papuan students when they are studying at Sebelas Maret University. In this study, the researchers analyzed adaptation strategies of Papuan students by using subsistence ethics, by James C. Scott. This study using a qualitative method. Using analytical descriptive approach, this paper will describes about particular event based on facts that appear as they should. Researchers use two types of data, primary and secondary data to answer the problems. Purposive sampling technique being chosen for selecting an informants from Papuan students who studying at Sebelas Maret University. Data collection has been done along with questions and answers in an interviews. We were obtained interview transcript, then analyzed and tested the validity of the data using source triangulation. resultsofthisstudy, describesare Papuan students have some strategies in overcoming barriers. The first strategy is a strategy of restraint, the second, an alternative strategy of subsistence, and the last is a strategy of building relationships, is where Papuan students try to build relationships with other students who are not from Papua. These three strategies are similar to those employed by the farmingcommunityin James C. Scott's analysis.
<b>Submission</b>	1 Oktober 2019
<b>Review</b>	16 Oktober 2019
<b>Revision</b>	27 Oktober 2019
<b>Acceptance</b>	4 November 2019
<b>Copyediting</b>	4-9 Desember 2019
<b>Publication</b>	10 Desember 2019

---

#### Ucapan Terima Kasih/Pengakuan

---

- Kedua Orang tua saya. Terimakasih atas segala pengorbanan dan doa restunya selama ini sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Semoga selalu diberikan umur yang berkah dan nikmat iman serta Islam dimanapun kalian berada.
  - Adikku tercinta. Terimakasih telah mendukung saya dan memberi semangat. Semoga sehat selalu dan diberkahi.
  - Teman asrama, teman jurusan dan teman sekelas dari Palembang yang selalu men-*support* saya semoga kalian selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Esa.
- 

---

#### Acknowledgement

---

- Our parents—thank you for all your sacrifices and prayers so that we may reach this position. We hope you prosperous long years as well as Islam’s blessing in every step you take.
  - Our beloved siblings—thank you for your support and reinforcement. We hope you stay healthy and blessed always.
  - Our dormitory friends, course friends, and friends from Palembang who keep suppting us. We hope you always be in God’s protection.
- 

## Pendahuluan

Melalui sebuah inisiasi program kerja sama yang bernama Adik, sejak tahun 2012 mahasiswa asal Papua semakin ramai merantau ke beberapa perguruan tinggi negeri yang ada di Indonesia, yang salah satunya adalah Universitas Sebelas Maret yang berada di Kota Surakarta. Hal ini merupakan dampak dari program afirmasi yang dilakukan oleh Dikti yang diperuntukkan untuk anak-anak yang tinggal di daerah 3T (Terluar, Terdepan dan Tertinggal) terutama di Papua dan Papua Barat yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang ada di Indonesia. Pada tahun 2014 penerima manfaat program ini sejumlah 1.673 mahasiswa. Jumlah tersebut terus meningkat dari tahun ke tahun hingga saat ini daftar penerima beasiswa ADik mencapai 4.715 mahasiswa dan ditargetkan akan mencapai 5.743 mahasiswa pada tahun 2018 (Intan, 2018).

Kehadiran mahasiswa asal Papua di Universitas Sebelas Maret memberikan nuansa baru baik dari segi pendidikan maupun lingkungan sosial. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ke bagian Akademik Universitas Sebelas Maret, data melalui *Executive Information System* Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah mahasiswa asal Papua berjumlah 47 mahasiswa dengan rincian 18 mahasiswa berasal dari provinsi Papua dan 29 mahasiswa berasal dari Papua Barat, mereka tersebar di 11 Fakultas yang ada di Universitas Sebelas Maret (Executive Information System, 2019).

Observasi awal yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Papua dan mahasiswa yang berada di lingkungan mahasiswa Papua tepatnya di asrama Universitas Sebelas Maret. Peneliti menemukan beberapa masalah salah satunya stereotip yang dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua, mahasiswa Papua memiliki citra yang kurang baik dimata mahasiswa lain. Mereka beranggapan mahasiswa yang berasal dari Papua masih bersifat sedikit primitif dan suka bertindak semaunya, mulai dari menyalakan musik yang begitu keras menjelang waktu magrib hingga ada beberapa dari mereka suka mabuk-mabukan di sekitar asrama Universitas Sebelas Maret. Walaupun hingga sekarang belum ada konflik yang terjadi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa lainnya yang disebabkan karena berbeda kebudayaan, tetapi hal tersebut telah menambahkan citra buruk dan memperkuat stereotip mahasiswa lain terhadap mahasiswa yang berasal dari Papua.

Mahasiswa Papua sendiri secara fisik memiliki perbedaan yang mencolok dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain seperti mahasiswa yang berasal dari Jawa. Mahasiswa Papua memiliki ras Negroid yang membuat mereka memiliki perbedaan yang begitu mencolok,

berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa yang memiliki ras Mongoloid. Perbedaan tersebut membuat orang dengan mudah mengenali mahasiswa yang berasal dari Papua. Apabila mahasiswa lain melakukan stereotip terhadap mahasiswa Papua tentu telah membuat mahasiswa Papua susah untuk beradaptasi karena stereotip yang mereka dapat dari lingkungan walaupun tidak semua mahasiswa Papua bertingkah dan memiliki jiwa etnosentrisme yang berlebihan terhadap kebudayaannya. Kondisi minimal ini mempersulit mahasiswa Papua untuk beradaptasi karena stereotip yang mereka dapat.

Bagi mahasiswa pendatang Papua di Surakarta tentunya tidaklah mudah hidup dengan terpaan kondisi sosial serta dikonstruksi sebagai mahasiswa dengan citra yang buruk. Citra yang sudah melekat pada mahasiswa Papua menjadikan mahasiswa asal Papua yang berada di perantauan menyusut eksistensinya. Tentu kondisi minimal ini mempersulit proses adaptasi yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Selain itu untuk menjaga keharmonisan dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa, mereka sebagai pendatang dengan citra yang sedemikian rupa tentu perlu adanya strategi penyesuaian diri agar eksistensi mereka tidak hilang dan terpinggirkan serta terhindar dari konflik dengan mahasiswa yang mayoritas berasal dari Jawa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti strategi apa yang digunakan oleh mahasiswa Papua untuk beradaptasi dengan lingkungan Universitas Sebelas Maret agar dapat melakukan aktivitas secara nyaman sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sebelas Maret.

## Kajian Literatur

Strategi adaptasi merupakan sebuah cara seseorang dalam menerapkan berbagai kemampuannya untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Strategi adaptasi juga merupakan sebuah konsep menjalin hubungan antar individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dilingkungannya yang didasarkan pada kesadaran dalam proses pemenuhannya. (Ariani, N.R, 2015)

Etika Subsistensi merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Scott (1981) tentang etika masyarakat petani yang terjadi di Asia Tenggara khususnya Vietnam dalam mengatasi kondisi minimal yang sedang mereka hadapi. Kondisi minimal yang dihadapi masyarakat petani di Asia Tenggara yaitu kekurangan pangan yang harus mereka atasi dengan beberapa cara melalui etika-etika yang mereka ambil. Dalam melakukan proses perekonomian masyarakat petani harus menjauhi tindakan-tindakan yang mengambil risiko dan dapat membuat para petani serta keluarganya krisis pangan. Banyak dari mereka yang lebih memilih menanam tumbuhan yang langsung dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dibandingkan menanam tanaman komersial yang masih mengharap pasar untuk memenuhi kebutuhan mereka. Walaupun sebenarnya bila mereka yakin dan tekun dapat mengangkat perekonomian mereka ke depannya karena mereka bisa mendapatkan untung yang lebih banyak (Scott, 1981:39)

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukannya siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. James C. Scott menjelaskan siasat yang dilakukan masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikut sabuk lebih kencang. Dalam hal ini masyarakat petani lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada kebutuhan sekunder, ditambah lagi masyarakat petani hanya makan tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokan harinya. Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan yaitu alternatif subsisten. Dalam hal ini masyarakat petani dan keluarga akan mencari penghasilan tambahan dengan kegiatan di luar pertanian, mulai dari berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981:40). Semua itu dilakukan agar kebutuhan pangan mereka tercukupi dengan mencari penghasilan tambahan. Siasat terakhir yang diungkapkan oleh James C. Scott ketika masyarakat petani di Asia Tenggara membangun relasi dengan lingkungan, mulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada dilingkungan mereka. Membangun relasi diungkapkan James C. Scott di luar keluarga berguna meredam kejadian-

kejadian yang tidak terduga yang akan mereka alami, mulai dari bencana alam, musibah berupa sakit hingga terlilit hutang. Tentu dengan mereka menjalin relasi dengan lingkungan sekitar akan membantu mereka ketika masyarakat petani dalam kondisi minimal.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mencoba mengumpulkan informasi sebanyak mungkin melalui data yang bersifat verbal. Penelitian ini digunakan dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena pendekatan deskriptif analitis menggambarkan keadaan suatu peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Peneliti menjelaskan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013: 9). Teknik penentuan informan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik purposive sampling dengan informan mahasiswa asal Papua yang berkuliah di Universitas Sebelas Maret. Peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan tanya jawab (wawancara). Data yang diperoleh yakni transkrip wawancara, kemudian dianalisis dan diuji validitas data menggunakan triangulasi sumber.

## Hasil Dan Pembahasan

Dalam konteks mahasiswa Papua terdapat beberapa cara yang mereka lakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang ada di UNS. Mereka melakukan tindakan-tindakan itu dalam keadaan sadar untuk bisa berbaur dengan lingkungan sekitar. Tentu untuk melakukan adaptasi diperlukannya motif untuk mereka bisa beradaptasi, dalam konteks mahasiswa Papua motif yang mereka gunakan yaitu motif pendidikan, dimana mereka berusaha beradaptasi agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik dan lancar tanpa hambatan. Motif tersebut harus mereka pegang kuat-kuat agar ketika proses adaptasi mereka bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu juga motif mereka melakukan adaptasi ialah untuk mengatasi kondisi minimal karena adanya stereotip yang mereka dapat dari mahasiswa lain ketika mereka ingin menjalin interaksi.

Hal yang sama yang dirasakan oleh mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret, mereka mengalami masalah yang membuat mereka sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu masalah yang mereka hadapi adalah stereotip yang mereka dapat dari lingkungan sekitar, dimana mahasiswa Papua dianggap sebagai mahasiswa yang gampang emosi, sulit bergaul, pemalas sehingga sulit untuk menyelesaikan pendidikannya. Terbukti data yang peneliti dapatkan dari narasumber sejak tahun 2012 hingga sekarang baru ada 7 mahasiswa yang berhasil menyelesaikan pendidikannya dari keseluruhan mahasiswa Papua pada tahun 2017 sebanyak 48 mahasiswa. Banyak dari mereka yang masih belum bisa menyelesaikan pendidikannya, ditambah lagi ada beberapa mahasiswa yang dipulangkan karena SKS-nya tidak memenuhi syarat untuk melanjutkan pendidikan. Adanya kondisi tersebut membuat mahasiswa Papua cukup sulit untuk memulai beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan stereotip yang mereka dapat. Ditambah adanya rasa minder yang kuat membuat kondisi minimal yang mereka hadapi membuat mereka susah untuk beradaptasi. Proses migrasi menuntut orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Salah satu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi adalah pendidikan. Hal ini yang sedang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan bermigrasi ke Universitas Sebelas Maret demi melanjutkan pendidikan. Universitas Sebelas Maret berada di Surakarta, Jawa Tengah, dengan demikian lingkungan sosial-budaya yang ada di UNS yang kental dengan kebudayaan Jawa sangat berbeda dengan tempat asal mereka yang berada di Papua. Ketika beradaptasi tentu mahasiswa asal Papua mengalami kendala-kendala, mulai dari bahasa yang berbeda, hingga stereotip yang mereka dapat. Semenjak dimulainya program beasiswa Afirmasi pada tahun 2012, baru 7 mahasiswa Papua yang berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Sebelas Maret.

Layaknya masyarakat petani yang akan menjauhi risiko-risiko yang membuat mereka

mengalami krisis pangan dan lebih mengutamakan keselamatan, beberapa mahasiswa Papua juga cenderung melakukan etika-etika yang sama agar terhindar dari stereotip yang terus mereka dapat, dengan menahan diri agar tidak terpancing apabila mereka mendapatkan stereotip. Kemudian mencoba membuat *images* baru pada dirinya secara perlahan-lahan. Tentu diperlukan siasat-siasat yang harus mereka lakukan agar mereka terhindar dari stereotip dan kondisi minimal yang mereka dapat sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan UNS.

## **Siasat Menahan Diri**

Ketika sedang melakukan proses adaptasi tentu diperlukannya siasat-siasat untuk mempermudah proses adaptasi tersebut. James C. Scott menjelaskan siasat yang dilakukan masyarakat petani di Asia Tenggara demi menghindari krisis pangan, salah satunya dengan mengikat sabuk lebih kencang. Dalam hal ini masyarakat petani lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada kebutuhan sekunder, ditambah lagi masyarakat petani hanya makan tidak lebih dari dua kali dalam sehari. Dengan siasat tersebut diharapkan masyarakat petani mampu menahan diri agar dapat menyimpan bahan pokok makanan lebih lama sehingga memiliki cadangan makanan untuk keesokan harinya.

Hal ini juga coba dilakukan oleh mahasiswa Papua, dengan kondisi minimal yang mereka alami dimana mahasiswa Papua mendapatkan stereotip dari lingkungan UNS. Mereka akan lebih mengencangkan ikat pinggang dengan cara mengurangi makan yang seharusnya 3x sehari menjadi 2x kali sehari. Ditambah adanya rasa minder yang kuat membuat kondisi minimal yang mereka hadapi membuat mereka susah untuk beradaptasi, sehingga bila tidak merasa nyaman untuk makan, mereka akan cenderung untuk berhutang atau meminjam uang pada sesama teman mahasiswa. Selain itu, pengendalian emosi juga merupakan hal yang penting, dimana salah satu informan peneliti menyatakan perlunya mengendalikan emosi ketika mendapat stereotip dan ejekan dari dosen maupun mahasiswa lain. Dia menyatakan tidak perlu mengambil hati omongan mereka apabila itu tidak benar adanya, dan cobalah untuk menahan diri. Dia juga menyatakan apabila mahasiswa Papua terbawa emosi dengan kondisi tersebut tentu membuat stereotip yang mereka dapat semakin menjadi-jadi.

Menjadi mahasiswa Papua harus mampu mengubah *images* itu dengan menahan diri dan menunjukkan hal-hal yang baik sehingga seiring berjalannya waktu *images* mereka akan berubah menjadi baik. Tidak hanya itu mahasiswa Papua juga sedikit demi sedikit akan mengurangi gaya bicara mereka yang lantang dan keras ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua. Hal itu dilakukan agar mahasiswa lain tertarik dan tidak merasa takut ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa Papua.

Selain itu agar bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan UNS, mahasiswa Papua harus menahan diri untuk berkumpul dengan sesama mahasiswa Papua. Mereka harus lebih mengutamakan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang bukan dari Papua, dengan demikian mereka akan cepat beradaptasi dan mengubah stereotip yang mereka dapat. Di sisi lain itu akan membuat mahasiswa Papua bisa menyerap ilmu lebih banyak karena tidak hanya berinteraksi dengan sesama mahasiswa Papua. Ditambah lagi pengaruh buruk dari kakak-kakak tingkat yang kurang berhasil beradaptasi dengan lingkungan UNS akan terhindar.

## **Siasat Alternatif Subsistensi**

Scott mengatakan ketika siasat menahan diri yang dilakukan masyarakat petani sudah tidak lagi mampu untuk mengatasi krisis yang mereka alami, maka diperlukannya siasat tambahan yaitu alternatif subsisten. Dalam hal ini masyarakat petani dan keluarga akan mencari penghasilan tambahan dengan kegiatan di luar pertanian, mulai dari berjualan kecil-kecilan, menjadi buruh lepas, menjadi tukang hingga bermigrasi (Scott, 1981:40). Semua itu dilakukan agar kebutuhan pangan mereka tercukupi dengan mencari penghasilan tambahan.

Dalam konteks mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret, alternatif subsistensi yang mahasiswa Papua lakukan demi menghilangkan stereotip yang mereka dapat yaitu dengan memperbaiki cara berkomunikasi. Sebagian dari mereka akan berusaha berbicara dengan lembut mungkin agar orang nyaman berinteraksi dengan mereka. Hal itu peneliti temui

ketika berbicara dengan Ortiz, salah satu informan peneliti. Bahasa Papua yang biasanya perkataannya dengan keras dan lantang, itu mulai dikurangi dengan nada yang sedikit pelan dengan logat Papua yang sudah sedikit menghilang walaupun tidak bisa hilang secara 100%. Ortiz melakukan hal tersebut agar teman-temannya tidak menganggap dia orang yang menakutkan untuk diajak berinteraksi. Dengan demikian stereotip yang dia dapat bahwa mahasiswa Papua merupakan mahasiswa yang sangat susah untuk didekati dan diajak berinteraksi akan hilang sedikit demi sedikit.

Mahasiswa Papua sering kali mendapat stereotip sebagai mahasiswa yang bodoh dan malas. Tentu kondisi minimal ini menghambat mereka untuk melakukan proses adaptasi, ditambah lagi bahasa yang berbeda akan menghambat proses interaksi yang berlangsung karena memiliki humor rakyat yang berbeda. Apalagi ada beberapa dari mereka yang mendapatkan beasiswa afirmasi tidak sesuai dengan jurusan yang mereka inginkan, tidak hanya itu uang yang mereka terima dari beasiswa afirmasi tidak per bulan tetapi kadang pertiga bulan bahkan per enam bulan. Tentu bagi yang orang tuanya kurang mampu akan menghambat mobilitas mereka, dan bagi mahasiswa yang orang tuanya mampu mendapatkan uang sekali banyak akan membuat mereka susah untuk mengontrol diri dan cenderung berfoya-foya.

Selain itu juga mahasiswa Papua akan memperbaiki komunikasi mereka dengan mencoba mempelajari bahasa Jawa. Bahasa merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa Papua ketika ingin melakukan adaptasi dilingkungan UNS. Bahasa Papua sangat berbeda jauh dengan lingkungan bahasa yang ada di UNS. Lingkungan UNS sebagian besar menggunakan bahasa Jawa, karena hampir 70% mahasiswa UNS berasal dari Jawa Tengah. Dengan mempelajari bahasa Jawa tentu akan mempermudah mahasiswa Papua untuk menjalin komunikasi dengan mahasiswa lain yang sebagian besar berasal dari Jawa. Walaupun mereka tidak bisa mengucapkan bahasa Jawa karena logat yang berbeda, tetapi sebagian dari mereka sudah mengerti apabila temannya berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa. Strategi ini juga merupakan strategi komunikasi antar budaya dimana komunikasi digunakan sebagai alat penghilang batas-batas budaya serta alat untuk mereduksi perilaku stereotip (Juditha, 2015:99).

## **Siasat Membangun Relasi**

Siasat terakhir yang diungkapkan oleh James C. Scott ketika masyarakat petani di Asia Tenggara membangun relasi dengan lingkungan, mulai dari sanak saudara, tetangga, hingga petinggi-petinggi desa yang ada dilingkungan mereka. Membangun relasi diungkapkan James C. Scott di luar keluarga berguna meredam kejadian-kejadian yang tidak terduga yang akan mereka alami, mulai dari bencana alam, musibah berupa sakit hingga terlilit hutang. Tentu dengan mereka menjalin relasi dengan lingkungan sekitar akan membantu mereka ketika masyarakat petani dalam kondisi minimal.

Hal yang sama coba dilakukan oleh mahasiswa Papua di Universitas Sebelas Maret. Mereka mencoba menjalin relasi dengan mahasiswa yang ada di lingkungan UNS, terutama dengan lingkungan jurusan dan tempat mereka tinggal. Informan peneliti sebagian besar merupakan mahasiswa yang berhasil beradaptasi dan salah satunya akan wisuda Agustus nanti. Mahasiswa Papua yang berhasil beradaptasi dengan pendidikan yang ada di UNS akan lebih banyak menjalin relasi dengan mahasiswa yang bukan berasal dari Papua, serta menjalin relasi dan interaksi dengan mahasiswa yang berada dalam jurusan yang sama dibandingkan dengan sesama mahasiswa Papua. Walaupun, mereka juga tidak menutup diri apabila ada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka berkumpul dengan mahasiswa Papua, selagi tidak mengganggu kegiatan perkuliahan.

## **Simpulan**

Pada hasil penelitian dan pembahasan dalam mengatasi kondisi minimal yang sedang mereka alami terdapat tiga siasat yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Yang pertama, mahasiswa Papua akan melakukan proses pembauran dengan menahan diri, salah satunya menahan emosi ketika mendapatkan stereotip dari lingkungan sekitar. Mereka harus mengubah stereotip yang

mereka dapat dengan menahan diri dan tidak gampang emosional menyikapi keadaan yang ada. Yang kedua, mahasiswa Papua harus memiliki alternatif siasat dengan melakukan strategi berkomunikasi dan mempelajari bahasa daerah setempat. Mahasiswa Papua mempelajari bahasa Jawa, walaupun mereka tidak bisa berbicara menggunakan bahasa Jawa karena logat yang berbeda, minimal mereka mengerti apa yang orang bicarakan. Yang ketiga, yaitu strategi membangun relasi, mahasiswa Papua akan menjalin relasi tidak hanya dengan sesama mahasiswa Papua, tetapi dengan mahasiswa lain yang satu jurusan dan mahasiswa yang satu tempat tinggal dengan mereka.

## Daftar Pustaka

- Akademik, U. N. S. (2019). Executive Information System. Dipetik tanggal 13 Maret, 2019, dari Akademik UNS : (<https://eis.uns.ac.id/akademik/default/index>)
- Andriani, Susi & Jatningsih, Oksiana (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua di kota Lamongan, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 530-544
- Arifin, Anwar. (1984). *Strategi Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Ariani, N. R. (2015). *Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Dikti (Adik) Tahun 2013 Di Universitas Negeri Semarang (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG)*
- Creswell, Jhon W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ismail, Hasan B. (2015). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asal Tidore di Kelurahan Titiwungen Selatan Kota Manado*. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1-19.
- Junaedi, A. (2017). *Strategi adaptasi budaya mahasiswa dalam menghadapi perbedaan kebudayaan kota tegal (Studi kasus mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES)*. *Jurnal Kreatif*
- Kirana, R. P. (2012). *Strategi Adaptasi Pekerja Jepang terhadap Culture Shock: Studi Kasus terhadap Pekerja Jepang di Instansi Pemerintah di Surabaya*. *Jurnal Universitas Airlangga*, 1(1), 1-11.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ristek, dikti. (2019). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Dipetik tanggal 15 Agustus, 2019, dari Ristekdikti :  
<https://forlap.ristekdikti.go.id/perguruantinggi/detail/NUJGM0FDMUQtMzZGNC00MzM4LUFDMEUtMTA2RDY5N0MzMzAx>)
- Scott, James C. (1981). *The Moral Economy of the Peasant : rebellion and subsistence in Southeast Asia*, terjemahan Hasan Basari. Jakarta : LP3ES
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta : IMTIMA.
- Yunelia, Intan. (2018). *Akses Pendidikan Anak Papua Kian Terbuka*. Dipetik tanggal 13 Maret 2019, dari Medcom : (<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Rb13E6zK-akses-pendidikan-anak-Papua-kian-terbuka> diakses 30 Maret 2019)

## Artikel Terbitan

Pembinaan Solidaritas Masyarakat melalui Lamongan *Green and Clean* di Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan

Perubahan Sosial di Tosari (Studi Kasus Lunturnya *Folklore* Masyarakat Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan)

Bekerja dalam Rentangan Waktu: Geliat Perempuan pada Home Industri Keramik Dinoyo

Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 Dan 2013

Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca

Peningkatan Keterampilan Orangtua di Era Digital melalui Program *Islamic Parenting*

Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret

Fitri Ayu Wulansari, Siti Komariah, Bagja Waluya

Harwan Dharma Aji Manggala

Husnul Khotimah, Anggaunitakiranantika

Naufal Mamduh, Rakhmat Hidayat

Prastika Ririt Anggraeni

Rina Rahmawati, Alma Gina Wanti, Aldi Renaldi, Gusmawan, Isni Nur Azizah, Wilodati

M Robby Haridian, Okta Hadi Nurcahyono, Sigit Pranawa

